

Monica Petra



At Your Side

karena cinta itu bertahan

Passion for Knowledge

At Your Side

At Your Side oleh Monica Petra

ISBN 10: 602-249-538-5

ISBN 13: 978-602-249-538-3

Penyunting: Agatha Tristanti

Desain: Yanyan Wijaya

© 2014, PT. BIP

Penerbit Bhuan Sastra (Imprint dari PT. BIP)

Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyurarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT. BIP

Jakarta, 2014

Monica Petra

At Your Side

karena cinta itu bertahan



PENERJEMAH SASTRÀ

Thanks to...

Terima kasih pada Tuhan Yesus Kristus,
yang menjadikan hidup saya berarti setiap hari.
Novel ini adalah edisi revisi dari
Cokelat Valentine yang pernah
diterbitkan sebelumnya.
Terima kasih untuk Bhavana Ilmu Populer.

Semarang, Januari 2014



"Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, happy birthday, happy birthday, Tata~~ Hore!!"

Liberty, Rachel, dan David menyanyikan lagu "Happy Birthday" bersama-sama sambil bertepuk tangan. Samantha meniup 18 lilin kecil yang menyala terang-benderang di hadapannya.

"Selamat ya, Sayang," ucap ibu Samantha sambil mencium kedua pipi putrinya. Ayahnya pun melakukan hal yang sama. Samantha hanya bisa mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Hari ini, tanggal 13 Februari, tepat sehari sebelum hari Valentine, Samantha merayakan pesta ulang tahunnya yang ke-18 di sebuah restoran masakan China bersama kedua orangtua dan ketiga teman dekatnya. Pestanya memang tidak meriah, tetapi penuh dengan kebersamaan dan kehangatan. Pesta seperti inilah yang selalu diharapkan Samantha.

"Make a wish! Make a wish!" bujuk Liberty.

"Udah dong..." ujar Samantha.

"Apaan? Boleh tahu nggak?"

"Ra-ha-si-a!"

"Alah... paling-paling masih sama kayak tahun lalu," celetuk Rachel. Samantha langsung melotot ke arahnya.

"Emang kamu tahu?" tantang Samantha.

"Ya... semoga bisa cepet dapet CPH yang keren, cakep, tajir..." ujar David mewakili Rachel, pacarnya.

"Hush! Ngawur!" semprot Samantha.

"CPH? Apa itu CPH?" tanya ibu Samantha bingung.

"Calon Pasangan Hidup, Tante..." jawab Rachel, David, dan Liberty kompak seperti tim paduan suara.

"Enggak, *ding!* Bohong, Ma!" elak Samantha.

"Wah, anak papa udah gede rupanya," komentar ayah Samantha pula sambil menghirup kopinya.

"Idih, Papa. Emang Papa kira umurku sekarang berapa?" protes Samantha.

"Udah sepantesnya Tata pacaran kan, Om. Boleh, kan?" celetuk Rachel lagi.

"Ya boleh-boleh aja. Masalahnya udah ada yang mau belum?" canda ibu Samantha yang langsung mengundang gelak tawa teman-temannya.

Sial! batin Samantha. *Jadi bulan-bulanan nih aku.*

"Udah, udah mending sekarang kita mulai makan aja," ajak David yang tampaknya sudah mulai kelaparan. Tidak hanya David, tetapi air liur Liberty pun sudah hampir menetes lantaran melirik *dim sum* di hadapannya. Kehebohan menggoda Samantha pun beralih pada makanan. Semua sibuk menyantap hidangan yang sudah dipesan oleh orangtua Samantha.

Tak ada yang tahu apa harapan yang dibuat Samantha tahun ini. Tebakan David sesungguhnya ada benarnya, tetapi ada beberapa revisi. Samantha tahu tahun ini pun dirinya tidak bisa melewatkannya hari Valentine dengan pacar tercinta seperti Rachel (karena memang belum punya). Sudah selama 18 tahun ini kehidupan Samantha jauh dari yang namanya sentuhan cinta seorang pria (kecuali ayahnya), kencan, "tembak-menembak", apalagi pacaran. Kehidupan yang hampa bagi kebanyakan murid SMA.

Lebih parahnya lagi, Samantha sedang duduk di tahun terakhir bangku SMA. Bulan Februari ini dia sibuk dengan PMDK, *tryout*, dan ujian kelulusan yang syaratnya semakin berat. Intinya, dia tengah mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi. Baginya, tidak ada lagi waktu untuk cinta! Berbeda dengan Rachel dan David yang bisa "menyelam sambil minum air".

Sementara itu, Liberty masih sibuk mengejar Kristya, teman sekelas David. Padahal, dia sama sekali belum mengenalnya. Hanya karena berpapasan atau melihat wajahnya saja sudah cukup membuat Liberty menjerit hysteris. Samantha, Liberty, dan Rachel memang teman sekelas. Mereka berada di kelas XII IPS1, sedangkan David berada di kelas XII IPS 2.

Kembali lagi soal *make a wish*, Samantha cuma berharap semoga tahun depan dirinya tetap bisa merayakan ulang tahunnya seperti ini bersama Rachel, David, dan Liberty. *Plus*, ehem... tambahan *someone special* tentunya.

Meskipun sudah kuliah nanti, Samantha berharap mereka tetap akan bisa berkumpul seperti sekarang. Dia juga berharap tahun depan bisa mulai mencintai hari Valentine dan merayakannya bersama orang yang dicintainya.

Entah siapa yang membuat Samantha jadi agak "aler-gi" dengan yang namanya *Val's Day* 14 Februari itu. Bukan karena sirik tidak punya pacar (yah, itu juga salah satu faktor), melainkan karena sehari sebelum hari Valentine adalah hari ulang tahunnya. Samantha tidak suka jika orang-orang dekatnya lebih mengingat hari kasih sayang itu daripada ulang tahunnya. Selalu ada ketakutan di dalam hatinya: *Jangan-jangan tahun ini lupa. Pasti Liberty mengira tanggal empat belas lagi, deh... Aduh....*

Meskipun berteman dekat, tetapi Rachel, David, dan Liberty seolah tidak pernah ingat kalau ulang tahun Samantha adalah tanggal 13 Februari jika mereka tidak ditraktir. Semua sibuk mempersiapkan hari Valentine. Seperti tahun lalu, Rachel dengan santainya mengajak Samantha pergi di hari ulang tahunnya itu hanya untuk menemaninya belanja mencari cokelat ekstra jumbo untuk David. Rachel bahkan tak sedikit pun menyinggung soal ulang tahun Samantha. Padahal, Samantha sudah *GR* (*Gede Rasa*) mengira Rachel akan membelikannya hadiah. *Apa gara-gara ultah ke-17 ini nggak kurayain? Kalau nggak ada makan-makan, mereka pasti lupa*, batin Samantha kala itu.

Ponsel Samantha tiba-tiba berdering, tanda ada pesan masuk. Samantha tidak tahu siapa pengirimnya. Nomornya tidak terdaftar dalam daftar kontaknya. Dia hanya bisa mengerutkan kening saat membuka SMS itu.

From: 08xxxxxxxx
Happy B'day yg ke-18, Samantha...
Aku sengaja SMS jam 18.00 biar sama dgn umurnya. Aku gak akak lupa ultahmu.
Moga tambah segala yg baik2. ILU...

Iih... dari siapa, nih? Nomornya benar, kok. Dia menyebut namaku. Tapi, siapa? Teman lama? Siapa? Samantha lalu mengetik balasannya dengan cepat.

To: 081xxxxxxxx
Tengkyu. Tapi, ini siapa, ya?
Nomernya gak ada di hapeku. Sorry...

"Ta! Tata!" bentak Liberty.
"Apa?"
"Kamu kenapa, sih? Dari tadi ditanyain malah asyik SMS. Dari siapa, sih?"

Rupanya, sedari tadi Liberty sibuk mengoceh tentang strategi apa yang sebaiknya digunakan untuk memberikan cokelat pada Kristya besok. Orangtua Samantha sudah pamit pulang duluan, sementara keempat sahabat itu

masih ingin menghabiskan malam bersama untuk mengobrol.

"I... iya, sorry. Aku dengerin, kok Kristya, kan? Kenapa? Besok? Kasihin aja langsung," saran Samantha.

"Nggak mau! Itu namanya mempermalukan diri sendiri," protes Liberty.

"Serahin aja ke David. Kan beres," ujar Rachel tak ketinggalan.

"NGGAK MAU!" seru David dan Liberty berbarengan. Mereka lalu saling pandang.

"Kamu bercanda, kan?" tanya David sewot. "Kenapa aku mesti jadi kayak *hombreng*? Apa kata temen-temen nanti? Nanti si Kris malah lari, gimana? Nggak, ah!"

"Tul! Aku juga nggak mau. Kesannya aku nggak *gentle* banget!" sambung Liberty.

"Emang kamu nggak *gentle*. Nggak berani ngasihin sendiri," cerca Samantha. Liberty langsung pasang tampong cemberut mendengar ucapan Samantha.

"Terus kamu sendiri gimana, Ta? Masih benci Valentine?" goda Rachel. "Besok mau kasih cokelat ke seseorang nggak? Udah ada yang ditaksir belum?"

"Nggak! Jauh-jauh aja, deh. Hidupku tuh jauh dari yang namanya ngasih cokelat, bunga, bom. Apa aja, masa bodoh!"

"Oh, gitu. Buat kita-kita, kamu juga nggak inget?" sindir Rachel.

"Ya, bukan gitu! Jadi orang konkret banget, sih? Cinta kan nggak harus diungkapkan."

"Nggak harus diungkapkan dengan kata-kata, tapi harus dengan tindakan!" ralat David sambil meninjau lengkap Samantha.

Ponsel Samantha berdering lagi. Ternyata balasan SMS dari pengirim yang tadi.

From: 081xxxxxxxx
Tenang aja. Besok juga kamu tau :-)

"Gimana? Gimana, Liberty?" tanya Rachel antusias.

"Beres! Beres! Aku udah nyusupin cokelat ke tasnya. Cihuy! Hore! Hore!" seru Liberty kegirangan sambil melonjak-lonjak.

"Hoh, nekat banget, sih," komentar Samantha sambil terus sibuk membolak-balik katalog produk kecantikan. "Yakin, nggak ada yang tahu?"

"Ada orang sih di kelasnya. Tapi, apa mereka peduli? Yang penting aku udah kasihin cokelat itu ke dia. YES! YES! YES!"

Samantha hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Bisa-bisanya cinta membuat seseorang jadi begitu gigih dan gila.

"Samantha?" tiba-tiba terdengar suara seorang cowok memanggilnya. "Kamu Samantha, kan?"

Samantha yang sedari tadi membolak-balik katalog produk kecantikan spontan langsung mengangkat kepala. Seraut wajah manis tersenyum lembut padanya. Samantha yang hidupnya jarang bersinggungan dengan pria, mau tak mau jadi tertawan juga hatinya. *Eh... ngapain makhluk ini? Manggil-manggil namaku, bol batin Samantha.*

Yah... siapa sih yang tidak kenal Yosua? Cowok yang terkenal ganteng di seantero sekolah. Di banyak sekolah malah. Dia anak *band* yang lumayan sedang naik daun. Band-nya, The Sunshine, beranggotakan lima cowok. David dan Rudi adalah salah satu personelnya. Rudi adalah adik laki-laki Rachel yang duduk di kelas sebelas. Sementara David sekelas dengan Samantha. Jadi, bisa dipastikan kalau hubungan di antara keduanya sangat dekat. Tetapi, ehem... tentu saja tidak sedekat Rachel dan David.

Samantha cuma mengangguk sekali. Pandangan matanya tidak bisa beralih dari sosok cowok itu. Dirinya seakan-akan terhipnosis.

"Nnng," gumam Yosua sambil menunduk. "Kamu ada waktu nggak? Bisa nggak kita ngobrol bentar?"

Samantha jelas GR se-*GR-GR*-nya. Hidungnya langsung kembang kempis. "I... iya."

"Nggak ganggu, kan?" Yosua mencoba mengintip apa yang sedang asyik dibaca Samantha dari tadi.

"Oh, enggak," Samantha langsung menutup katalog itu dan melemparnya jauh-jauh. "Ngomong aja."

"Jangan di sini. Di luar aja, yuk?"

Rachel dan Liberty mulai bersuit-suit. Samantha jadi salah tingkah. Apalagi, semua temannya yang ada di kelas ikut memperhatikan mereka. Sambil melirik ke sana-sini, Samantha bisa menangkap wajah David di dekat jendela sedang tersenyum-senyum gembira. Perasaan Samantha agak tidak enak. *Sepertinya dia bersekongkol sama Yosua*, batin Samantha. Sekali lagi Samantha hanya bisa mengangguk dan berjalan mengikuti Yosua keluar kelas.

"Wah, Tata, nih! Mukamu udah kayak kepiting rebus, lho!" teriak Liberty. *Sialan!* sungut Samantha dalam hati. *Punya sohib malu-maluinnya minta ampun! Suka mempermalukan orang lagi. Awas, kubalas kamu nanti!*

Samantha dan Yosua lalu duduk di bangku beton lebar di bawah pohon. Cukup jauh dari intaian Rachel dan Liberty. Di situ suasannya benar-benar teduh dengan semilir angin yang berembus sejuk. Samantha masih tak percaya pada apa yang sedang terjadi. Di hari Valentine ini, dia duduk berduaan di bangku cinta bersama cowok ganteng!

Omong-omong, sebutan "bangku cinta" untuk bangku yang sedang diduduki Samantha berasal dari ide konyol Rachel dan Liberty. Dulu, sebelum Rachel dan David pacaran, Rachel hobi duduk di bangku itu untuk memperhatikan David yang sedang main basket atau sepak bola

di lapangan. Rachel bahkan bisa melihat sosok David yang sedang makan di kantin seberang lapangan basket. Kekuatan cinta memang benar-benar luar biasa!

Sementara itu, Liberty juga suka memperhatikan Kristya dari bangku itu. Bangku cinta adalah tempat yang strategis untuk melihat ke segala arah. Hanya Samantha yang tidak memiliki kenangan di bangku cinta dan menganggap konyol ide sahabat-sahabatnya menamai tempat itu bangku cinta. Namun kini, Samantha juga telah memiliki kenangan manis di bangku cinta. Dia mengakui sekali-gus meresmikan tempat yang rindang itu sebagai bangku cinta.

Samantha benar-benar merasa bahagia. Hatinya berdebar-debar sekaligus berbunga-bunga. Ah.... Meskipun sebenarnya, Samantha tahu semua perasaannya ini bisa saja hancur lebur dalam sekejap saat Yosua menyadari dia salah orang atau menyampaikan hal tidak menyenangkan. Biasanya begitu, menurut pengalaman Samantha. Saat semua terasa indah, ternyata ada udang yang tidak diharapkan di balik batu dan membuatnya jatuh terempas seketika.

"Kenapa, Yos?" tanya Samantha mengawali pembicaraan. Dia sudah bosan menunggu karena sejak semenit yang lalu mereka duduk di bangku cinta, Yosua hanya diam saja.

"Lho, kamu tahu namaku, ya? Kamu tadi panggil nama siapa?" tanya Yosua dengan mata berbinar-binar seakan tak percaya.

"Yos... Yosua, kan?" jawab Samantha sedikit gugup.

"Ah, yes! Samantha ternyata merhatiin aku juga. Aku seneng kamu udah tahu namaku."

Orang ini aneh sekali. Jangan-jangan dia ganteng, tapi ada kelainan di otaknya.

"Ya... tahulah. Semua teman satu sekolah juga udah tahu kamu. Kamu kan idola cewek-cewek, keren, anak band...."

"Oh, gitu, ya? Jadi, kamu juga nganggep aku kayak gitu?" ujar Yosua agak kecewa.

"Yah... nggak juga." Samantha tiba-tiba merasa tidak enak. "Aku sih biasa aja selama ini. Lagian aku jarang liat band-mu main."

Yosua menghela napas. "Ternyata nggak semua orang merhatiin kami, ya? Kupikir kamu bakal histeris banget kayak cewek-cewek lain."

Ih... sok cakep banget sih nih cowok.

"Ya... tiap orang kan beda-beda. Aku nggak suka cinta yang nggak realistik. Naksir orang yang nggak jelas, nggak dikenal."

Yosua cukup terkejut mendengar pengakuan Samantha yang blak-blakan. Dia bahkan belum mengungkapkan isi hatinya, tetapi sudah mendapat pertanda tidak baik.

"Jadi, aku ini termasuk kategori yang nggak jelas itu, ya? Orang asing? Nggak dikenal? Padahal kita satu sekolah lho...."

"Ehmm..." Samantha mengambil jeda beberapa saat. "Bukan maksudku kayak gitu. Aduh, gimana ya? Buatku kamu keren, kok. Bagaikan artis, tapi kan kita belum saling kenal. Eh iya, kita langsung aja ke intinya. Kamu tadi mau ngomong apa? Kayaknya penting banget."

"Ini buat kamu." Tanpa basa-basi, Yosua mengeluarkan sebatang cokelat yang dibungkus rapi dengan kertas emas dari saku celananya.

"Wah, terima kasih," Samantha tersenyum lebar dan menerima cokelat itu. Dia tak pernah menyangka Yosua akan memberi cokelat kepadanya. "Ini kayaknya bakal jadi yang pertama dan terakhir buatku."

"Terakhir? Yang pertama aja," tawar Yosua yang lantas disambut dengan tawa renyah Samantha.

"Samantha, sejurnya aku...."

TEEEET! TEEEET! TEEEET!

"Ah, bel masuk," ucap Samantha spontan sambil bangkit berdiri. Hati Yosua langsung mencelus. Menyadari kekeliruannya, Samantha segera menaruh kembali perhatiannya pada Yosua. Maklumlah, Samantha termasuk siswi teladan di kelas. Dia adalah tipe anak yang tidak pernah lupa membawa topi saat upacara, tidak pernah terlambat, dan selalu masuk sepuluh besar.

"Oh, sorry. Gimana tadi, Yos?"

"Gini, sebenarnya dari dulu aku suka kamu."

Samantha seolah tidak memercayai pendengarannya. Hatinya ingin melayang ke langit ketujuh tetapi dia cepat-cepat menahannya. *Dengarkan baik-baik, Tata. Siapa tahu ini cuma bercanda*, batin Samantha.

"Apa?"

"Iya, Tata. Aku suka kamu. Mau nggak kamu jadi pacarku?" Yosua menatapnya lekat-lekat. Matanya sudah bicara lebih banyak dari apa yang sanggup dia katakan. Namun, Samantha masih tetap tidak percaya.

"Kamu bohong, ya? Ini hari apa, sih? Hari April Mop, ya? Hei, ini kan hari Valentine!"

Yosua jadi bingung sendiri. Sudah susah-susah mengumpulkan segenap keberanian untuk "nembak" cewek, eh... yang "ditembak" malah berlagak bego seperti itu. Baru kali ini dia mendapat tanggapan yang tidak biasa dari cewek yang "ditembaknya". Namun, justru itulah yang membuat Yosua tertarik pada Samantha. Jauh-jauh hari sebelumnya, dia sudah banyak mencari tahu tentang cewek bernama Samantha ini.

"Ngapain aku bohong? Kamu nggak percaya aku?"

Mana bisa percaya? Orang baru kenal.

"Oh, jadi ini beneran? Bukan mimpi? Aduuuuh!" jerit Samantha tiba-tiba lantaran Yosua mencubit pipinya.

"Sakit, tahu!"

Yosua tertawa. "Sorry. Habis, biasanya orang minta dicubit atau ditampar kalo nggak tahu ini mimpi atau bukan."

"Tapi aku kan nggak bilang minta dicubit!"

"Sorry. Aku cuma mengantisipasi. Habis wajahmu juga imut, sih."

Orang ini memang sepertinya rada nggak beres, batin Samantha.

"Terus, apa yang bikin kamu suka sama aku?"

"Nnng, apa ya?" Yosua pura-pura berpikir. "Penting, ya?"

"Ya, aku harus tahu."

"Kayaknya nggak, deh. Yang jelas aku suka sama kamu. Jadi, kamu mau nggak jadi pacarku?" desak Yosua mulai tak sabar. Biasanya, dia selalu mendapat jawaban "ya" dari semua cewek yang "ditembaknya".

"Nnng," kali ini giliran Samantha yang pura-pura berpikir. "Kasih aku waktu, deh."

"Waktu? Kamu perlu mikir dulu?" tanya Yosua tak percaya. "Berapa lama?"

"Nnng, seminggu."

"Lama amat? Gimana kalau besok aja?"

Duh... cowok ini menyebalkan. Ganteng-ganteng tapi nyebelin. Apa karena dia merasa ganteng, ya? Terbiasa dipuja-puja para gadis. Aku yakin dia pasti belum pernah ditolak cewek satu kali pun. Lalu, kalau pacaran, pasti selalu dia yang mutusin ceweknya lebih dulu!

"Tiga hari deh, tiga hari," tawar Samantha.

"Dua hari," tawar Yosua pula.

"Nggak! Tiga, ya tiga!"

"Oke, kalau gitu tiga hari! Nggak boleh lebih! Kita ketemu di sini tiga hari lagi, ya."

Gila! Baru kali ini aku nembak cewek pakai disuruh nunggu segala. Minta seminggu lagi! Kayak dia cewek ideal aja buatku. Biasanya cewek-cewek lain pada langsung mau. Cewek ini memang nggak biasa! rutuk Yosua dalam hati.

"Oke. Siapa takut!"

"Siapa takut! Oh iya, kemarin ulang tahunmu, kan? SMS itu dari aku."

"Hah? SMS... yang... yang jam 18.00 itu?"

"Iya. Sekarang udah tahu, kan? Nomorku disimpan, ya. *Happy birthday.*" Yosua bangkit berdiri sambil mencium kening Samantha dan berlalu meninggalkannya secepat kilat. Saking kagetnya, tak ada sepathah kata pun yang sempat terucap dari mulut Samantha. Wajahnya memerah. Dia tak tahu harus marah atau bagaimana.

GILA! Orang ini gila! Norak! Bagaimana bisa aku ngobrol sama orang gila? Tiba-tiba Samantha merasa kepalaunya sangat pening. Banyak hal yang terjadi secara tiba-tiba. *Dicium? Pelecehan? Ini pelecehan apa bukan? Tapi kok aku deg-degan begini, sih?* batin Samantha.

"Hore! Selamat ya, Tata! Akhirnya sekarang kamu nggak jomblo lagi," ujar David begitu Samantha kembali ke kelas.

"Selamat apaan?" Samantha sewot.

"Lho, kok? Kamu ditembak Yosua, kan?"

"Kalo bener aku ditembak, harusnya sekarang aku sudah mati, dong!"

"Duh... serius deh, Ta. Jangan belagak bego gitu meski aku tahu kamu emang bego."

Samantha langsung menepak kepala David.

"Udahlah, Ta. Nggak perlu disembunyiin. Apalagi sama kita-kita," ujar Rachel menambahi.

"Iya. Jangan-jangan kamu nggak mau traktir kami, ya?" timpal Liberty pula.

"Ya, oke. Emang aku tadi ditembak sama Yosua, tapi aku belum kasih jawaban."

"Hah? Maksudmu apa? Jadi, Yosua kamu suruh nunggu gitu?" tanya David seolah tak percaya. Samantha mengangguk mantap.

"Wah, jangan jadi manusia bodoh, deh. Apa sih yang kurang dari Yosua? Udah keren, gaul, berbakat... itu kan cowok impianmu? Nanti kalo kelamaan, dia disamber cewek lain, lho!"

"Ya, udah. Tata kan juga berhak buat minta waktu," ucap Rachel. "Cowok bebas milih, cewek juga bebas menentukan, dong. Kali aja saking groginya tadi, Tata jadi

nggak bisa langsung bilang iya. Daripada dipaksa tapi malah salah ucap? Itu bisa jadi gawat, kan."

"Biarin! Habis aku nggak kenal dia. Lagian dia agak gimanaaaa gitu."

"Gimana-gimana apanya?" tanya Liberty tak mengerti.

"Nah, Liberty! Kamu juga nggak tahu, kan? Lain kali kalo pilih cowok, jangan asal liat tampang doang. Ntar nyesel," ucap Samantha sambil menepuk-nepuk punggung Liberty.

"Terserah kamulah," ujar David sambil menggelengkan kepala sedikit kecewa. "Padahal aku udah bantuin Yosua sejak dua bulan lalu dengan jadi informan tentang kamu. Sia-sia deh usahaku."

"Oh, gitu toh? Pantesan aja kamu sama Rachel akhir-akhir ini jadi perhatian sama aku. Nanya-nanyain tentang makanan kesukaankulah, warna kesukaankulah.... Aku kira kalian inget ultahku. Nggak taunya...."

"Eh, kami juga inget ultahmu, kok. Buktnya, hadiah kemarin? Kami nggak telat ngasihnya, kan?" sela David. "Udah, ah. Aku balik ke kelas dulu. Rachel, nanti sore ku-jemput, ya? Jangan lupa." David lalu pergi meninggalkan kelas itu.

"Ihiiiy... asyik nih yang punya acara! Enaknya..." goda Liberty. "Tata juga, nih. Kalo kamu langsung bilang iya sama Yosua, pasti Valentine ini nggak bakal terlewat gitu aja. Ternyata kamu masih pengin ngerayain Valentine

bareng aku, ya?" Liberty merangkulkan tangannya ke leher Samantha.

"Ih, *please* deh. Please, deh"

"Liberty, mending kamu juga cepet cari cowok atau jadian kek sama Kristya. Soalnya aku lagi ngerencanain *double date* sama Tata," ujar Rachel.

"Uuuuh... iya, iya. Kalian nyebelin. Aku gimana dong? Aku kan juga mau ikut!" Liberty pura-pura merengek bak seorang anak kecil.

"Jadi, kamu mau jawab dia kapan, Ta?" tanya Rachel tanpa memedulikan Liberty.

"Tiga hari lagi. Berarti hari Jumat."

"Sudah pasti jawabannya 'iya', kan?" terka Rachel. Samantha tidak menjawab. Dia masih bingung dan hanya mampu merenung.





"Wah, cokelat? Nggak salah, nih?" Kristya berkata pada dirinya sendiri saat membuka tasnya untuk mengambil buku Tata Negara.

"Kenapa, Kris?" tanya Yosua, teman sebangkunya, dengan curiga ketika melihat Kristya memandangi tasnya beberapa lama.

"Enggak. Nggak ada apa-apanya." Kristya buru-buru menu-tup kembali tasnya.

"Aaah, bohong! Kelihatan dari wajahmu. Coba kuli-hat!" Yosua menyambar tas Kristya dari atas meja secepat kilat.

"Hei...." Kristya berusaha menggapai tasnya kembali, tetapi sia-sia.

"Wow! Ini, toh! Gila! Selamat, deh. Akhirnya ada juga cewek yang naksir kamu." Yosua mengeluarkan cokelat dengan wadah berbentuk hati dengan pita *pink* dari tas Kristya tanpa seizin pemiliknya.

"Sembarang!" Kristya merebut kembali cokelat dan tasnya. Takut kalau Yosua yang cerewet itu bakal mengumumkan ke seluruh kelas atau malah ke seluruh sekolah bahwa inilah pertama kalinya Kristya mendapat cokelat.

"Iya, deh. Sorry, sorry... jangan marah. Kamu pasti ngebet sama cewek itu. Tenang aja. Buatku, cuma ada Samantha seorang."

"Terserah kamu. Siapa juga yang ngebet sama cewek ini. Yang mana orangnya juga aku nggak tahu." Kristya mengambil kartu yang tertempel pada bungkus cokelat itu. Di sana tertulis puisi cinta dengan tulisan tangan yang indah. Kristya dan Yosua membacanya bersama-sama.

"Rembulan yang bersinar malam ini
Seakan memancarkan lukisan wajahmu
Menciptakan sejuta pesona di alam raya
Sungguh....
Tiada hal lain yang dapat menggantikanku
Selain kehadiramu."
Happy Valentine
From: Secret Admirer

"Wow! Gila! Cool! Siapa nih yang berani kayak gini?" komentar Yosua.

Kristya tidak menanggapi perkataan Yosua. Dia cuma memandangi cokelat di tangannya sambil berpikir siapa kira-kira 'Secret Admirer' itu.

Ketika bel istirahat kedua berbunyi, Liberty, Rachel, dan Samantha bergegas menuju kantin. Samantha sudah kelaparan setengah mati saat jam pelajaran Antropologi tadi, sementara Liberty mengantuk terus-menerus. Rachel

pun tak kalah heboh. Sejak di kelas, dia ribut sekali karena kepanasan dan ingin makan es krim.

"Udah, ayo! Liberty ditinggal aja! Habis lama banget," sungut Samantha sambil menarik tangan Rachel. Kelaparan memang selalu membuat orang menjadi lebih ganas dan liar. Liberty mengikuti kedua sahabatnya di belakang sejauh satu meter dengan langkah berat. Matanya hanya bertahan lima watt.

"Haaah.... Nggak mungkin!" jerit Liberty tiba-tiba. Rasa kantuknya langsung hilang, dan dia melek seketika. Samantha dan Rachel menoleh.

"Kenapa lagi, sih? Jangan banyak tingkah, dong!" bentak Samantha. Dia berjalan menghampiri Liberty yang masih berdiri di depan kelas XII IPS 2, kelas Kristya, David, dan Yosua. Samantha memperhatikan Liberty yang menatap sedih isi keranjang sampah di depan kelas itu.

"Ada apa, sih?" Karena penasaran, Samantha melongokkan kepalanya ke keranjang sampah.

"Ini bener-bener keterlaluan!" ujar Liberty dengan suara parau. Matanya nanar dan dia bergegas berlari menuju tangga, meninggalkan Samantha serta melewati Rachel begitu saja.

"Liberty!" panggil Rachel. Namun, yang dipanggil tidak menoleh apalagi menggubrisnya. Sikap Liberty membuat Rachel penasaran. Dia pun menghampiri Samantha.

"Dia kenapa, sih ?"

"Ini memang perbuatan biadab! Nggak bisa dimaafkan!" sungut Samantha. "Sok cakep banget sih cowok satu ini?" Samantha memungut cokelat Liberty dari dalam keranjang sampah. Beberapa anak XII IPS 2 memperhatikannya.

"Ck, ck, ck!" gumam Rachel. "Jahat banget! Pantesan Liberty nangis. Dia pasti kecewa berat. Aku mau susul dia."

"Ya, sudah sana. Susul dia! Kita harus buat perhitungan dengan cowok ini! Tega-teganya dia menghina perasaan wanita!"

Rachel lalu berlari menuruni tangga, mengejar Liberty. Saat itulah, Yosua keluar dari kelasnya.

"Nah, bener *feeling*-ku. Ternyata kamu ada di sini. Setiap ada rame-rame, pasti ada kamu," ucap Yosua senang. "Lho, itu kan cokelat buat Kris. Kok ada di kamu? Kamu bukan *Secret Admirer*-nya, kan?"

"*Secret Admirer* apaan? Aku nggak bakal naksir orang kayak dia."

"Bagus, deh. Jadi, kamu udah mikirin jawabannya?"

"Nggak ada waktu buat mikir. Temenmu itu berani banget buang cokelat ini! Sok banget, tahu!"

"Hah? Jadi, itu masalahnya? Mana aku tahu? Jangan marah ke aku, dong. Tapi kenapa Kris setega itu, ya? Padahal aku yakin itu satu-satunya cokelat yang baru kali ini dia dapat dari cewek. Tapi kenapa kamu yang marah? Cokelat itu dari kamu, ya?"

"Whatever! Bilangin juga ke dia kalo aku nggak bakal naksir cowok kayak dia!" Samantha berlari menuruni anak tangga dengan marah sambil membawa cokelat Liberty. Mau tak mau, semua peristiwa itu membuat Yosua berpikir.

"Ada apa dengan cewek-cewek itu?" David tiba-tiba muncul di belakang punggung Yosua sambil menepuk bahunya. "Kayaknya kamu tadi dimarahin Tata, ya?"

"Whatever..." ujar Yosua meniru Samantha lalu meninggalkan David dan berjalan menuju kantin.

"Liberty! Kamu jangan putus asa," hibur Rachel. Dia duduk di samping Liberty di bangku cinta. "Tenang, kami pasti bantuin kamu."

Liberty berusaha keras untuk tidak menangis. Dia bahkan tidak berani menatap sahabatnya itu.

"Liberty!" seru Samantha sambil datang tergopoh-gopoh. "Liberty, kamu nggak apa-apa, kan? Cowok kayak gitu memang nggak pantes buat kamu. Lupain aja selamanya!"

"Lho, Tata? Kamu ini bicara apa, sih? Justru kita ini jangan matahin semangat Liberty. Yang namanya kekuatan cinta itu pasti bisa melumerkan hati setiap manusia. Liberty, semua ini bukan masalah besar, kok. Kamu masih bisa terus maju. *Come on!*"

Samantha membelalakkan mata lebar-lebar. *Anak ini gila, ya? Jelas-jelas Kristya itu kurang ajar! Masa Rachel menyuruh Liberty mengemis-ngemis cintanya Kristya?*

"Udah, kalian nggak usah ribut! Aku tahu mesti gitu," ujar Liberty berusaha tegar. Dia pun bangkit berdiri dan meninggalkan sahabat-sahabatnya.

Saat bel pulang sekolah berbunyi, Rachel dan Samantha sengaja tidak pulang dulu. Mereka menunggu Kristya di tempat parkir. Karena ini misi rahasia, maka mereka tak segan-segan "mengusir" David dan Liberty untuk pulang duluan. Lama baru Kristya keluar. Rachel dan Samantha berdiri menghalangi jalan Kristya sambil melipat tangan di depan dada. Kristya memperhatikan keduanya dari atas ke bawah. Sebuah senyum mengejek terkembang di bibirnya.

"Ngapain senyum-senyum?" sentak Rachel, tetapi Kristya tak bereaksi sedikit pun.

"Ayo, ikut!" ujar Samantha ketus. Dia berjalan di depan untuk menunjukkan arah dan Rachel menggiring Kristya dari belakang. Kristya menuruti saja kemauan cewek-cewek ini. Dia ingin tahu apa yang hendak mereka lakukan. Akhirnya, sampailah mereka di dekat taman. Di sana, orang tidak terlalu banyak lalu lalang.

"Langsung ke inti masalah," ujar Samantha sambil berjalan keliling di sekitar Kristya. "Kamu udah tahu salahmu?"

"Langsung ke inti masalah," ujar Kristya menirukan ucapan Samantha. Samantha langsung melotot.

"Kamu harus habisin cokelat ini!" Rachel menyodorkan cokelat Liberty kepada Kristya.

"Kenapa kamu tadi membuangnya ke tempat sampah, hah? Sekarang kamu harus menghabiskannya!" timpal Samantha.

"Yap, bener! Makan semuanya. Sampai tandas, sekarang juga, di tempat ini!"

Kristya mendengus. "Gila. Jadi, ini masalahnya? Kupikir kalian mau ngasih aku cokelat."

"Nggak bakalan, ya! Huh!" cibir Rachel.

"Ngaca dulu! Kalo aku sampai ngasih kamu cokelat, pasti cokelatnya udah kukasih racun!" sahut Samantha.

"Lha? Jadi ini bukan dari kalian? Si Secret Admirer?"

"Jelas bukan!" bentak Samantha. "Itu nggak penting! Dasar orang nggak berperasaan! Beraninya menginjak-injak perasaan kaum Hawa!"

"PLUK!" Tiba-tiba, Kristya menjatuhkan cokelat itu ke tanah. Mata Samantha dan Rachel sama-sama tertuju ke bawah. Rasanya kedua mata mereka hampir copot.

"PRAK! PRAK! PRAK!" Kristya lalu menginjak-injak cokelat pemberian Liberty sampai hancur.

"Eh, apa yang kamu lakukan?" Samantha panik.

"Aku nggak butuh cokelat dari orang nggak dikenal. Lagian, aku udah tahu kok siapa orangnya."

"PLAK!" Satu tamparan mendarat di pipi Kristya.

"Dasar amoral! Nggak tahu adat! Abnormal!!" teriak Samantha sekeras-kerasnya di telinga Kristya.

"Sekarang pungut cokelat itu! Harus kamu makan!" Rachel mencekal pergelangan tangan Kristya. "Atau, kamu harus minta maaf ke dia!"

Kris mengibaskan tangan Rachel dengan kuat. "Kalian mending urus urusan kalian sendiri. Orangnya aja nggak keberatan, kok. Kenapa kalian yang ribut, sih?" Setelah mengucapkan kata-kata itu, Kristya kembali berjalan menuju tempat parkir.

"Huh, dasar orang gila!" teriak Samantha.

"Kurang ajar!" timpal Rachel.

"Sombong amat!" teriak Samantha lagi.

"Belagu!" sambung Rachel.

"Kambing, sapi, ayam, kudaaaaaaa!!!"

Setibanya di rumah, Samantha heran karena mamanya menyambutnya dengan cengar-cengir bahagia.

"Kok, baru pulang, Sayang? Capek, ya? Sini mama bawain tasnya. Buruan ganti baju sana."

"Mama tumben baik? Ada apa, nih?"

"Tata, kamu ini bener-bener anak mama yang nakal, ya!" ucap mamanya sambil memencet hidung Samantha. "Kamu dicariin pacarmu, tuh! Dasar, kok nggak bilang-bilang kalo udah punya pacar? Punya pacar cakep nggak mau dikenalin ke mama."

Samantha terbengong-bengong. Bukan karena sikap mamanya yang genit (itu sudah biasa), melainkan perkataan mamanya tadi, tentang apa? Pacar? *HELLO*, sejak kapan dia punya pacar? Perasaan Samantha benar-benar tidak enak.

"Di mana, Ma?"

"Di atas. Mama suruh tunggu di kamarmu."

"Hah? Mama ini seenaknya! Siapa orangnya juga aku nggak kenal. Masa Mama langsung bolehin anak cowok masuk ke kamar anak gadis Mama, sih?"

"Jangan kayak gitu. Nggak usah disembuniin lagi. Mama merestui. Dia baik kok, bawa banyak hadiah buat kamu. Namanya Yosua. Iya kan?"

Tanpa memedulikan mamanya lagi, Samantha bergegas naik ke kamarnya dengan perasaan tak keruan. Belum selesai urusannya memikirkan jawaban untuk Yosua, sudah harus melabrak Kristya, eh... sekarang orang yang lagi pusing dipikirin jawabannya itu malah nongol di kamarnya. Enaknya diapain, ya?

"Halo," sapa Yosua ramah begitu melihat Samantha datang dengan tampang kucel dan napas terengah-engah. Yosua sedang asyik menikmati biskuit dan segelas es teler sambil memutar koleksi DVD Samantha. Samantha benar-benar jengkel melihatnya.

"Ngapain kamu di sini?" hardik Samantha. Dia memperhatikan seisi kamarnya yang dipenuhi dengan balon-balon gas berbentuk hati warna pink dengan tu-

lisan ‘Happy Birthday’ dan ‘Happy Valentine’. Balon-balon itu membumbung tinggi sampai menyentuh langit-langit kamarnya. Jujur, Samantha sebenarnya senang juga. Tidak ada cowok yang pernah berlaku seromantis ini padanya. Namun di sisi lain, dia ingin langsung memaki-maki Yosua untuk melampiaskan kemarahannya soal Kristya tetapi tidak jadi karena melihat boneka beruang besar yang dibawa ke kamarnya dan balon-balon itu.

“Ini hadiah buat kamu. Happy Birthday, ya! *This surprise is just for Tata!* Nyiapinnya agak lama, lho. Untung mamamu ngizinin aku lakuin semua ini,” ujar Yosua sambil menyerahkan boneka beruang superbesar berwarna putih dan pink pada Samantha. Saking besarnya, Samantha sampai tidak terlihat saat menerimanya.

“Terima kasih,” ucap Samantha lirih. Yosua terkekeh-kekeh senang.

“*No problem.* Asal kamu senang. Kamu senang, kan? Aku tahu kamu suka warna pink jadi beruangnya aku pilih yang itu. Sebenarnya pengin cari yang pink semua tapi nggak ada. Nggak apa-apa kan, Say?”

“Yeah, tapi boneka segede ini mau ditaruh di mana? Dibuat tidur juga nggak cukup, tahu! Terus, kenapa kamu tadi panggil aku ‘say’ segala?”

“Say? Ih, siapa yang manggil kamu ‘say’? GR amat, sih!” dusta Yosua. Samantha tidak berani berdebat. Kalau dia ngotot dan Yosua tidak mengakuinya, bisa-bisa jadi senjata makan tuan.

"Rumahmu nyaman, ya. Aku suka. Sejak masuk tadi, semua rapi dan bersih banget," komentar Yosua sambil memandang ke sekeliling. Samantha cukup tersipu-sipu mendengar komentar yang baru dilontarkan oleh Yosua.

"Ya... gitu, deh. Papa dan Mamaku sangat disiplin soal kebersihan. Dari kecil aku sudah bersihin kamar sendiri."

Samantha lalu duduk di sofa di sebelah Yosua. Jarak mereka kini sangat dekat. Samantha sampai bisa mencium aroma parfum yang melekat di tubuh Yosua. Dia lalu mengamati tiap detail wajah Yosua dari samping. Sungguh manusia sempurna! Hati Samantha pun berbunga-bunga. Pantas saja dia digandrungi cewek-cewek.

Dulu, Samantha berharap punya pacar keren seperti Takuya Kimura. Namun ketika harapan itu sudah ada di depan mata, ada hal lain yang lebih dipikirkannya. Hal yang lebih penting. *Rupanya, tampang saja tidak cukup. Yosua ini orangnya sangat seenaknya. Lagi pula, sepertinya dia playboy*, batin Samantha.

"Kamu lagi mengagumi wajahku, ya?" tiba-tiba Yosua mengalihkan pandangannya dari layar televisi dan menatap Samantha tepat di kedua matanya. 'DEG!' Jantung Samantha serasa mau copot. Wajah tampan itu tersenyum begitu manis untuknya. Yah, senyum yang jelas-jelas untuknya.

"Dasar GR! Udah, sana pulang!"

"Eh... iya, iya sorry," ucap Yosua setengah memohon. "Galak amat, sih. Belum pernah lho ada cewek yang tega bentak-bentak aku."

Ih, kayak situ imut aja, batin Samantha sebal. "Ngapain juga mesti nggak tega?"

Yosua cuma tersenyum tanpa merasa tersinggung. "Kamu suka banget ya sama Takuya Kimura? Cakepnan mana sama aku?" tanya Yosua ketika melihat poster-poster Takuya Kimura berukuran besar yang terpampang di dinding kamar itu.

"Kayaknya itu pertanyaan retoris, deh. Kamu tuh... nggak ada bandingannya sama dia!"

"Oh, terima kasih. Maksudmu aku ini terlalu baik dari dia, ya? Terima kasih."

"Liih! Kamu ini!" Samantha memukul Yosua dengan bantal. "Dasar nyebelin! Aku nggak terima! Kenapa kamu tadi ngaku-ngaku ke ibuku sebagai pacarku? Bisa berabe, tahu!"

"Lho? Memang benar, kan? Tiga hari lagi kita jadian?"

"Kepedean!"

Esoknya di sekolah, ketika Samantha baru saja memparkir mobilnya, serombongan cewek datang mengadangnya. Di antara mereka, Samantha mengenali Nadia, siswi kelas XII IPS2 sebagai leader-nya. Kalau Samantha tidak salah

informasi, sepertinya mereka itu penggemar berat band The Sunshine. Waktu Rachel baru pacaran dengan David, dia pernah dikeroyok oleh orang-orang ini. Mereka ganas! Untung David selalu melindungi Rachel. Samantha merasa sepertinya saat ini adalah gilirannya....

"Eh... ada apa, nih?" tanya Samantha pura-pura bego sambil menggendong tasnya.

"Heh! Jangan mentang-mentang udah ditembak Yosua kamu bisa seenaknya deketin dia, ya?!" hardik Nadia kejam. Samantha cukup kaget juga karena berita itu cepat tersebar. Namun, dia tetap berusaha tenang. Dia merasa bego sendiri. *Yang deketin Yosua itu siapa? Aku saja baru kenal dia kemarin.*

"Jangan pernah GR gara-gara Yosua nembak kamu! Dia suka gonta-ganti cewek! Baginya, kamu nggak lebih dari alat untuk muasin hasratnya. Kamu pikir dia bener-bener serius jatuh cinta sama kamu? Dih, nggak level!"

"Huh, please deh! Tolong sampein ke *Prince Charming* kalian itu kalo aku juga nggak minat sama dia. Aku nggak bodoh kayak cewek-cewek lain yang bisa diperdaya. Aku tahu dia playboy. Lagian, kenapa kalian yang mesti sirik, sih? *Thanks*, ya buat perhatian kalian!" Samantha menge-luarkan semua unek-uneknya itu dengan tangan gemetar yang dimasukkan ke saku rok SMA-nya. Dia lalu berusaha menerobos kerumunan Nadia dkk tetapi tidak bisa. Mereka belum mengizinkannya pergi. *Mati aku...* batin Samantha.

"Eits, tunggu dulu! Kamu mau ke mana? Belum selesai, nih. Kami nggak mengizinkan siapa pun menjelek-jelekan Yosua. Kamu sembarangan bilang dia playboy. Bukannya kamu sendiri yang sebenarnya *playgirl*?" Nadia menjambak rambut Samantha.

Aduh, sakit. Gila nih cewek-cewek. Tolong! Aku nggak mau mati di sini. Bukannya dia sendiri tadi yang bilang kalau Yosua suka ganti-ganti pacar? Namanya apa coba kalau bukan playboy? Masa malah nuduh aku yang playboy eh, playgirl ya....

"Aku nggak takut sama kalian." Samantha mengucapkan kalimat itu dengan susah payah. Kakinya sempat menari-nari di tanah dan....

BUG!

"Aduuh!" jerit Nadia. Samantha berhasil menginjak kaki Nadia dengan keras. Nadia spontan melepaskan jambakannya pada Samantha. Melihat kejadian itu, teman-teman Nadia langsung ramai-ramai mengeroyok Samantha. Mereka menarik seragam Samantha, tas Samantha, bahkan ada yang mencakarnya.

"Aduh, sakit!" erang Samantha sambil berusaha melawan.

"Hei, hei! Kalian pada ngapain, sih?" Seorang cowok tiba-tiba memergoki ulah cewek- cewek brutal itu. Semua menoleh, ternyata Kristya yang datang.

"Minggir! Minggir!" Dengan tangan dan tubuhnya yang kekar, Kristya menghalau para penggemar Yosua itu. Mereka pun mundur satu per satu.

"Denger ya! Kalau mau duel, bukan gini caranya. Nggak gentle banget, sih? Masa satu lawan keroyokan? Kalo berani, satu lawan satu!"

"Kamu ngapain sih, Kris? Ganggu aja," tukas Nadia sambil melipat tangan. "Wah, jangan-jangan kamu ada apa-apa sama anak ini?" Nadia tersenyum licik. "Kamu beruntung, Ta. Kali ini kamu lolos. Tapi, awas! Lain kali pasti kami balas! Ayo, *Girls!*" Nadia memberi isyarat pada rombongannya untuk pergi. Akhirnya, Samantha bisa bernapas lega. Penampilannya kusut dan tak keruan.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Kristya penuh simpati. Samantha merasa tidak enak ditolong Kristya. Dia masih ingat kejadian kemarin.

"Nggak apa-apa. Thanks..." ujar Samantha sambil membersihkan diri.

"Aku ini bener-bener cowok baik, ya? Mana ada cowok yang udah dilabruk habis-habisan, ditampar segala, tapi masih mau nolongin."

Samantha hanya bisa manyun. Mereka lalu berjalan bersama-sama di sepanjang koridor kelas. "Iya, sorry!" ujar Samantha sambil menahan rasa sakit di bibirnya.

"Bibirmu berdarah, tuh. Ayo ke UKS," ajak Kristya sambil menarik tangan Samantha.

"E... enggak, enggak usah. Thanks, aku bisa sendiri!"

"Pagi, Sa... man... tha..." sapa Liberty yang baru datang terbata-bata, saat melihat Samantha dan Kristya. Lalu, Liberty diam seribu bahasa. *Oh, tidak! No!* batin Samantha. Pagi ini Liberty pasti masih merasa belum siap bertemu Kristya gara-gara kejadian cokelat kemarin. Samantha sendiri merasa terkejut karena tepercaya Liberty dalam keadaan kacau begini bersama Kris. Liberty bisa salah paham. Apalagi mereka sedang berpegangan tangan. Samantha langsung mengibaskan tangannya.

"Nga... pain kamu, Ta... ta?" tanya Liberty curiga melihat bibir Samantha yang berdarah.

"Dan bila mentari esok kan bersinar lagi~" Tiba-tiba terdengar suara merdu membahana menyanyikan salah satu lagu Ada Band. "Yuhuuuu! Syukur deh, pagi-pagi begini langsung ketemu kalian." Ternyata, pemilik suara emas itu adalah Yosua. Dia datang sambil merentangkan kedua belah tangannya hendak memeluk Kristya dan Samantha. Wajahnya cerah ceria bagai sang surya.

"Ya ampun, Tata! Kamu kok kayak habis dikeroyok? Kamu luka, ya? Kok nggak segera diobati? Sakit, nggak?"

"Yosua, Liberty, aku memang habis dikeroyok massa." Sesudah mengucapkan kalimat itu, Samantha langsung meninggalkan Yosua, Kristya, dan Liberty. Dia berjalan sendiri menuju UKS. Malas rasanya menjelaskan pada Yosua bahwa ini adalah ulah para penggemarnya. Malas rasanya menjelaskan segala sesuatunya pada Liberty. Hatinya benar-benar kesal saat ini.

"Samantha, tunggu! Biar kuanterin!" seru Yosua sam-bil mengejar Samantha. Liberty juga sudah akan melaku-kan hal yang sama tetapi dia mengurungkan keinginannya karena Kristya. Kini hanya tinggal mereka berdua yang berdiri di sana dan beberapa orang lalu-lalang. Kristya memperhatikan Yosua dan Samantha, sementara Liberty memperhatikan Kristya sampai akhirnya Kristya menya-dari dan menoleh ke arahnya.

Liberty bingung harus berbuat apa. Dia tersipu seka-ligus merasa takut. Dia hanya menunduk. Ingin rasanya mengucapkan salam tetapi takut Kristya tak akan meng-acuhkannya. Akhirnya, Liberty melewati Kristya begitu saja untuk menyusul Yosua dan Samantha.



Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bisa saat itu tiba, segala sesuatunya
memang menjadi gelap
Tapi kita harus tahu bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi hari esok



"Kamu dikeroyok siapa? Yang jelas, dong! Biar nanti aku yang beresin!" ujar Yosua ketika mereka sudah tiba di UKS.

"Ini gara-gara ulah para penggemarmu."

"Para penggemarku?" Yosua tampak berpikir. "Mak-sudmu, Nadia dan teman-temannya?"

Samantha tak menjawab. Dia hanya cemberut dan terus mengobati lukanya dengan hati-hati dibantu Liberty.

"Dia memang kurang ajar! Dulu dia juga begitu sama Rachel," ujar Liberty sambil mengepalkan tinju.

"Untung ada Kris," ucap Samantha.

'DEG!' Hati Liberty dan Yosua langsung berdesir-desir mendengar nama Kris disebut. Apa yang telah terjadi?

"Oh..." ujar Yosua singkat. "Kenapa bukan aku, ya?"

"Kris...? Dia ngapain?" tanya Liberty ingin tahu.

"Dia ngusir cewek-cewek itu."

Wow! Gimana ya aksinya? Pasti keren banget. Ternyata biarpun dingin, tetapi Kris baik juga. Aku jadi iri sama Tata... batin Liberty.

"Ta, apa perlu kita siapkan balasan buat mereka?"

"Nggak, nggak, usah. Aku nggak mau cari gara-gara."

"Iya, bener. Soal Nadia, serahin aja ke aku," kata Yosua sambil menepuk dada. "Aku nggak pengin kamu kenapa-kenapa. Aku nggak pengin kamu terluka lebih dari ini." Yosua menatap Samantha lekat-lekat. Samantha pun membalas tatapan itu. Dia merasa tenteram mendengar ucapan Yosua. Hatinya hampir luluh dan terpikat oleh Yosua.

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Liberty turun menuju kantin sekolah dengan penuh semangat sambil terus mengingat pesanan teman-temannya. Dua buah rolade dan empat buah donat.

Kantin sekolah memang tak pernah sepi pengunjung. Liberty melihat banyak orang. Di antaranya ada Yosua yang tengah makan gado-gado. Dia diapit oleh Nadia yang tidak sedang makan apa-apa tetapi memang sengaja menempelnya, dan Kristya yang melahap soto babatnya. Si Nadia memang centil sekali. Rasanya Liberty ingin menumpahkan segelas air es dingin ke atas kepala Nadia bila mengingat ulahnya terhadap Samantha tadi pagi. Di sisi lain, dia ingin sekali bisa merasa berani menatap Kristya.

"Please, kamu jangan ganggu Samantha lagi. Ngerti?" Yosua berkata tegas.

"Ih, kenapa, sih? Ini semua kan demi kebaikanmu," dilihat Nadia sambil memilih-milih rambutnya dengan genit.

"Demi kebaikan apanya? Jangan ngaco, deh. Pokoknya, jangan pernah nyentuh Samantha lagi. TITIK!"

"Ngancem, nih? Memangnya kenapa?"

"Soalnya..." Yosua lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Nadia. "Dia itu orang yang paling aku sayangi. Dia adalah orang yang nantinya bakal jadi pacarku."

"Ih, nggak mungkin!" Nadia benar-benar cemburu mendengar perkataan Yosua. Rasanya sedih sekali. Dirinya sudah sangat setia terhadap Yosua, selalu menemaniya, tetapi dilirik pun tidak. Bandingkan dengan Samantha yang.... Ah, siapa sih dia? Dia bukan golongan anak populer dan tak pernah ada di sisi Yosua. Kenapa dia bisa kalah telak darinya?

Pada saat itu, Nadia melihat Liberty. *Nah, ini dia sasaran empuk!* Ternyata, kemarin Nadia sempat memergoki Liberty ketika menyelipkan cokelat ke dalam tas Kristya. Dia tahu kalau Liberty menyukai Kristya dan telah ditolak—ditolak cokelatnya. Ini kesempatan untuk memermalukan Liberty. *Tak ada Samantha, anak ini pun tak masalah!*

"Hei, kamu Liberty, kan? Anak XII IPS 1?" Nadia menyapa Liberty yang sudah hampir lewat di sisinya dengan menjinjing sekantong plastik berisi pesanan teman-temannya. Nadia sengaja mengerasakan suaranya untuk memancing perhatian Kristya yang ada di samping Yosua.

"Haloh! Kamu temen deket Samantha, kan? Tata di mana? Kok nggak ikut ke kantin? Salam sayang dari aku ya buat dia," cerocos Yosua. Nadia langsung cemberut. *Samantha lagi, Samantha lagi!*

"Oke, tenang aja, nanti aku sampaikan. Dia di kelas, kok. Lagi agak pusing gara-gara serangan tadi pagi." Liberty menatap tajam pada Nadia yang memalingkan muka.

"Gitu, ya? Kalo gitu aku juga ikut ke kelasmu, dong. Aku nggak bisa ngebiarin Tata menderita."

"Huh! Mendramatisir banget," ujar Nadia dengan jengkel. "Paling-paling anak itu cuma pura-pura biar kamu peduli sama dia. Dasar muka dua!"

"Hei, jangan menjelek-jelekkkan Tata di depanku, ya," sentak Liberty. "Kamu kan yang tadi pagi ngelabruk Tata? Beraninya main keroyokan!"

"Eh, sudah, sudah," Yosua bangkit berdiri untuk menengahi. Dia tahu, sedikit percikan lagi saja bisa membuat Nadia jadi beringas. Liberty pun pasti tak mau kalah. Dia adalah cewek yang pantang dihina (kecuali oleh Kristya, mungkin).

"Nggak ada gunanya meladeni semua ini, oke?" Yosua mengingatkan Liberty. Liberty menatap Nadia sadis. Dia tak peduli lagi dengan citranya yang sudah hampir rusak di depan Kristya. Biar saja Kristya melihat dirinya yang sebenarnya. Galak, suka bertengkar, cerewet, bahkan adu fisik bila perlu.

"Heran, deh. Kamu kok setia banget sama Tata? Kamu pikir dia temen yang baik, ya?" ujar Nadia memanas-manasi Liberty.

"Dia memang temen baikku! Kamu mau apa?" bentak Liberty semakin sengit. Kali ini, dia benar-benar menarik

perhatian seisi kantin. Kristya bahkan sempat berhenti mengunyah soto babatnya dan memperhatikan cewek perkasa yang marah-marah di depannya ini.

"Ssst! UdaHLah, Lib. Kamu jangan terpancing," ujar Yosua lirih.

"Gini ya, Liberty sayang. Kalo kamu mau tahu sebaik apa Rachel dan Samantha, seharusnya kamu lihat kemarin. Kemarin mereka udah sukses malu-maluin kamu!"

"Maksud kamu apa, sih?"

"Kamu nggak tahu, ya? Mereka malu-maluin kamu di depan cowok yang kamu taksir!"

"DEG!" Jantung Kristya dan Liberty berdebar kencang.

"Maksudmu?" tanya Liberty lagi semakin tak mengerti. Dia memandang Kristya sekilas yang sedang pura-pura menikmati mangkuk soto babatnya yang sudah hampir kosong. *Apa Nadia tahu sesuatu?* pikir Liberty panik. *Nggak, nggak mungkin! Kalo iya, apa dia berniat memberikan semuanya di sini? Di depan Kris?*

"Sudah jelas. Kemarin waktu pulang sekolah, Rachel dan Samantha melabrak Kris. Iya, kan?" Nadia memohon dukungan kebenaran dari Kris yang masih menatap mangkuk soto babatnya.

"Mereka tahu cokelatmu dibuang sama Kris lalu mereka seenaknya mencampuri urusanmu, bahkan malah membongkar siapa yang ngasih cokelat itu. Begitulah Samantha. Dia juga nampar Kris. Dia udah sengaja malu-maluin kamu, tahu!"

"Udah, diem!" bentak Kristya. Kali ini dia angkat bicara dan bangkit berdiri. Tatapan matanya menunjukkan kemarahan yang hebat pada Nadia.

"Kenapa? Aku nggak bohong, kan? Kamu tahu sendiri," tantang Nadia dengan wajah didekatkan pada Kris.

"Nadia, kamu itu ngomong apa?" bentak Yosua pula. Dia tidak suka Samantha dijelaskan. Sekalipun itu benar, tetapi pasti ada alasan di balik tindakan yang belum dia dengar itu. Libertylah yang merasa paling terpukul. Matanya nanar. Namun, dia pantang menangis di depan umum. Liberty benar-benar merasa frustrasi. Mana yang harus dipercayainya? Si berengsek Nadia? Atau sahabat-sahabatnya yang memang mungkin melakukan hal itu, mengingat reaksi mereka kemarin. Semoga Kris memberikan jawaban.

"Nadia," suara Kristya dalam dan berat. "Mungkin memang bener cuma kamu satu-satunya saksi hidup di tempat itu kemarin. Tapi, sebegitu pentingnyakah bagimu untuk ikut campur urusan orang lain?"

"Ini bukan soal penting atau nggak penting. Tapi, ini soal kebenaran," Nadia terus mengoceh. "Oh ya, Liberty, apa kamu mau tahu klimaksnya? Waktu Rachel maksi Kris untuk makan cokelatmu, si Kris malah nginjak-injak cokelatmu!" ujar Nadia kejam. Seulas senyum kemenangan mengembang di bibir tipis Nadia. Liberty merasa malu tak terhingga. *Bohong! Ini bohong! Katakan sesuatu, Kris!* *Sebegitunyakah kamu benci sama aku?*

"Ini keterlaluan, Nad!" Kristya memajukan tubuhnya hendak memukul Nadia. Untung Yosua masih sempat menahannya.

Liberty pun tak bisa menahan kemarahannya. Meskipun saat ini dia tak tahu kebenaran apa pun, tapi dia sangat marah pada Nadia. Kenapa mesti dia yang menyampaikan semua ini? Dengan cara begini pula? Bahkan mungkin jika Rachel dan Samantha bermaksud menyembunyikan semua ini darinya pun, Liberty bisa terima. Detik berikutnya, Liberty mengangkat gelas berisi es kelapa muda pesanan Yosua yang masih utuh dan dingin lalu menyiramnya ke muka Nadia.

"Aih!" pekik Nadia kaget. Yosua pun kaget, begitu juga Kristya. Bahkan Liberty sendiri terkejut. Nadia megap-mgap karena kedinginan. Seragamnya sedikit basah karena tetesan air es itu. Begitu pun dengan rambut lurus hasil *rebonding*-nya. Meski kasihan, tetapi Yosua terkikik juga. Sebelum semua bertambah parah, Yosua mengajak Liberty dan Kristya kabur meninggalkan Nadia.

"Kurang ajar! Awas kau, ya! Pasti kubalas! Inget itu!
LIBERTY!!"

"Liberty, kamu kenapa?" tanya Rachel khawatir begitu melihat sahabatnya kembali ke kelas dengan muka sembab oleh air mata. Yosua bahkan mengikutinya dari belakang. Rachel bertanya pada Yosua dengan kode-kode.

"Ceritanya panjang," desis Yosua.

"Lho...? Mana roladenya?" bisik David pada Rachel yang langsung menyikutnya. Tentu saja semua belanjaan Liberty ketinggalan di kantin.

Liberty duduk dan menangis keras di samping Samantha yang sedang meletakkan kepalanya di atas meja dengan mata terpejam karena kepalanya pening.

"Bilang aja, deh. Pasti ulah Kris lagi, ya? Dia ngejelek-jelekin kamu? Nolak kamu mentah-mentah? Bilang kamu gendut atau apa?" desak Rachel.

BRAK! Liberty menggebrak meja dan membuat Samantha langsung terjaga. "Ini semua gara-gara kalian!" Liberty menuding Samantha dan Rachel.

"Lho, kok?" Rachel tak mengerti. Dia dan Samantha bertukar pandang lalu memandang Yosua. Yosua angkat bahu.

"Kalian tega, ya? Kenapa kalian malu-maluin aku di depan dia?"

"Maksudmu... Kris?" Samantha berusaha memahami. "Kapan?"

"Kalian kemarin ngelabruk dia, kan? Kalian juga nge-bongkar semuanya! Bagus! Kalian beberin kalo aku yang kasih cokelat itu. Jahat! Padahal aku sendiri nggak berani kasih identitas tapi kalian malah kasih tahu Kristya seenaknya!"

"Aduh, Lib..." Rachel memegang kepalanya yang tidak pusing. Dia berusaha mengait-ngaikan fakta yang ada.

"Kayaknya ada yang salah, deh. Tunggu dulu. Kamu dapat info ini dari mana?"

"Kamu nggak usah tahu! Pokoknya aku tahu!"

"Lib, memang apa yang terjadi?" tanya Samantha berusaha sabar. "Kemarin kami memang ngelabruk Kris tanpa seizinmu. Kalo kamu keberatan, oke kami minta maaf."

"Apa gunanya minta maaf? Semua udah telanjur! Kenapa kalian pake nampar dia segala?"

"Itu gara-gara dia nginjak-injak cokelatmu," ujar Rachel berapi-api saking kesalnya mengingat kejadian kemarin. "Kalo nggak kami nggak..." ucapan Rachel terputus karena Samantha segera menyikutnya.

"Kenapa mesti bilang cokelatnya diinjek-injek segala?" bisik Samantha.

"Kenapa juga kalian bilang aku pengirimnya?"

"Lho, Lib, tunggu dulu. Itu salah!" sergah Samantha panik. "Kami nggak mungkin mengkhianati kamu. Kami nggak bilang apa-apa. Bener!"

"Iya, Lib. Suer! Kami memang ngelabruk dia, kami ngaku. Tapi kami sama sekali nggak pernah nytinggung namamu di depan dia. Dia malah bilang kalau dia udah tahu siapa pengirimnya. Itu aja!"

Liberty masih memasang tampang cemberut. Dia lalu menatap sahabat-sahabatnya satu per satu. "Bener?"

"Bener," Samantha dan Rachel mengangguk mantap dengan muka polos

"Terus dia tahu dari siapa?" erang Liberty. Pandangan-nya tertuju pada David.

"Apa? Enggak, enggak! Bukan dari aku! Sueer! Aku kan udah bilang aku nggak ikut-ikutan!" David mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf "V".

"Pasti Nadia," sambung Yosua.

"Hah?" ucap Rachel dan Samantha bersamaan.

"Ya. Bisa jadi. Kurang ajar! Beraninya nyerang aku dari belakang. Dia juga yang cerita semua ini ke aku," ungkap Liberty. Rachel dan Samantha langsung ribut sendiri.

"Kalo memang Kris tahu dari Nadia, terus dia sendiri tahu dari mana?" tanya Samantha. "Mungkinkah kemarin dia ada di kelas waktu kamu naruh cokelat?"

Liberty angkat bahu. "Rese ya, dia? Dasar biang gosip paling top. Kita mesti ati-ati karena bisa aja dia lagi nguping kita sekarang."

"Yang penting," lanjutnya lagi. "Aku harus berjuang demi cintaku!" Liberty kembali bersemangat.

"Yes!" seru Rachel diikuti tepuk tangan dari Yosua dan David. Hanya Samantha yang merasa tidak senang. *Ini gila!*

"Udah telanjur basah, nyebur aja sekalian. Udah ketahuan, biar malu saja sekalian!" seru Liberty.

"Kamu sinting, ya?" kata Samantha. "Kenapa sih kamu masih tetep suka sama cowok kayak begitu? Udah, tinggalin aja. Dia nyebelin banget. Sangat ngecewain dan...."

"Bukan gitu caraku mencintai, Ta," ucap Liberty sok dramatis, memotong ucapan Samantha sambil memegang pundak gadis itu. Samantha hanya melongo. "Pokoknya, harus berjuang sampai dapat, nggak boleh menyerah. Ha-hahahaha...."

"Wow..." seru Yosua, Rachel, dan David kompak sambil bertepuk tangan lagi.

"Mau, ya? Mau, ya?" bujuk Rachel di telepon.

"Nnng, tapi bukannya kami nanti malah ganggu kalian berdua? Ini acara kencan, kan?" tanya Liberty.

"Enggak, ini acara kumpul bareng temen-temen, kok. Ada temen-temen David, dan juga ada temen-temenku. Makanya aku ajak kalian. Kalau kamu ikut, Tata juga mau ikut. Gimana? Jadi, sekarang semua *up to you!* Pleaseee..."

"Nnng, boleh deh. Filmnya apa, sih?"

"Yes! Gitu, dong! Liberty manis! Rencana sih mau non-ton *Perahu Kertas*. Gimana? Nggak apa-apa, kan? Atau kalau nggak suka, nanti kalian yang pilih, deh.... Kami ngikut kok."

"Huuu! Kamu sih asal berdua David, semua udah nggak penting lagi. Ya udah. Tapi, bener kan ada temen-temen yang lain? Awas, kalau bohong."

"Yaelah... kalau kami memang niat mau kencan berdua, nggak bakalan ngajakin kalian kali. Ganggu tahu!"

Pokoknya, besok acara kalian," ujar Rachel sambil tersenyum.

"Maksudnyaaaaaa?"

"Udah, deh. Pokoknya begitu. Ada telepon masuk, nih...
Pasti David. Udah, ya."

"Oooh, begitu ya."

"Oh ya, jangan lupa kerjain PR Akuntansi, besok aku pinjem. *Bye. Muuuach....*"

"Huh, dasar!"

'KLIK!'

"Pagi, Kris!" sapa Liberty ketika Kristya baru saja datang di sekolah. Rachel dan Samantha yang ada di dekat Liberty hanya bisa membisu. Keduanya saling pandang dengan ekspresi tak percaya. Tampang Rachel terlihat berbinar-binar, sementara Samantha sebaliknya, dia malah seperti baru saja menyaksikan sebuah adegan yang tidak layak tonton.

Kristya hanya menatap sekilas pada Liberty. Dengan tak acuh, dia melenggang begitu saja tanpa tersenyum atau memedulikan Liberty. Sikapnya membuat Samantha benar-benar merasa panas. *Apa-apaan sih tuh orang?*

"Wow! Aku barusan nyapa dia!" pekik Liberty senang.
"Selamat, selamat! Bagus, Lib!" ujar Rachel.

"Kamu nggak lihat, ya? Dia tadi sompong banget. Jelas-jelas disapa, eh... malah kayak gitu," Samantha sewot.

"Yah, namanya juga nggak kenal," lanjut Rachel lagi.

"Seenggaknya kan ada kita berdua. Dia kan bukannya nggak kenal kita sama sekali. Nyapa kek, senyum kek."

"Aku seneng banget!" seru Liberty tanpa memedulikan Samantha. "Dia tadi *cool* banget. Pokoknya aku bakal terus deketin dia. Ini baru langkah awal." Samantha cuma menggeleng-gelengkan kepala menatap Liberty.

"Anyway, nanti sore jadi ikut, kan?" tanya Rachel mengalihkan pembicaraan. "Jangan lupa! Jam empat ngumpul di rumahku. Awas, kalo nggak dateng!"

"Iya, iya. Gitu aja pake ngancem," ujar Liberty sambil mengacak-acak rambut Rachel.

"Kamu juga lho, Ta."

"Halo semua!" terdengar suara Yosua dari arah belakang dengan senyumannya yang khas. Rachel dan Liberty langsung menoleh. Tampak Yosua sedang berjalan bersama David.

"Hai!" sapa Rachel yang langsung lengket pada David.

"Halo, Yosua, David!" sapa Liberty ramah.

"Halo, Ta!" Yosua berjalan di sisi Samantha yang sejak tadi tidak membahas salamnya. Samantha lalu tersenyum pada Yosua. Senyum yang aneh karena dipaksakan. Itu karena dia tiba-tiba teringat betapa menyebalkan kelakuan Kristya tadi. Jadi, dia tidak ingin mempraktikkannya terhadap Yosua dengan ikut-ikut bersikap tak acuh.

"Jelek tahu," komentar Yosua.

"Kamu kenapa, sih? Masih mending aku mau senyum ke kamu."

"Lebih baik nggak usah senyum kalo nggak ikhlas. Persis orang sakit gigi, tahu!"

"Nyebelin banget, sih. Untung aku belum nerima kamu jadi pacarku."

'DEG!' Yosua langsung terdiam. Wajahnya langsung bersemu merah. Dia jadi teringat akan hari esok yang dinanti-nantinya. Hari yang dijanjikan Samantha untuk memberikan jawaban.

"Ini buat kamu." Yosua tiba-tiba mengulurkan sekuntum bunga mawar plastik putih pada Samantha. Samantha langsung terbelalak.

"Apa ini?"

"Kamu kok jadi bego, sih? Ini!" Yosua terus menyodorkan bunga itu. Dia tidak yakin kalau Samantha benar-benar tidak tahu bahwa itu adalah bunga mawar plastik. Dengan raut muka aneh, Samantha menerimanya.

"Cieeee... Tata, nih! Pagi-pagi gini udah *hot* banget," komentar Liberty. "David sama Rachel juga. Enaknya yang udah pada punya pasangan!"

"Heh, ngawur! Siapa yang pasangannya Yosua?" potong Samantha.

"Ssst! Udah, kita tinggalin aja mereka," sambung Rachel. "Tata tuh emang suka naif. Malu-malu mau. Kalau ada kita, nanti dia nggak ngerasa bebas."

"Nnng, bener juga! Bener! Yos, kami duluan, ya. Titip Tata, ya. Bye. Dadah, Tata!" seru Liberty bersemangat.

"Hoi! Kalian udah gila, ya!" teriak Samantha pada ketiga temannya yang sudah berjalan cepat.

"Kenapa, sih? Mereka tuh temen-temen yang baik. Kamu kok kayaknya nggak suka banget kalau aku deket-deket kamu?"

Samantha terkejut mendengar pertanyaan Yosua. Dia juga tidak mengerti kenapa dia selalu bersikap ketus terhadap Yosua. Padahal, Yosua menyayanginya dan memperhatikannya.

"Nnng... aku... aku nggak bermaksud..."

"Iya, aku tahu. Aku ngerti, kok. Aku tahu siapa kamu," ujar Yosua sambil menepuk kepala Samantha dengan lembut dan menyunggingkan senyum mautnya. Sikap lembut ini membuat hati Samantha sedikit luluh. *Nggak tahaaaan....!! Kamu cool banget, sih!*

"Santai aja. Gitu aja kamu tanggepin serius. Aku tahu kamu cuma riku."

Samantha diam sambil menunduk. Mereka berjalan menaiki anak tangga.

"Kamu suka nggak bunganya?"

Samantha mengangguk sekali. "Suka. Thanks."

"Jangan dilihat dari harganya, ya. Itu memang murahan karena cuma plastik. Aku tahu kamu suka mawar putih. Lain kali aku bakal ganti dengan yang asli, kalau kita udah bener-bener jadian. Aku janji."

Pipi Samantha kembali merah merona. Wajahnya tidak bisa menyembunyikan perasaan senang.

"Kamu udah mikirin jawabannya?"

Samantha lagi-lagi hanya diam. Yosua lalu tertawa.

"Ayolah, Ta, kok jadi tegang gitu? Aku tunggu kabar baik darimu besok. Daah!" Yosua lalu melambaikan tangan sambil berjalan memasuki kelasnya.

"Haduh, Tata! Kamu lama banget, siiih," sambut Rachel begitu Samantha datang dengan mobilnya bersama Liberty sore itu. "Aku dua puluh menit nungguin kamu, tahu!"

"Sorry, sorry. Habis aku diancem mama kudu setrika baju dulu kalau mau pergi," ujar Samantha memberi penjelasan. Yosua yang duduk di kursi teras tersenyum geli mendengar alasan itu. *Samantha nyetrika baju? Nggak bisa ngebayangin....*

Samantha langsung mencelus begitu melihat siapa saja yang ikut. Yosua yang selalu bikin grogi, dan Kristya yang selalu membuatnya kesal!

Samantha lalu menarik Rachel ke pinggir. "Heh, kenapa kamu nggak bilang kalau mereka ikut?"

"Lho? Kurang jelas, ya? Aku kan bilang ini acara kumpul-kumpul. Temen-temen David, dan temen-temenku," ucap Rachel puas. Dia mengerling pada David dari balik pundak Samantha yang dibalas juga dengan kerlingan.

Mereka merasa rencana mereka sungguh brilian. Samantha hanya bisa pasrah. Kenapa dia tidak berpikir kalau teman-teman David itu, ya Yosua dan Kris.... *Haaah, apa yang akan terjadi, terjadilah.*

Berbeda dengan Samantha. Liberty tampak tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Begitu melihat Kris duduk di kursi teras dengan lagak cuek, Liberty secara refleks langsung memeluk David dengan erat. Dia sangat senang bisa pergi nonton bareng Kris! Bayangkan! Biasanya, dia hanya bisa memandangi Kris dari kejauhan.

"Hebat! Hebat! Ini rencana yang hebat! *I love you all...*" bisik Liberty tak henti-henti pada David dan Rachel.

"Jadi, mereka yang ditunggu dari tadi? Kok, aku sama sekali nggak tahu?" tanya Kristya sambil menghela napas.

Tampaknya, dia juga memiliki perasaan yang sama dengan Samantha. Tak bisa dibayangkan dia akan pergi bersama Samantha, cewek yang selalu bersikap sadis terhadapnya tetapi sekaligus jadi incaran temannya, Yosua. Dia juga tak mengira akan ada Liberty, cewek yang terang-terangan mengejar-ngejar dia. *Yah, apa yang akan terjadi, terjadilah*, batin Kristya. Sekarang saja Samantha sudah melotot ke arahnya. *Kenapa sih ini cewek? Bawaannya sensi melulu sama aku.*

"Kamu sendiri kan yang langsung bilang mau tanpa tanya apa-apa lagi?" jawab Yosua. *Oh, jadi Kris itu orangnya cuek, ya?* batin Liberty.

"Jangan GR deh, Kris," ujar Samantha. "Kalau tahu ternyata kamu ikut, mungkin kami berdua juga bakal pikir-pikir lagi. Iya nggak, Lib?" Samantha merangkulkan tangannya ke pundak Liberty, berharap mendapat dukungan dari sahabatnya itu.

"Kalau aku sih sebenarnya nggak masalah siapa aja yang ikut," ujar Liberty sambil menyingkirkan tangan Samantha. Gawat kalau Kris berpikir dirinya tidak mau pergi dengannya. "Aku dari awal memang niat nerima ajakan Rachel. Ya kan?" Liberty berpaling pada Rachel.

"Udah, udah. Yuk, kita berangkat," David mengomando teman-temannya. Liberty dan Yosua sangat bersemangat.

"Heh, Tata. Kamu mau ngapain lagi?" bentak Rachel begitu melihat Samantha berjalan ke mobilnya sendiri. "Kita berangkat bareng-bareng, naik mobil David!"





4

Samantha sungguh terkesan melihat strategi matang yang telah dipersiapkan pasangan serasi David-Rachel ini. Sampai-sampai, untuk urusan transportasi, mereka sengaja menggunakan mobil Corolla Altis David agar semua duduk berdesak-desakan di jok belakang. Sementara itu, David menyetir dan Rachel duduk manis di sampingnya bak tuan putri.

Muka Samantha dan Kristya benar-benar masam. Duduk berimpitan berempat di belakang benar-benar sesak. Tubuh Kristya dan Yosua cukup besar, sementara Liberty termasuk berbadan besar juga untuk ukuran perempuan. Hanya Samantha yang berbadan kecil. Dia duduk di antara Yosua dan Kristya, sementara Liberty diapit pintu dan Kristya. Liberty senang sekali! Dia dapat merasakan aroma tubuh Kris di dekatnya.

Rachel dan David bercanda dengan mesra tanpa memedulikan situasi di belakang yang benar-benar canggung dan panas. Liberty tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap Kris, Yosua juga rikuh pada Samantha mengingat dia sudah menembaknya. Samantha pun tegang gara-gara Yosua, sekaligus selalu berjaga-jaga dengan melirik ke arah Kris kalau-kalau dia menindas Liberty lagi.

Kris yang tahu sedari tadi mendapat tatapan elang dari Samantha jadi tak bisa berkutik. Bahkan, dia sempat berpikir untuk turun saja sewaktu lampu merah tadi.

"Kalian kok pada diem? Saling ngobrol, dong!" ujar Rachel. Mendengar pernyataan itu, Samantha semakin gencar melirik Kristya, seolah mengancam "*Awas lo!*". Se-mentara itu, Yosua mulai salah paham. *Kenapa Samantha ngelirik Kris terus, sih?*

"Kris udah kenal Liberty belum?" tanya David membuka kesempatan. Liberty langsung berseri-seri. Senang sekali namanya disebut. *Aduh, Kris bakal bilang apa, ya?*

"Hai! Aku Liberty," ucap Liberty sambil mengulurkan tangannya yang berkeringat.

"Oh," balas Kristya tanpa memandang Liberty. Dia hanya memandangi uluran tangan itu tanpa menyambutnya. Liberty lalu menarik tangannya kembali.

Nah, kan! Mulai bertingkah lagi nih anak, batin Samantha geram. Ngegemesin banget.

"Ramah dikit kenapa, sih?" bentak Samantha sambil mendorong Kristya dengan sikunya.

"Tata," ujar Yosua mengingatkan.

"Kamu ini selalu ikut campur urusan orang," ujar Kristya tajam pada Samantha.

"Udahlah, aku nggak apa-apa," ujar Liberty menengahi sebelum Samantha sempat membalas Kristya lagi.

"Hai, Yosua!" panggil sebuah suara di tengah antrean tiket. Ternyata Nadia. *Mau apa lagi nih anak?* batin Yosua, Kris, David, Liberty, Samantha, dan Rachel. Mereka semua pernah merasakan kedengkian hati Nadia. Kristya, Liberty, dan Samantha merasa harga diri mereka terinjak-injak tempo hari. Yosua tidak suka sikap Nadia terhadap Samantha. David pun marah terhadap Nadia karena pernah memusuhi Rachel, begitu pula Rachel.

Saat mendengar suara Nadia, tidak hanya mereka yang terkejut. Di sana juga ada seorang cowok yang sedang antre tiket di samping mereka. Dia mengenakan anting di hidung dan memiliki tato ular di leher. Dia mengamati Nadia. Ketika yakin gadis itu memang betul Nadia, cowok itu lantas mengenakan kacamata hitamnya dan berdiri agak mendekat, keluar dari antrean tiket film yang ingin ditontonnya semula.

"Kok kamu ada di sini?" tanya Yosua pada Nadia dengan nada tidak senang. Gadis itu langsung cemberut.

"Memangnya kenapa? Kamu nggak seneng ketemu aku, ya?"

Kris mendengus keras-keras di dekat Nadia. Namun, Nadia mengabaikannya.

"Kebetulan aku di sini. Mau nonton apa? Barengan non-tonnya, ya?" tanya Nadia bersemangat. Sebenarnya, bukan kebetulan jika Nadia bisa berada di tempat itu dalam tempat dan waktu yang sama. Dia sudah mencuri dengar pembicaraan Yosua tentang semua acara ini tempo hari.

Mereka berenam saling pandang. Argh... kenapa bioskop ini bukan milik kakekku, sih? erang Samantha dalam hati.

"Ya... udah. Ayo masuk," ucap Yosua sambil garuk-garuk kepala. Dia memandangi tiket di tangannya. Nadia menggelayut manja di lengan Yosua dengan riang.

"Aku pulang aja," ujar Kristya singkat. Semua mata sontak melotot ke arahnya kecuali Nadia. Mata Liberty bahkan seperti sudah hampir keluar. *Oh, good. Akhirnya si Cold Kris sudah nggak tahan dengan si Hot Nadia. Kebencianya tempo hari pasti masih membara*, batin Samantha.

"Lho kok pulang? Kita kan belum ngapa-ngapain?" Yosua mengabaikan Nadia dan mengikuti Kris.

"Kehadiran Samantha dan Liberty udah buat suasana cukup panas, sekarang tambah Nadia, pula. Aku udah nggak tahan," desis Kristya di telinga Yosua.

"Kamu jangan mutusin seenaknya!" kejar Samantha.

"Kris, kamu kenapa?" tanya Liberty tak kalah heboh.

"Udah, kalian nggak usah ribut gitu, dong! Kalau mau nonton, nonton aja! Tapi, aku nggak mau ikut nonton kalau ada dia." Kris menunjuk Nadia dengan dagunya. Gadis itu berdiri beberapa meter di dekat mereka.

"Kalo nggak ada kamu, aku juga pulang aja deh, Kris," timpal Yosua.

"Jangan pada egois!" bentak Rachel yang datang mendekat. "Kita berangkat bareng, jadi pulangnya juga harus barengan!"

"Nggak cuma kamu yang pengin mati, Kris. Kita semua ngerasain hal yang sama," tandas Samantha.

"So? Jadi nggak?" tanya David memberi pilihan. Kristya diam beberapa saat.

"Okelah," ucapnya akhirnya mengalah. Lalu, mereka berenam melangkah kembali dengan tabah diikuti Nadia. Cowok bertato ular yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan mereka pun segera memesan tiket yang sama dan ikut masuk.

David duduk di sebelah Rachel lalu berturut-turut Kristya, Liberty, Samantha, Yosua, dan Nadia. David dan Rachel asyik berduaan. Nadia memonopoli Yosua sedangkan Liberty berusaha mengajak Kris ngobrol. Hanya Samantha yang diam saja sambil mendengar ocehan di samping kiri-kanannya sambil pura-pura menikmati *popcorn*-nya. Tepat di belakangnya, duduk cowok bertato ular yang menguntit Nadia dari tadi. Dia terus memperhatikan gerak-gerik Nadia.

"Kris, apa Nadia yang bilang kalo cokelat itu dari aku?" tanya Liberty.

"Bukan," jawab Kris sambil terus menatap ke layar.

"Terus? Kamu tahu dari mana?"

"Aku tahu aja. Aku sadar waktu Rachel dan Tata nge-labrak aku. Mereka memang nggak bilang apa-apa, tapi sikap mereka udah jelasin semuanya. Kalian kan selalu bertiga."

Liberty jadi GR. Ternyata, selama ini Kristya memerhatikan dirinya. Dia sebenarnya ingin bertanya perihal cokelatnya yang ditolak mentah-mentah. Sudah dibuang, diinjak-injak pula. Namun rasanya tidak ada waktu yang tepat. Sudah jelas pasti karena Kris tidak menyukainya. Liberty juga takut kalau-kalau dirinya nanti malah menangis.

"Bagus ya ceritanya, Yos," ujar Nadia sambil menggaet lengan Yosua. Mata Samantha tak bisa lepas dari pemandangan mesra itu.

"Ehm! Sekarang kami pergi dulu, ya," ujar David se-ngaja mengganggu Nadia.

"Ya... silakan kalian lanjutin acara kencan kalian. Yos, anterin aku keliling-keliling sekalian pulang, dong."

"Sorry. Aku bareng mereka," ujar Yosua sambil merangkul Samantha dan David. "Aku nggak bawa mobil atau motor. Duluan, ya...."

"Yos! Kamu tega, ya?" Nadia terus mengikuti mereka.

"Udahlah, Nadia. Kamu ini ngapain, sih? Sudah cukup kamu merusak acara kami!" bentak Liberty sambil mendorong Nadia.

"Apaan sih, kamu? Cewek menyedihkan. Biarpun ada di deket Kris, kamu nggak bakalan dilirik sama dia."

"Hei, jangan mencampuradukkan masalah, dong!" tegas Kris yang merasa terusik.

"Justru kamu yang menyediakan, tahu! Dasar nggak tahu malu! Jelas-jelas Yosua suka sama Tata tapi kamu tetep aja nempel ke dia," serang Rachel juga.

"Kamu jangan berani-berani menghina Liberty, ya!" Samantha tak ketinggalan. Dalam waktu sekejap, Samantha, Rachel, Liberty, dan Kristya sudah ramai mengelilingi Nadia sambil mencercanya.

"Huh, dasar cewek nggak tahu malu!"

"Benalu!"

"Bisanya ngerusak hubungan orang!"

"Kamu belum minta maaf sama Tata, kan?"

Nadia terdesak di antara keempat orang itu. "Curang! Kalian beraninya keroyokan!"

"Eh, sudah, sudah!" Tiba-tiba Yosua menerobos kerumunan teman-temannya dan merangkulkan tangannya pada Nadia. Dia khawatir kalau Nadia nanti mati di tempat ini. Nadia tersentak kaget. Tidak hanya Nadia, tetapi juga yang lainnya, terutama Samantha. Hatinya serasa terbakar. Nadia merasakan kehangatan Yosua. Dia jadi ingin menangis. Dia kira Yosua akan membiarkannya. Bukankah Yosua juga tahu semua tingkahnya selama ini? Yang dilakukannya terhadap Samantha, terhadap Kris, dan Liberty....

"Kamu kenapa, sih?" bentak Rachel pada Yosua.

"Kamu mau bela dia?" Liberty menambahkan.

"Ssst! Ini tempat umum. Kita udah jadi pusat perhatian, tahu!" Yosua mengingatkan sambil melirik sekeliling. Benar yang dikatakan Yosua. Orang-orang sudah mem-

perhatikan mereka. Beberapa pura-pura tidak melihat. Mereka pun mulai menyadarinya dan diam di tempat.

"Udah, ayo kita pulang," David lalu angkat bicara.

"Yosua anterin aku pulang," rengek Nadia.

"Lha? Kamu ini gimana, sih? Tadi berangkat naik apa, Non?" tanya Rachel tak sabar.

"Yosua, aku tadi cuma naik taksi. Terus sekarang, nggak ada yang anterin aku pulang...."

Tanpa berkata apa-apa, Samantha langsung beranjak meninggalkan mereka semua. Dia berjalan mendahului ke area parkir. Dia muak melihat tingkah Nadia.

"Tata!" panggil Liberty dan Rachel bersamaan.

"Ini gara-gara kamu!" sentak Liberty pada Nadia, lalu bergegas menyusul Samantha.

"Awas kamu, ya!" ancam Rachel pada Nadia. "Yos! kamu jadi laki-laki harus tegas! Kenapa bersikap kayak gitu di depan Tata, hah? Nyebelin!" Rachel pun mengikuti Samantha.

"Hah? David, aku salah ya? Tata cemburu? Dia peduli, ya?" tanya Yosua.

"Udah, kejar dia sana," saran David.

"Nadia, sorry. Ada hal yang lebih penting." Yosua pun berlari menyusul teman-temannya.

"Hei, tunggu! Yosua! Jangan tinggalin aku! Yosua!"

"TEP!" Tiba-tiba sebuah tangan menepuk pundak Nadia dengan keras.

"Lama nggak jumpa," sapa cowok bertindik dan bertato ular sambil mengulum sebuah senyum. Nadia tampak bingung beberapa saat. Cowok itu lalu melepas kacamata hitamnya agar Nadia segera mengenalinya.

"Ruben!" pekik Nadia. Dia mengenali cowok itu saat melihat tato ular di lehernya.

"Kenapa reaksimu begitu? Nggak suka ya ketemu aku lagi? Kamu nggak berubah, ya? Eh, cowok itu target barumu? Lumayan juga," cerocos Ruben.

"Minggir! Aku nggak ada urusan sama kamu."

"Eits, eits!" Ruben berusaha menghalangi langkah Nadia. "Bisa ngomong bentar?" Ruben meraih tangan Nadia.

"Enggak! Aku sibuk!"

"Huuu... sibuk ngejar cowok baru? Oke, kalo gitu nanti malem di rumahmu. Gimana? *Deal?* Nanti malem aku tunggu di rumahmu! Kamu harus cepet pulang!" ujar Ruben sambil melangkah mundur meninggalkan Nadia.

"Ta! Tata!" panggil Yosua. Yang dipanggil langsung menoleh dengan muka garang.

"Kamu marah, ya?" tanya Yosua begitu naik ke mobil dengan muka berseri-seri. *Ih, norak banget. Ada orang yang marah ke dia kok malah seneng?* batin Samantha.

"Kamu cemburu? Kamu nggak suka aku meluk cewek lain? Sorry, aku..." kalimat Yosua terpotong Samantha.

"Jangan asal ngomong! Siapa yang marah? Siapa yang cemburu? Jangan GR, deh. Penyakit sok cakepmu tuh dari dulu nggak pernah bisa ilang, ya? Aku tuh sebel sama Na-

dia! Bukan karena kamu meluk dia. Itu aku nggak peduli! Kamu mau meluk cewek lain kek, pegang-pegang tangan cewek lain kek, jadian sama Nadia, atau ciuman sama kebo, SO WHAT GITU LHO? Nggak ada pengaruhnya buat aku!"

Yosua hening. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya sesaat. Bingung. "Oh, ya udah. Jadi, aku GR, ya? Ya, sorry. Aku nggak ngerti perasaan cewek. Tapi kalau memang ada apa-apa, kamu bilang aja. Aku nggak ngerti soal begituuan. Syukur deh kalau nggak marah. Itu berarti kamu siap jadi cewekku. Hehehehe...."

Akhirnya, Nadia memutuskan untuk berjalan kaki. Dia harap bisa menarik simpati Yosua. Ketika mobil David melewati Nadia yang berjalan seorang diri, timbul rasa iba di hati Yosua. Dia tak dapat membiarkan Nadia begitu saja. Dia teringat Nadia sudah merengek padanya. Dia tahu Nadia ingin dia menemaninya. Lagi pula, hari sudah malam. Tidak baik anak perempuan pulang sendirian. Nadia juga temannya dan dia sebenarnya tidak jahat.

"Berhenti di sini!" ujar Yosua tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya David sambil mengerem mobilnya.

"Aku turun di sini. Aku mau nganter Nadia pulang. Kalian duluan aja."

'DEG!' Samantha merasa kecewa. *Jangan turun!* "Kalo berangkatnya bareng-bareng, pulangnya juga harus bareng-bareng," ujar Samantha meniru perkataan Rachel sambil tanpa sadar menggenggam jaket Yosua erat-erat. Yosua pun tertawa manis.

"Kamu ini kenapa, Ta?" Yosua memperhatikan tangan Samantha yang menggenggam jaketnya bak seorang anak kecil. "Jangan-jangan kamu cemburu, ya? Eh, nggak mungkin, ya? Kamu kan nggak peduli sama aku."

Samantha tidak berkata apa-apa. Dia hanya merasa wajahnya memerah lalu melepas ujung jaket Yosua.

"Yah, nggak ikut makan bareng, dong?" tanya Rachel agak menyesal.

"Nggak. Sorry banget, deh. Tapi acara hari ini asyik, kok." Yosua menatap Samantha lekat-lekat. "Kapan-kapan lagi, ya?"

"Ati-ati, ya," David berpesan. Sesudah itu, Yosua turun. Kristya sebenarnya juga ingin ikut turun. Kursi belakang jadi sedikit lengang. Samantha menyandarkan tubuhnya. Dia memperhatikan Yosua berjalan menghampiri Nadia. Digandengnya tangan Nadia. Mereka mulai mencegat taksi bersama.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ta?" tanya Rachel khawatir.

"Aku? Kenapa? Nggak ada hubungannya sama sekali."

"Alaah... sompong banget jadi orang. Jelas-jelas kamu *jealous*," timpal Kristya tanpa memandang Samantha.

"Tutup mulut! Jangan ikut campur urusan orang. Kamu tahu apa?"

Kristya hanya menanggapi dengan tersenyum sinis.

Mereka makan malam ala kadarnya di restoran cepat saji. Rumah makan yang cukup terjangkau untuk kalangan anak sekolah.

"Aku keluar sebentar, ya? Cari angin," ujar David seusai makan.

Setelah beberapa lama, David tak juga kembali. Kristya yang menjadi satu-satunya lelaki di meja itu mulai merasa tak nyaman. Dia lantas menyusul David.

"Eh, tolong panggilin David sekalian. Udah mau pulang, nih," pesan Rachel. Kris mengiyakan sambil terus berjalan. Dia sama sekali tidak menatap Rachel; bukan karena cuek seperti pada Liberty atau Samantha, tetapi karena ada sesuatu yang dia coba sembunyikan dari Rachel.

"Nah, bener kan," ujar Kristya begitu melihat David. Cowok itu sedang mengisap sebatang rokok di luar sana.

"Kamu, Kris, bikin kaget aja. Kirain kamu sama Rachel."

"Gawat kalo dia sampai tahu. Dia pasti kecewa banget..." ujar Kristya sambil memandangi David dan asap rokok yang mengepul-ngepul di udara.

"Aku tahu. Makanya aku sembunyi-sembunyi."

Kris hanya bisa menggelengkan kepala. Tak tahu apa yang harus diperbuat. "Udahan, yuk. Dicari Rachel, tuh."

Belum sempat David mematikan sisa rokoknya, tiba-tiba Rachel sudah berdiri di hadapannya. Dia menatap David dengan sedih.

"Eh, Say..." David kaget lalu segera menginjak rokoknya. "Sorry. Aku khilaf. Habis seharian ini belum. Nggak tahan. Cuma sebatang aja, kok. Bener!"

"Kamu lupa? Janji kita?" Nada bicara Rachel mulai datar dan dingin.

"Iya, aku inget. Aku pasti bakal berhenti ngerokok. Aku udah berusaha ngurangi dosisnya, aku juga nggak bakal ngerokok di depanmu." David mengikrarkan kembali perjanjian di antara mereka berdua dulu.

"Masih ada yang kurang. Kalo aku sampe liat kamu ngerokok, itu artinya kita akan ngabisin rokok itu bareng-bareng. Inget? Mana rokoknya?" Rachel menadahkan tangan ke arah David.

"Eh, nggak ada. Cuma sebatang kok," David berbohong sambil mengangkat kedua tangannya bak seorang pencuri yang tertangkap. Namun, Rachel lebih cekatan. Dia melihat sesuatu menyembul dari balik kantong belakang celana *jeans* David.

"SRET!" Rachel berhasil mendapatkan sebungkus rokok itu secepat kilat.

"Mana apinya?" tanya Rachel ketus.

"Nggak ada," jawab David sambil menggeleng.

"Jangan bohong terus!"

"Eh, ini, ini," David pun pasrah menyulutkan api ke batang rokok yang sudah bertengger di mulut Rachel.

"Rachel, kamu gila, ya?" bentak Kris marah. "Kamu kan nggak pernah ngerokok! Kamu bisa kecanduan juga, tahu?"

"Diem, nggak usah ikut campur," ujar Rachel.

Agak stres juga Kristya. Dari tadi dia selalu dibilang *jangan ikut campur*. Baik oleh Samantha atau Rachel....

"Ayo, kamu juga," ajak Rachel sambil menyodorkan sebungkus rokok pada kekasihnya.

"David, kamu gila!" Kris berbalik pada David. "Cegah dia! Seharusnya kamu bisa melindungi dia."

Liberty dan Samantha akhirnya keluar, berhubung ketiga temannya tidak juga kembali. Apalagi, Liberty mendengar suara Kris yang histeris sehingga membuat mereka penasaran.

"Uhuk... uhuk... uhuk...." Rachel terbatuk-batuk.

"Rachel, kamu kenapa?" tanya Samantha cemas. *Oh, my God!* Dia memandang David dengan tatapan menuduh.

"Sejak kapan kamu ngerokok?" tanya Liberty pula.

"Udah, Rachel, berhenti!" David berkata tegas sambil merebut rokok di tangan Rachel. Namun, Rachel menyambarnya kembali.

"Enggak! Kalo aku harus tega ngeliat kamu ngerokok, kamu juga harus bisa ngeliat aku kayak gini. Kamu mau temeni aku, nggak?"

"Maafin aku." David tiba-tiba memeluk Rachel. "Aku salah. Aku tahu perasaanmu. Aku tahu kamu khawatir.

Aku tahu semua maksud baikmu. Aku tahu, aku tahu... aku akan berubah."

"Aku nggak butuh janji, Dav."

"Aku sayang kamu. Aku nggak pengin ngecewain kamu, aku nggak pengin nyakin kamu."

"Itu juga yang aku rasain, Dav. Aku nggak pengin liat kamu hancur gara-gara hal yang nggak bener." Air mata mengalir di pipi kedua anak itu.

Samantha telentang di atas ranjangnya sambil memandang ke langit-langit. Kamarnya masih dipenuhi balon-balon bernuansa pink dari Yosua. Boneka pemberian Yosua pun menempati separuh ranjangnya. Jam menunjuk pukul sepuluh lebih sepuluh.

Dia bertanya-tanya apakah Yosua sudah pulang ke rumahnya. Apakah dia mengantar Nadia sampai ke rumahnya? Apa saja yang mereka lakukan? Langsung pulang? Atau makan malam dulu? Bagaimana kalau Nadia mengajak Yosua melakukan hal yang macam-macam? Bagaimana kalau mereka berciuman di depan rumah Nadia? Berpelukan? Argh... *kok aku jadi mikirin dia?*

Samantha lalu teringat tentang janji hari esok. Besok dia harus memberi jawaban pada Yosua. Bagaimana, ya? Apa yang harus dikatakannya? Sampai detik ini pun dia tidak tahu akan menjawab apa. Semuanya terlalu cepat.

Terlalu mendadak baginya. Rasanya tidak adil. Yosua sudah lebih dulu mencari tahu dan memperhatikan dirinya. Banyak hal yang dia tahu. Bahkan mungkin juga hal-hal lain yang Samantha tidak ingin orang lain tahu. Sementara itu, Samantha tiba-tiba saja dihadapkan dengan pria superkeren. Tanpa sempat mengenalnya. Tanpa pernah berpikir jauh....

Samantha mengulurkan tangannya ke atas, berusaha menggapai salah satu balon di langit-langit kamarnya. Saat itu, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Samantha langsung duduk tegak dan meraih ponsel di atas meja belajarnya. Ah... ternyata ada *missed-call* dari Yosua. Samantha menyerangai lebar. *Tumben nih anak.* Dia pun me-missed-call balik Yosua.





"Yos," ucap Samantha mengawali pembicaraan.

Pada jam istirahat pertama, mereka langsung bertemu di bangku cinta. David, Liberty, dan Rachel diam-diam mengendap-endap dari lantai dua, berusaha mengintai Samantha dan Yosua lewat teropong.

"Taruhan, Tata pasti bakal nerima Yosua," ujar David menggebu-gebu.

"Nggak mungkin. Aku yakin Tata bakal nolak dia," tanggung Liberty.

"Emangnya Tata bodoh? Yosua itu udah yang terbaik buat dia. Terlalu baik malah. Belum tentu Tata bakal ditembak lagi," lanjut David sambil terus mengamati secara bergantian dengan Rachel.

"Asal ngomong lo!" timpal Rachel.

"Tata itu orangnya sok gengsi. Aku yakin dia pasti nggak yakin buat nerima Yosua jadi pacarnya. Lihat aja ulahnya kemarin," ujar Liberty.

"Kalian lagi ngapain?" tanya Kris mengagetkan, heran melihat tiga pantat sedang nungging di depan kelasnya.

"Eh, Kris," sapa Liberty yang langsung menegakkan badan. Rachel dan David tetap cuek dengan kehadiran Kris. Karena merasa tidak digubris, Kris jadi ikut melongok ke

bawah. *Oh... rupanya ada Yosua dan Samantha.* Tanpa ber-kata apa-apa, dia lalu beranjak pergi. Rachel dan David masih terus sibuk membahas soal taruhan, sementara mata Liberty tetap terpaku pada punggung Kristya.

"Sebelumnya aku..." ujar Samantha terpatah.

"Eit, sebelumnya aku pengin ngomong dulu," sergah Yosua. Hatinya saat ini benar-benar berkecamuk. Dia tak ingin cepat-cepat mendengar jawaban dari Samantha. "Aku nggak tau apa artinya, tapi... semalam aku mimpi. Aku mimpi soal kamu."

"O ya?"

"Iya. Di mimpi itu kamu nangis. Aku nggak tahu apa sebabnya, yang jelas kamu cuma nangis dan nangis. Aku tanya kenapa, tapi kamu nggak jawab apa-apa."

Samantha dan Yosua saling pandang. Aneh rasanya. Samantha tak tahu harus bilang apa.

"Artinya apa, ya?" tanya Yosua lebih pada dirinya sendiri.

"Mana kutahu."

"Tapi bukan pertanda buruk, kan? Kamu nggak ada masalah apa-apa, kan? Kamu nggak sakit? Kamu nggak kenapa-kenapa kan, Ta?" Yosua memegangi pipi Samantha yang memerah. Jelas-jelas, pemandangan itu tersorot oleh teropong yang saat ini sedang digunakan Liberty. Rachel dan David lalu langsung berebutan mengambil teropong dari tangan Liberty.

"Aku nggak pengin lihat kamu sedih kayak di mimpi itu." Yosua menurunkan tangannya. "Kuharap itu selamanya emang cuma sekadar mimpi, ya. Hahaha..." Yosua berusaha tertawa.

"Thanks, Yos, kamu udah jadi orang yang *care* banget sama aku. Thanks buat semua perhatianmu selama ini. Bahkan sebelum aku kenal kamu, kamu mungkin udah kenal aku. Thanks, thanks buat semuanya."

Samantha mengambil jeda sesaat. "Aku yakin, kamu adalah hadiah yang dikirim Tuhan dari surga untukku. Bagiku kamu berarti banget. Mungkin kamu nggak pernah tahu, kamu nggak pernah peduli kalau kamu satu-satunya cowok yang berani deketin aku, lho. Kamu satu-satunya cowok yang naksir aku dan berani mengutarakan perasaan. Aku ngerasa tersanjung cuma oleh seorang Yosua. Aku gak pernah merasakan kasih sayang dari seorang cowok kayak gini. Ngerasain gimana rasanya dilindungi dan diperhatikan mereka.... Selama ini hidupku jauh dari hal-hal semacam itu. Kadang aku iri lihat David sama Rachel. Aku iri ngelihat cewek yang dideketin banyak cowok...."

"So?" tanya Yosua harap-harap cemas. Dia tak mengerti kenapa cewek ini mesti ngomong berbelit-belit. *Bikin sport jantung aja.*

"Dan sekarang, setelah aku nerima semuanya, aku ngerti kalo ternyata nggak semuanya itu baik. Yos, sorry. Aku nggak bisa jadi pacarmu..."

JEDER!

"Kenapa?" tanya Yosua putus asa. Dia tidak bisa memandang Samantha.

"Sorry... aku nggak bermaksud nyakin kamu. Aku... aku cuma nggak siap aja. Aku nggak kenal kamu secara deket, aku nggak tahu siapa kamu, aku nggak ngerti perasaanku, dan..."

"Kenapa? Apa aku nggak cukup baik buatmu? Menu rutku, alasan-alasanmu itu konyol! Terlalu klasik! Kita kan bisa mulai semuanya dari awal. Bersama-sama. Kamu bisa kenal aku lebih deket, aku bisa lebih nerima kamu. Apa susahnya?"

"Kamu nggak ngerti, Yos!" mata Samantha mulai nanar. "Ini juga salah satu alasannya. Sifat kamu yang keras, egois. Aku nggak suka! Kita nggak mungkin bersama kalau nggak ada cinta. Buatku yang penting perasaan! Hatiku!"

"Hatimu? Kamu bilang hatimu? Ada apa memangnya dengan hatimu, Ta? Kamu mau bilang kalo hatimu nggak menginginkan aku? Kamu mau bilang hatimu nggak ada perasaan ke aku? Gimana dengan hatiku, Ta? Apa kamu peduli?"

"Maafin aku, Yos.... Please, jangan kayak gini. Jangan benci aku. Aku sayang kamu, tapi sebagai seorang teman. Aku seneng kamu peduli sama aku. Bisa kan kita tetap berteman? Aku mohon kamu jangan menghindar dari aku, Yos. Aku nggak pengin kehilangan temen sebaik dirimu."

Seulas senyum getir terkembang di bibir Yosua. "Nanti kupikirin, deh. Yang jelas aku nggak bakal benci kamu.

Masalah kita temenan atau nggak, aku nggak tahu." Yosua pergi dengan meninggalkan sentuhan lembut di kepala Samantha. Air matanya tidak mengalir, tetapi hatinya sebenarnya menangis.

"Hoi! Tolooong! Masa nggak ada orang di luar? Hoiii! Pak Bon (Pak Kebun)!" Nadia menjerit-jerit dari dalam gudang sekolah di bawah tangga. Rupanya, sebelum mengintai Yosua dan Samantha, Rachel dan Liberty sempat melihat Nadia dan spontan terpikir untuk mencegah gadis itu mengganggu acara jadian sahabat mereka. Jadilah mereka menarik Nadia masuk ke gudang sekolah dekat kelas mereka dan mengurungnya di sana.

"Kurang ajar Rachel dan Liberty. Berani nyeret-nyeret aku ke sini!"

Sementara itu, Rachel dan Liberty sudah terlalu sibuk mengurus Samantha yang tidak jadi jadian dengan Yosua. Sulit dipercaya. Mereka menganggap Samantha superbodoh.

"Kalau belum jadian sama David, pasti Yosua udah ku-gaet," komentar Rachel.

"Maksudnya apa, nih?" tanya David sedikit cemburu.

"Kamu yakin nggak apa-apa? Jangan sampai nyesel. Mungkin dia nggak bakal datang dua kali," celetuk Liberty.

"Nggak! Aku benci sama cowok itu! Dia sompong banget. Tadi aja dia marah-marah. Maksa banget. Cowok apa itu? Kayak dia ideal aja buatku. Sok cakep!"

Emang kamu ideal buat Yosua? Batin Liberty, Rachel, dan David. Mereka lalu menghela napas bersamaan.

"Kamu belum kenal dia sepenuhnya," ujar David. "Dia nggak kayak yang kamu kira. Aku tahu bakal gini karena kalian sama-sama keras kepala."

TEEEET! TEEEET!

"Astaganaga!" seru Liberty sambil menepuk jidatnya. "Rachel, kita lupa hal penting!"

"Ah, ya ampun! Kamu bener! 'Tawanan' kita!" pekik Rachel.

"Ayo, cepet! Cepet!" Liberty menarik-narik Rachel.

"Ayo, ayo!" Keduanya lalu berlari terbirit-birit keluar kelas.

"Mereka ngapain, sih?" tanya Samantha pada David yang hanya nyengir.

Rachel dan Liberty mengendap-endap di dekat tangga agar jangan sampai ada guru yang tahu. Pertama-tama, dua orang guru lewat. Rachel dan Liberty menyapa mereka dengan manis. Setelah aman dan hanya kira-kira tinggal segelintir adik kelas, Rachel baru berani berteriak, "Heh, Sadako! Sekarang kamu boleh keluar! Inget ya, jangan macem-macem sama kita-kita. Huh!"

Liberty memindahkan segala muatan penahan pintu, kemudian Rachel menendang pintu itu. Setelah itu, mereka langsung lari terbirit-birit.

"Dasar pengecut!" seru Nadia yang akhirnya bisa keluar. "Beraninya keroyokan! Beraninya...."

'PUK!' Seorang guru menepuk pelan pundak Nadia dengan bukunya. Pak Sarjo, guru Tata Negara. Tiap anak yang terlambat mengikuti mata pelajarannya pasti mendapat hukuman, yaitu menyalin materi hari itu sebanyak sepuluh kali.

"Kamu anak XII IPS 2, kan? Jangan terlambat masuk jam pelajaran saya."

"I... iya, Pak. Anu...." Nadia awalnya berniat mengadukan perbuatan anak-anak XII IPS 1 yang mengurungnya. Namun sepertinya guru itu tidak peduli. Jadi, Nadia segera meninggalkan tempat itu dan berlari mendahului Pak Sarjo masuk kelas.

"Yosua! Yosua! Tunggu!" panggil Nadia. Dia ngos-ngosan mengejar Yosua yang menghilang secepat kilat begitu bel pulang berbunyi.

"Kamu kok jahat, sih? Dari tadi kamu cuekin aku terus!"

"Nadia, please. Aku lagi pengin sendiri. Bisa kan kamu nggak ganggu aku?" ujar Yosua putus asa.

Nadia mengentakkan kakinya dengan kesal. "Terus kamu maunya apa? Apa yang nggak bisa aku kasih ke kamu?"

Yosua menatap Nadia lekat-lekat. "Tata. Hatinya. Aku ingin Samantha menerima cintaku."

Nadia mematung untuk beberapa lama, berusaha mencerna kalimat Yosua.

"Ma... maksudmu apa?" Nadia terus memburu Yosua. "Kamu jadian sama Tata?"

"Udah deh, Nad, please, kamu tuh diem aja. Jangan bikin aku tambah pusing! Jangan ganggu aku!" Yosua lalu berbalik dan pergi.

"Oke, oke. Aku kasih waktu sampai besok. Kamu nggak boleh cuekin aku lagi!"

Yosua mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Dia melaju tanpa tujuan. Dia tak berpikir untuk pulang, tetapi tak tahu juga mau ke mana. Dia hanya ingin terbang bersama angin. Yosua mencoba melupakan semua tentang Samantha. Dia ingin melupakan wajah mungil itu.

Anak laki-laki itu mencoba melupakan tawa dan senyum Samantha yang selalu menghiasi hatinya. Namun, semakin keras dia mencoba semakin dia merasakan betapa dia mencintai gadis itu. Betapa dia menginginkan Samantha....

'BRAK!' Tiba-tiba Yosua merasa dirinya terempas. Tak ada lagi yang dia ingat. Bayangan tentang Samantha lam-

bat laun mulai pudar. Dia hanya mendengar suara hiruk pikuk di sekitarnya. Lalu, dia tak sadarkan diri.

"Ada kecelakaan! Tolong! Panggil ambulans!"

Perlahan, Yosua membuka matanya. Kepalanya serasa berputar-putar. Ternyata dia belum melupakan Samantha. Begitu sadar, wajah Samanthalah yang pertama kali dia ingat. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia rindu melihat gadis itu. Setitik air matanya mengalir.

"Ah, Yosua!" panggil Nadia sambil menangis. Inilah wajah pertama yang dilihat Yosua. Nadia menggenggam erat tangan Yosua. Lalu, wajah ibunya menyembul.

"Syukurlah kamu tak apa-apa, Nak!"

"Mama...."

"Kamu nangis?" tanya Nadia.

"Enggak," jawab Yosua berbohong. Namun, ia masih saja merasakan hatinya begitu sakit. *Di mana Samantha?*

"Kamu mengendarai motor ngebut sampai nabrak pagar besi pembatas jalan. Kamu kenapa, Yos? Untungnya kamu selamat. Berterimakasihlah pada Pak Bharata. Dia yang udah beresin semuanya. Kamu nggak usah cemas," ibu Yosua menjelaskan panjang lebar. Pak Bharata adalah ayah Nadia sekaligus atasan ayah Yosua di tempat kerja.

"Ta! Gawat, Ta!" seru Rachel sambil tergopoh-gopoh begitu memasuki ruang kelas. Samantha yang masih setengah mengantuk hanya mengangkat wajahnya dua senti dari buku Ekonomi-nya.

"Kenapa, kenapa?" tanya Liberty ingin tahu.

"Baru tadi pagi ini aku dapet kabar dari David. Katanya, kemarin sore Yosua kecelakaan!"

"Kecelakaan?! *Sumpeh lo?*" pekik Liberty.

"Bener! Aku juga kaget banget. Untungnya nggak parah. Cuma memar-memar doang. Dia udah keluar dari rumah sakit sekarang."

"Ta, gimana? Ayo kita ke kelasnya. Lho... kok?" Liberty berpaling pada Samantha tetapi ternyata dia sudah tidak ada di tempatnya.

"Yos!" Samantha tiba di ambang pintu kelas Yosua. Anak laki-laki itu menyambut Samantha dengan senyum getir. Dia tengah duduk di tempatnya ditemani Nadia. Samantha merasa lega karena ternyata Yosua tidak apa-apa. Hatinya sedikit tenang sekarang. Namun, pemandangan yang ada di depannya ini sama sekali tidak membuatnya senang.

"Katanya kamu kecelakaan. Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Kayak ginilah..." Yosua menunjukkan memar-memar di wajah dan tangannya yang digips.

"Udah deh, Ta. Kamu jangan coba-coba menjilat Yosua. Udah sukses kamu bikin Yosua sakit hati," celetuk Nadia.

"Nadia!" bentak Yosua. Nadia pun hanya bisa diam memendam segala rasa muaknya. "Kenapa kamu nggak jenguk aku kemarin? Marah, ya? David, Kris, Rachel, semua nggak ada yang jenguk aku kemarin."

"Bener! Temen macem apa kalian? Cuma aku yang ada di sana," ujar Nadia.

"Bukannya nggak mau jenguk, Yos, tapi aku emang nggak denger kabar sama sekali," terang David yang sudah berada di situ sejak tadi. "Heran juga. Biasanya mamimu kan nggak pernah lupa buat ngabarin aku kalo ada apa-apa soal kamu."

Nadia menutup mulutnya rapat-rapat. Sebenarnya, kemarin ibu Yosua menyuruhnya menghubungi David dan teman-teman akrab Yosua yang lain tetapi Nadia tidak mengindahkannya.

"Sorry, Yos... aku bener-bener nggak tahu. Nggak ada yang ngabarin aku. Aku baru tahu barusan dari Rachel," ungkap Samantha sambil mulai terisak. Cukup kaget juga Yosua melihat Samantha menangis.

"Udah... kamu kok pake nangis segala, sih? Lagian ngapain juga kamu peduli sama aku? Nggak ada urusan, kan?" ujar Yosua sembari menghapus air mata Samantha. Gadis itu pun tak tahu dari mana datangnya air mata ini.

"Habis... aku kaget. Tiba-tiba dengar kabar kamu kecelakaan. Aku kaget banget. Kemarin aja kamu masih sehat. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Untung kamu selamat...."

"Makanya kalo ada orang ngomong tuh dengerin dulu, Non," celetuk Rachel yang baru saja masuk bersama Liberty.

"Iya. Tiba-tiba tadi langsung ngilang," timpal Liberty. "Udah baikan, Yos?"

"Iya, aku nggak apa-apa kok. Ini *mah* luka-luka kecil," ujar Yosua.

"Ya udah. Cepet sembuh, ya. Kami balik dulu. Mau ulangan nih," kata Rachel mewakili Samantha dan Liberty.

"Woi, ayo!" Rachel menepuk pundak Liberty. "Ngelamun. Nyariin Kris, ya?"

"Oh, Kris di mana, ya?" ucap Yosua sambil ikut mengamati seisi ruangan bersama Liberty. "Kayaknya belum dateng. Nanti deh aku sampein salammu."

"Eh, jangan! Nanti dia marah sama aku!" seru Liberty. Namun, Rachel sudah menyeretnya keluar. Sementara itu, Samantha merasa belum puas berbincang dengan Yosua. Entah mengapa Samantha bisa merasakan Yosua jauh darinya. Saat dia menatapnya pun, Yosua membuang muka.

"Tata, aku mau ngomong sebentar!" kata Nadia sambil menarik pergelangan tangan Samantha ketika di luar kelas. Rachel dan Liberty sudah berjalan lebih dulu ke kelas sehingga tak ada yang menghalangi Nadia berbicara dengan Samantha.

"Aduh, lepasin!"

"Denger, ya! Kamu nggak punya hak lagi deket-deket sama Yosua. Kamu udah mencampakkan dia dan dia benci sama kamu! Dia sekarang milikku. Ngerti?"

"So what? Emang aku bukan pacar Yosua. Aku udah pikirin hal ini baik-baik. Tapi, bukan berarti aku nggak boleh deket sama dia. Kami tetep temenan, tahu!"

"Nggak usah belagu! Nggak nyadar juga. Asal kamu tahu, Ta. Yosua dapet kecelakaan kemaren gara-gara kamu! Karena dia mikirin kamu! Karena dia pengin ngelupain kamu. Sejak kamu tolak, dia nyuekin orang-orang sehari-hari, ngebut di jalan sampe kecelakaan. Itu semua cuma gara-gara KAMU!"

Samantha benar-benar *shock*. Tak menyangka dirinya bisa melukai seseorang begitu dalam. Dia tak tahu semua akan jadi begini. Jadi, ini salahnya?

"Apa kamu tahu gimana sakitnya perasaan orang yang sayang sama Yosua? Ngelihat Yosua menderita batin sampai hari ini. Kenapa orang yang dicintainya harus kamu, Ta?" Perlahan-lahan, air mata bergulir di pipi Nadia. Samantha benar-benar bingung. Dia tak tahu harus berkata apa. Air mata Samantha pun mengalir lagi.

"Aku nggak pernah minta dicintai olehnya, Nad...."

Saat itulah, Kristya tiba-tiba datang. "Ngapain kalian berdua? Nggak pada punya malu, ya?" *Aku emang denger kalau Yosua kecelakaan, tapi dia nggak mati, kan?* batin Kris. Baik Samantha maupun Nadia tidak ada yang memedulikan Kristya.

"Tapi sekarang dia benci sama kamu..." isak Nadia.

"Enggak, itu nggak mungkin..." isak Samantha pula.

HALOOO, batin Kristya bingung. Belum sempat dia berbuat sesuatu, adegan telenovela itu telah bubar. Samantha berlari ke kelasnya dan Nadia berlari ke toilet.

Hari-hari berlalu dengan begitu cepat. Yosua sudah jauh lebih sehat dan hubungannya dengan Nadia semakin dekat. Bahkan, tersebar kabar kalau mereka jadian. Mau tak mau, hal ini mengusik hati Samantha. Meski dia tahu hal itu tak ada hubungannya lagi dengan dirinya, tetap saja dia merasa kaget. Ternyata Yosua mudah berpindah ke lain hati dalam waktu singkat. Bahkan, David dan yang lain pun tak percaya Yosua bisa jadian dengan Nadia. Rasanya terlalu mendadak dan aneh.

"Nggak mungkin Yosua suka sama cewek macam Nadia," ujar Rachel ketika mereka sedang makan di kantin. "Tabiatnya itu, lhooo...."

"Iya. Jelas-jelas selama ini Yosua nggak tertarik sedikit pun sama Nadia. Kalo emang cuma buat pelarian dari Tata, mending jadian sama aku. Kenapa juga Nadia?" komentar Liberty.

"Tapi ini bukan mimpi, *man!*" ujar David setelah menyeruput minuman bersodanya.

"Menurutmu gimana, Ta? Nyesel? Dah nggak ada gunanya. Dulu sih jual mahal segala," sambung Rachel. Samantha mendengus kesal. Teman-temannya masih saja menyalahkan keputusannya waktu itu. Apa tidak ada yang memihaknya?

"WHATEVER-lah!" komentar Samantha. Dia mengaduk-aduk mangkuk baksonya sementara sudut matanya terus memperhatikan Yosua dan Nadia.

Usai menikmati makanan di kantin, mereka hendak kembali ke kelas. Saat itulah, mata Liberty menangkap sesosok cowok yang selalu dikejar-kejarnya, Kristya. Dia melihat Kris berjalan menuju perpustakaan.

"Pren, kalian duluan aja. Aku masih ada urusan. *Bubye!*" Tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya, Liberty sudah berlalu meninggalkan mereka.

"Mau ngapain sih dia? Kalo ke toilet juga biasanya bareng-bareng," komentar Samantha.

"Ah, biasalah. Paling-paling lihat cowok cakep. Mau *TP* (*Tebar Pesona*). Yuk!" ujar Rachel tak acuh. Mereka bertiga lalu berjalan lagi melewati lapangan rumput.

Liberty memandang ke seluruh sudut ruangan perpustakaan tanpa berkedip. Matanya mencari-cari di mana Kris berada. Alunan lagu Mariah Carey, "I'll be There", yang sedang diputar sangat mendukung suasana hati Liberty saat ini.

Nah, itu dia! Akhirnya ketemu juga sosok yang dicari-cari. Kris tampak sedang membaca koran lokal terbitan

hari ini. Tanpa banyak tingkah lagi, Liberty langsung menyambar salah satu buku dari deretan rak fiksi dan berjingkat-jingkat duduk tepat di hadapan Kris.

"Ehem!" Liberty sengaja berdeham keras-keras untuk menarik perhatian Kris. Namun, Kris sama sekali tak peduli. Yang menoleh justru anak-anak lain dan penjaga perpustakaan yang selalu membawa kemoceng. Mereka melotot ke arah Liberty. Ups! Liberty jadi malu sendiri dan merasa serba salah.

Kenapa Kris nggak nengok, sih? Pura-pura nggak tahu atau beneran nggak liat aku? gerutu Liberty dalam hati. Belum sempat Liberty memikirkan strategi kedua, Kris sudah mendahului dengan pindah tempat duduk. Hati Liberty mencelus tetapi dia tidak putus asa. Dengan sedikit tak tahu malu, dia ikut pindah semeja dengan Kris.

"Pssst! Minggir," Liberty memberi isyarat pada anak kelas sepuluh berkacamata tebal yang kebetulan duduk persis di depan Kris agar pindah. Anak itu dengan patuh pindah mencari tempat lain yang kosong sambil terbengong-bengong melihat tingkah polah kakak kelasnya.

"Ehem! Ada berita apa hari ini di koran?" tanya Liberty sambil memajukan badannya ke arah Kris.

"Jangan ganggu orang lain. Kamu ke sini buat baca juga, kan?" ujar Kris setelah menatap Liberty sesaat, lalu kembali membaca koran di tangannya.

"Oh, ya," jawab Liberty dengan tak enak. Dia langsung pura-pura asyik membaca bukunya seperti anak-anak lain yang tampak asyik "menelan" ensiklopedia tebal.

"Agatha Christie bagus, ya?" tanya Kris tanpa beralih dari korannya.

"Apa?" tanya Liberty tak mengerti.

"Agatha Christie," jawab Kris sambil menunjuk buku yang dipegang Liberty dengan dagunya.

"Oh..." Liberty baru sadar. Dia membalik halaman depan. Rupanya, Kris sedang membahas buku yang diam-bilnya. Dia sendiri malah tak sadar kalau tadi mengambil buku Agatha Christie yang berjudul *The Thirteen Problems*.

"Yah... gitulah," ujar Liberty tak yakin. Sebenarnya, dia belum pernah membaca buku-buku Agatha Christie sekali pun. Dia tak suka novel misteri. Namun kali ini, dia ter-paksa berpura-pura agar bisa dekat dengan Kris. Mungkin saja ini satu-satunya hal, satu-satunya kesempatan yang bisa mendekatkannya dengan Kris. Tak mungkin disia-siakan!

"Kamu sudah baca buku yang mana aja?" tanya Kris sedikit antusias. Baru kali ini Liberty melihat ekspresi muka Kris seperti itu. Dia tampak bersemangat dan ber-binar-binar, membuat Liberty merasa senang sekaligus berdebar-debar. Betapa imut wajah di hadapannya itu.

"Hmm, sudah lupa," jawab Liberty berbohong.

"Aku sudah baca semua buku Agatha Christie yang ada di sini," ujar Kris bangga. Liberty hanya tersenyum. Dia takut salah bicara soal Agatha Christie.

"Kamu juga suka Agatha Christie?" tanya Kris lagi. Rasanya sulit dipercaya! Kris bertanya sebanyak ini padanya.

"Yah," jawab Liberty singkat sambil mengangguk. Meski dalam hati dia bilang "*Aku lebih suka Kahlil Gibran*."

"Aku suka sekali. Mamaku yang pertama kali ngenalin aku sama Agatha Christie," Kris mulai bercerita dan Liberty mendengarkannya dengan penuh minat.

"Waktu itu aku kelas lima SD. Sejak kecil mamaku selalu nemenin aku kalau ke toko buku. Belliau juga yang milihin buku-buku apa yang harus aku beli. Kenapa ketawa?" tanya Kris agak tersinggung melihat ekspresi Liberty yang berusaha keras menahan tawa.

"Humf... nggak apa-apa. Ternyata kamu ini anak mami banget, nggak nyangka."

"Terserah. Awalnya aku suka protes waktu mama nyuruh aku beli buku pelajaran daripada komik. Sampai suatu hari, mama nyaranin aku buat baca buku Agatha Christie. Mama ternyata penggemar beratnya dan aku sekarang juga ngikutin jejaknya. Kami jadi sering pergi bareng atau ngobrolin soal buku-buku Agatha Christie."

"Kamu deket ya sama mamamu," kata Liberty sambil menopang dagu.

"Berkat Agatha Christie," canda Kris. "Kamu sendiri gimana bisa kenal Agatha Christie?"

Liberty tidak menjawab. Dia bukannya bingung harus mengarang kebohongan apa melainkan karena ada hal lain yang lebih dia pikirkan. Tatapannya lurus ke depan. Kris menanti jawaban Liberty beberapa saat, tetapi lantas sadar kalau ada sesuatu yang tidak beres.

"Seneng ya bisa deket sama mama..." ucap Liberty masih sambil menerawang. Wajahnya menyunggingkan sebuah senyum.

"Nnng, kamu sendiri? Memangnya kenapa?" tanya Kris hati-hati. "Apa hubunganmu sama mamamu nggak baik?"

Liberty menatap Kris sesaat. "Mamaku nggak ada di sini."

"Oh... oh, sorry. Maksudmu?"

"Mamaku udah nggak ada," ujar Liberty tabah. Kris merasa bersalah. Dia tak tahu harus berkata apa. Dia memang tak pandai menghibur orang. Dia menunggu Liberty bercerita lebih lanjut tetapi dia juga tak akan bertanya jika Liberty memang tidak mau bercerita. Dia hanya menatap wajah manis Liberty yang masih tetap ditopang dagu dengan pandangan mata menerawang.

Setetes air mata lalu mengalir dengan lembut membasahi pipinya. Kris tersentak kaget. Liberty sama sekali tidak berniat menghapus air matanya karena itu bisa menarik perhatian orang lain.

"Kok nangis?"

"Aku merindukannya." Ibu Liberty meninggal sewaktu Liberty masih duduk di bangku kelas satu SD. Beliau mengidap penyakit kanker payudara. Jadi, Liberty tumbuh dan dibesarkan hanya oleh ayahnya. Terkadang, dia pun merindukan kehadiran seorang ibu. Tak banyak yang diingat Liberty tentang ibunya.

"Udahlah. Mamamu pasti udah bahagia di sana. Dia tentu pergi bukan untuk membuatmu nangis."

Sepulang sekolah, hujan turun dengan deras. Dinginnya udara terasa menusuk sampai ke tulang. Samantha merapatkan jaketnya. Dia menggerutu dalam hati kenapa pagi tadi tiba-tiba memutuskan tidak ingin membawa mobil sendiri. Sudah setengah jam berlalu sejak Samantha dan Liberty berdiri menunggu hujan reda di halte depan sekolah.

"Kami duluan, ya!!" pekik Rachel saat melintas di depan mereka dengan dibonceng David. Dua sejoli itu nekat menerjang hujan tanpa memakai jas hujan. Samantha dan Liberty tidak sempat berucap apa-apa.

"Asal sama pacar, apa pun juga enak, ya?" komentar Liberty yang dijawab Samantha hanya dengan anggukan sekali.

'TIN! TIN!' Kali ini, sebuah mobil BMW hitam berhenti persis di hadapan mereka. Samantha tak asing lagi dengan mobil itu. Dia mengangkat kepalanya dan melihat Yosua duduk di samping Nadia.

"Ayo bareng!" ajak Yosua. Samantha dan Liberty saling lirik dengan enggan.

"Nnng, kayaknya nggak deh. Nanti kami malah ganggu. Ya kan, Lib?" ujar Samantha dengan sangat tidak enak. Entah kenapa dia merasa hatinya benar-benar panas. *Masa sih cemburu?*

"Ah, kita kan teman. Biar kalian sering jahat sama aku tapi kalian temen deket Yosua," kata Nadia sinis. Samantha dan Liberty saling pandang. *Temanmu? Sejak kapan?*

"Thanks, deh. Tapi bentar lagi ujannya juga udah reda. Kalian duluan sana. Lagian Tata udah minta dijemput sama pacarnya yang ganteng. Ya kan?" ujar Liberty asal. Samantha langsung melotot ke arahnya. Nadia cekikikan mendengar ucapan Liberty seolah tahu itu semua hanya bohong belaka.

"DUARI!" Suara guntur tiba-tiba mengejutkan mereka semua.

"KYA!" jerit Nadia. Dia langsung memeluk lengan Yosua sementara Liberty memeluk erat Samantha yang diam mematung.

"Aku takut," ujar Nadia.

"Udah nggak apa-apa, Nad," ucap Yosua menenangkan. Samantha dan Liberty hanya terbengong. Bagaimana mungkin Nadia bisa menggaet Yosua?

"Bener nih nggak mau bareng?" tanya Yosua lagi.

"Enggak, udah sana," usir Liberty.

"Kayaknya hujannya masih lama," tambah Nadia. "Tapi ya udah, deh. Oh iya, salam buat pacarmu yang ganteng ya, Ta. Bye!" Nadia melambaikan tangan lalu BMW itu meluncur dengan cepat menembus hujan.

"Cih, nyebelin banget! Ya kan, Ta? Belagu amat si Sada-ko itu. Belum juga jadi istrinya."

"Tapi ngomong-ngomong, entah yang aku rasain ini bener atau enggak, menurutku Yosua berubah jauh, ya?" tanya Samantha dengan tatapan sendu. "Dia jarang bareng kita, terus nggak sejail, sekonyol, dan seramah dulu..."

"Aha! Kamu pasti kangen dia," goda Liberty sambil menyikut Samantha. "Kamu suka dia, kan? Kenapa nggak mau ngaku, sih? Semua orang aja tahu, masa kamu malah nggak sadar?"

"Kalo toh emang bener suka, apa sekarang berguna?" tanya Samantha sambil menerawang.

"Nah, berarti kamu mengakuinya, kan? Udah nggak apa-apa, Ta. Kami dukung kamu, kok. Kalau kamu mau, kamu bisa maju dan menang! Percaya, deh!"

"*Are you sure?*" tanya Samantha tanpa ekspresi. "Itu hal yang paling nggak mungkin dilakuin. Nadia berkali-kali lipat lebih baik daripada aku. Aku juga udah nolak Yosua, bikin dia sakit hati, bikin dia kecelakaan...."

"Samantha, stop! Berhentilah nyalahin diri sendiri! Omong kosong dengan semua itu. Kalau kamu nolak Yosua, itu emang hakmu. Kalau dia dapet kecelakaan, itu

salah dia! Siapa suruh ngebut di jalan raya? Anak TK juga tahu itu bahaya."

"Udahlah, Lib. Emang aku bilang suka sama Yosua? Aku kan bilang kalau emang bener suka. Yosua berhak dapat yang lebih baik, kok. Kalau orang itu ternyata Nadia, kenapa enggak? Kita aja yang suka *negative thinking*. Kalau Yosua sampe jadiin dia pacar, pasti karena dia nemuin hal baik dalam diri Nadia yang mungkin nggak bisa dilihat orang lain, termasuk kita," ujar Samantha sambil tersenyum. "Asal Yosua bahagia, aku juga bahagia."

"Haduh, klasik! Kamu ini, Ta. Tapi manis bener. Pantesan Yosua dulu suka sama kamu. Ups!" Liberty menutup mulutnya. "Sorry, sorry.... Eh, hujannya kok nggak reda-reda, ya? Aku mau nerobos sampai perempatan jalan, Ta."

"Yakin? Nggak tunggu bentar lagi aja?"

"Enggak, ah. Nanti busnya keburu habis. Aku duluan ya, Ta." Liberty lalu menuangkan jaketnya ke atas kepala dan berlari menerobos hujan.

"Ati-ati, ya!" seru Samantha mengiringi kepergian Liberty. Dia terus memperhatikan sosok itu sampai menjauh. Tak lama kemudian, sebuah mobil Civic tua berhenti di depan Samantha. *Siapa, nih?* Samantha tidak mengenali mobil itu. Pengemudinya membuka kaca jendela.

"Kris!" pekik Samantha.

"Mau bareng nggak?"

"Kok kamu baru pulang?"

"Mau tahu urusan orang aja! Mau ikut nggak?" bentak Kris. Samantha cemberut. Dia berpikir-pikir sejenak. Apa dampak negatifnya jika ikut mobil Kris. Hujan masih terus mengguyur sementara hari semakin sore. Akhirnya, Samantha memutuskan untuk naik ke mobil Kris. *Coba tadi Liberty mau nunggu bentar lagi, pasti seneng banget*, batin Samantha.

Sepanjang jalan, mereka tidak saling bicara. Samantha memang sedang *bad mood*. Dia memikirkan Yosua dan Nadia tadi hingga tanpa terasa air matanya menetes. "Kok nangis?" tanya Kris waktu mobil mereka berhenti di perempatan lampu merah. Kris menyodorkan kotak tisu padanya.

Saat itu, tanpa mereka sadari, Liberty ada di dekat mereka. Dia menunggu bus sambil menundung kepalanya dengan jaket. Liberty cukup senang sewaktu menyadari ada mobil Kris. Dia tahu Kris tidak mungkin menawarinya, tetapi Liberty senang bisa melihat Kris di balik jendela mobil tua itu.

Namun, betapa kagetnya Liberty saat melihat tidak hanya Kris yang ada di dalam mobil itu. Ada seorang gadis di sebelahnya dan gadis itu adalah Samantha! Berbagai pikiran berkelabat cepat di benak Liberty. *Apa maksudnya ini? Apa tadi Tata sengaja? Kenapa mereka jadi sedekat ini? Bukananya Tata musuhan sama Kris?* Liberty melihat Kris menepuk kepala Samantha dengan penuh sayang. Hati Liberty terasa sakit. *Ini nggak adil! Kenapa Kris bisa selem-*

but itu pada Tata, cewek yang selalu jahat ke dia? Semen-tara pada dirinya, Kris selalu berlaku dingin....

Tepat saat lampu hijau menyala, Liberty memanggil-manggil Samantha. Tidak dipedulikannya lagi hujan yang mengguyur kepalanya. Dia tak peduli jika harus sakit, toh apa pun yang terjadi pada dirinya tak akan mampu me-nubah hati Kris yang dingin untuk mau peduli padanya. Samantha tidak mendengar suara Liberty dan tinggallah Liberty menangis sedih.

"Kamu mau cerita?" tanya Kris.

"Perasaan ada yang manggil aku." Samantha menengok ke belakang. Namun, dia tidak mendapati apa-apa. Dia hanya melihat samar-samar sesosok tubuh seorang ga-dis yang tengah berdiri kehujanan. Tiba-tiba, dia teringat Liberty. *Oh iya, Liberty kan nunggu bus di sana tadi? Apa mungkin...? Kenapa aku bisa lupa sama sekali? Gimana kalau memang tadi itu dia?*

"Perasaanmu aja," ujar Kris cuek. "Ta, ini kedua kalinya aku lihat kamu nangis. Dasar cewek payah. Cengeng banget, sih! Pasti masalah cowok, kan? Udah lupain aja Yosua. Kamu bisa dapet yang lebih baik dari dia."

"Berisik! Cerewet amat, sih! Sok tahu!"

"Ta, aku paling nggak bisa lihat cewek nangis. Jadi, please, bisa kan kamu nggak nangis lagi di depanku? Tapi, jangan nangis sendirian juga."



Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bisa saat itu tiba, segala sesuatunya
memang menjadi gelap
Tapi kita harus tahu bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi hari esok



"*L*iberty! Kamu kenapa sih, Say? Dari tadi kok nyuekin aku terus? Aku bisa mati, nih. Pleaseee... kamu ngomong dong kalo aku ada salah," ujar Samantha memohon-mohon. Namun, Liberty tetap diam. Sebenarnya, dia juga ingin bicara, ingin marah, tetapi tidak untuk saat ini. Semuanya masih terlalu segar dalam ingatannya. Hati nya terlalu sakit untuk mengungkit setiap detail kejadian kemarin. *Bisa-bisanya Tata kayak nggak punya dosa! Masa nggak nyadar, siiih?*

"Ya udah deh, kamu mau makan apa aja di kantin aku traktir! Bener! Ke kantin, yuk!" Samantha menyeret tangan Liberty. *Bah, kalo udah kejepit aja baru murah hati. Biasanya juga nggak hobi traktir. Senjata pamungkas, ya? Kamu kan yang paling pelit dari semua temen,* batin Liberty.

"Kamu ngapain sih, Ta? Rese tahu!" Liberty menyentak tangan Samantha. "Emang aku kebo apa bisa disogok pake makanan? Emang makanku banyak, tapi nggak bisa dikibuli pake cara kayak gitu! HUH!"

"Ya udah! Ya udah! Kalo nggak mau ditraktir, ya udah! Nggak usah pake marah-marah begitu. Siapa juga yang bilang kamu kebo? Ngerasa sendiri, ya? Kamu tuh yang nggak jelas! Marah nggak jelas kayak orang kesetanan.

"Ngomong dong, ngomong!" Samantha akhirnya keluar seorang diri menuju kantin menyusul David dan Rachel yang sudah di sana.

Samantha benar-benar merasa galau. Perasaannya mengatakan kalau kemarahan Liberty memang ada kaitannya dengan Kris kemarin. *Aduh, gimana nih?* Tapi dia memutuskan tidak akan menjelaskan apa-apa sampai Liberty menanyakannya sendiri.

Di kantin, Samantha harus menghadapi kenyataan yang sama pahitnya. Dia harus melihat pemandangan yang tidak baik bagi kesehatan mata. Siapa lagi kalau bukan Yosua dan Nadia. Samantha hendak bergabung dengan David dan Rachel, tetapi Kris juga ada di situ. Rasanya jadi malas. Bisa gawat juga kalau Liberty tahu.

Sambil membawa nampan berisi sup ayam dan es jeruk, Samantha bingung mau duduk di mana. Untungnya, di sudut masih ada tempat kosong, hanya saja dia duduk sendirian. Kalau tidak bertengkar dengan Liberty, tentu Liberty akan menemaninya.

"Tata!" Rachel melambai padanya dan memberi isyarat agar Samantha duduk di sebelahnya. Mau tak mau, Samantha akhirnya melangkahkan kaki ke sana sambil nyengir kuda. Demi teman. *Kalau dipikir, enak banget jadi Rachel, punya pacar dan teman yang manjain dia,* batin Samantha. Cobaan pertama, dia harus melewati Yosua dan Nadia. *Tuhan, jangan sampai sikap Nadia yang overacting itu bikin aku pengin menjambak rambutnya!*

"Hai, Samantha! Sendirian, ya? Oh iya, gimana kemarin? Nunggu sampe jam berapa? Cowokmu jadi dateng nggak?" tanya Nadia sambil terbahak-bahak. Dia yakin seyakin-yakinnya kalau Samantha belum punya pengganti Yosua.

"Nadia, kamu ini usil banget, sih? Ngapain ikut campur urusan orang?" Yosua memperingatkan Nadia dengan nada suara lirih tetapi tetap saja bisa didengar oleh Samantha. Hati Samantha sangat panas. Tadinya dia kira semua akan baik-baik saja setelah penolakan itu, tetapi apa yang bisa dia harapkan? Yosua akan terus memperhatikannya sementara kelak Yosua pasti akan jatuh cinta lagi pada orang lain?

"Eh, sorry banget deh. Yang. Kamu nggak suka, ya aku ikut campur urusan orang? Tapi dia kan teman dekatmu, bukan orang lain. Nggak apa-apa kan aku sedikit perhatian?"

Oh, Tuhan ternyata Kau izinkan aku buat menjambak rambut Nadia. Thanks! **Faya**

BRAK! Samantha meletakkan nampan berisi sup ayam dan es jeruknya.

"Sadako, kamu tuh harusnya nurutin cowokmu aja! Jangan ikut campur urusan orang! Apa pedulimu kalo misalnya cowokku Takuya Kimura sekalipun? Apa kamu mau ngerebut dia? Enggak, kan? Emang dia sepuluh kali lebih keren dari Yosua tapi kamu harusnya nggak selingkuh!"

BEUH! Aku ngomong apa, sih? batin Samantha. Dia bingung sendiri. Kenapa aku nyebut Takuya Kimura segala? Konyol banget! Kenapa juga mesti nyangkut-nyangkutin Yosua? Aduh... nggak seharusnya aku melukai dia lagi. Aku cuma asal omong, nggak pake otak.

"Ih, siapa juga yang mau ngerebut cowokmu?" Nadia bangkit berdiri. "Sorry, ya. Di dunia ini nggak ada yang lebih baik dari Yosua-ku! Lagian kamu ngomongnya ketinggian. Mana mungkin Takuya Kimura mau sama kamu? Cewek bodoh! Kami tahu kok kamu masih jomblo! Nggak usah belagu, deh...."

"Heh, Sadako!" Samantha mencekal lengan Nadia.

"Aduh," Nadia mulai beraksi pura-pura kesakitan di depan Yosua.

"Emang apa yang salah dengan jomblo? *It's ok*, kok. Emang kalo udah punya cowok, terus tambah oke? Kalo ngerasa gitu, kawin aja sekalian sana!" Samantha mendorong Nadia sampai jatuh ke pelukan Yosua.

"Ta, kamu kenapa, sih? Jangan kasar begitu, dong!" Yosua balik mendorong Samantha. "Dan juga, kamu jangan manggil Nadia dengan Sadako, Sadako. Aku nggak suka!"

Samantha sedih sekali. Benarkah orang ini Yosua? Orang yang dulu sangat memujanya. Satu-satunya orang yang memberinya cokelat di hari Valentine, orang yang menghiasi kamarnya dengan balon-balon dan boneka, orang yang pernah mengecup keningnya dan membuatnya merasa hangat....

“Ya, Samantha sadar satu hal. Yosua tak lagi ada di sisinya, tak ada di pihaknya, Yosua bukan miliknya....

“Justru kamu itu yang kasar, Yos!” Kris tiba-tiba datang dan menangkap Samantha. “Jangan begitu sama cewek!”

“Wah, bagus! Skandal hebat! Ternyata dia ini pacarmu, ya? Selamat deh, Ta. Kalo ada buktinya begini, aku percaya. Kenapa sembunyi-sembunyi. Oh iya, Liberty kan cinta berat sama Kris. Kamu mau nyembunyiin hal ini dari dia, ya?” celoteh Nadia tanpa henti. Samantha dan Kris menatap Nadia garang. Betapa benci mereka pada Nadia.

“Liberty,” pekik Rachel tiba-tiba, membuat Samantha dan Kris menoleh bersamaan, mencari-cari sosok yang dipanggil Rachel. Ternyata, Liberty berdiri di belakang Kris. *Mati aku!* batin Samantha. Kenapa *Liberty mesti turun segala, sih?* *Dia emang bener-bener kebo, sih. Pasti dia kela-peran di kelas, jadi dia ke kantin.*

“Jadi begitu ceritanya? Kalian udah bener-bener jadian?” tanya Liberty dengan mata menuduh. “Baguslah, Ta. Aku nggak nyangka ternyata kamu pengkhianat. Aku udah bodoh banget di depanmu. Percaya sama kamu, berusaha nyatuin kamu sama Yosua.”

“Enggak! Liberty, denger dulu!” seru Samantha bingung. *Siapa yang bodoh, sih?*

“Semuanya udah jelas! Aku benci Tata yang nggak mau jujur sama aku! Harusnya aku juga sadar dari dulu tentang kalian,” ujar Liberty lalu berlari meninggalkan mereka.

“Wah, dramatis banget!” komentar Nadia.

"Tutup mulutmu!" bentak Samantha. "Kamu harusnya belajar dari cowokmu! Jangan ikut campur urusan orang! Liberty!!" Samantha mengejar Liberty.

Kris masih menatap garang pada Nadia lalu Yosua. "Aku nggak nyangka, Yos. Kamu bisa bener-bener berubah. Tadinya aku seneng kamu bakal jadian sama Tata, nggak tahunya...." Kris menatap Nadia lagi, lalu menggeleng dan pergi.

"Ayo, Dav! Kita ikuti mereka!" ajak Rachel.

"Iya, iya!" ujar David sambil menggondol martabak.

"Nggak nyangka, ya? Si Kris bisa suka sama Tata," kata Nadia genit pada Yosua. "Aku heran. Apa sih bagusnya ga-dis itu?"

"Udahlah, Nad. Kamu jangan bikin ulah lagi. Aku muak," ujar Yosua kesal. "Juga jangan jelek-jelekin Tata di depanku! Ngerti?"

'BRAK!' Pintu kamar mandi terbanting tepat di depan muka Samantha.

"Liberty!" panggil Samantha dari luar. "Cepet keluar! Aku mau jelaskan semua masalahnya! Apa pun masalahnya, Lib, kamu harus dengerin penjelasanku dulu!"

Tidak ada sahutan dari dalam. Hanya isak tangis dan bunyi air keran yang mengalir.

"Lib, kasih Tata kesempatan. Biar semua jelas," ujar Rachel lembut.

"Lib, kamu lebih percaya aku atau si Sadako?" tantang Samantha.

"Aku lebih percaya pada apa yang kulihat!" sahut Liberty dari dalam. Samantha mendengus putus asa.

"Oke, sekarang kami tinggalin kamu sendiri. Mau keluar atau nggak terserah! Aku tahu kamu shock dengan apa yang kamu lihat dan dengar tapi please, kalo perasaanmu udah tenang, kamu mesti dengerin penjelasanku dan Kris," ujar Samantha. "Asal kamu tahu aja, betapa NG-GAK BERUNTUNGANYA Samantha punya sahabat yang susah percaya sama dia! Ini GILA tahu, nggak?!" Samantha lalu beranjak pergi. Di luar, dia bertemu Kris dan David.

"Gimana?" tanya David.

"Kris, ini juga gara-gara kamu!" ujar Samantha tanpa memedulikan pertanyaan David. "Kenapa kamu jahat banget sama Liberty? Kenapa kamu nggak pernah peduli sama dia? Sekarang dia bener-bener marah sama aku. Dia malah mungkin benci sama kita berdua," Samantha bicara sambil berusaha menahan air matanya. Kris hanya diam.

"Mungkin buatmu perasaan Liberty nggak penting, mungkin bagimu nggak penting dia benci atau suka sama kamu... tapi buatku, Liberty itu temanku yang berharga."

"Percuma. Kalo dia nggak mau buka hatinya buat kamu, berarti dia bukan teman yang baik. Tinggalin aja," ujar Kris dingin. "Mungkin hubungan kalian memang harus berakhir. Susah bicara sama orang yang nggak punya pengertian."

"Kris, kamu...." Tangan Samantha sudah terangkat, siap menamparnya. Dia tak tahan menghadapi kesombongan

cowok ini. Baru kali ini dia bertemu cowok yang begitu sarkastis dan dingin.

"Eits! Udah, Ta. Sabar, sabar!" David menahan tangan Samantha yang hendak menampar Kristya.

"Pukul aja. Semua cewek bisanya emang cuma nangis dan main tangan, kan?" tanya Kris datar.

"Pergi kamu, Kris!" hardik Samantha. "Jangan muncul lagi di depanku. Aku benci kamu! Aku benci kamu!"

"David, kami ingin bicara sebentar denganmu," kata ayah David yang berdiri di ambang pintu kamar David. David duduk di depan meja belajarnya dengan penerangan yang remang-remang dari lampu duduk.

"Aku lagi sibuk, Pa. Besok ulangan Tata Negara," dalih David sambil terus menatap buku Tata Negara-nya tanpa mengalihkan pandangan sama sekali.

"David, jangan konyol! Papa tahu kamu tidak sedang belajar!" hardik beliau sambil menutup buku David.

"Papa ini kenapa, sih? Aneh. Biasanya juga Papa nyuruh aku buat belajar!" balas David sengit.

"David! Sekali ini tolong dengarkan kami," timpal ibunya pula. Di sampingnya, tampak Leo, adiknya yang berumur 5 tahun menggelayut di tangan ibunya dengan takut-takut. David menatap lembut adiknya yang hampir menangis itu.

"Ini tentang keluarga kita," lanjut ibunya.

"NGGAK!" bentak David berang. "Ini bukan tentang keluarga kita! Ini cuma tentang kalian! Bicara aja sendiri dan lakuin apa mau kalian!" David pergi meninggalkan kamarnya. Jiwanya merasa benar-benar tertekan. Dia memang selalu pulang ke rumah, tetapi hatinya tak pernah ada di rumah.

Hatinya seperti tidak memiliki tempat tinggal. Dia tidak merasakan kasih sayang. Dia berada di rumah tetapi tidak merasa nyaman. Hatinya menjerit setiap saat. Pembicaraan yang dimaksud orangtuanya pun sudah dapat ditebak David sejak lama. Dia tahu saat itu pasti tiba.

Namun, David terlalu takut untuk mendengar semuanya. Dia tidak ingin menangis dan tidak pernah menangis di depan siapa pun selama ini. Ayahnya mengajarkan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. David juga terlalu marah pada orangtuanya. Mereka tak pernah memikirkan kebahagiaan David ataupun perasaannya. Tidakkah mereka tahu kalau korban sesungguhnya dari perceraian adalah anak-anak mereka?

Memangnya mudah bagi David untuk memutuskan mau tinggal dengan siapa? Tentu saja tidak! David tidak ingin tinggal dengan orangtuanya. Andai boleh memulai semuanya dari awal, David berharap memiliki keluarga yang hangat. Tidak penting berapa banyak mobil yang dimiliki atau seberapa mewah rumah yang dia tempati. David ingin semuanya lebih baik....

Samar-samar, David bisa mendengar pertengkaran ayah dan ibunya di kamarnya. Mereka saling menyalahkan tentang kelakuan David yang kurang ajar. Ayahnya mengatai ibunya dan ibunya balas mengatai. Sesudah itu, terdengar suara tangisan Leo. David tidak tahan lagi. Dia langsung mengambil motornya dan mengendarainya menuju rumah Rachel.

"Dav, kamu kenapa?" tanya Rachel yang menyambut David di pagar. Hanya dengan melihat ekspresi muka kekasihnya itu, Rachel bisa memahami sesuatu telah terjadi. "Yuk, masuk."

"Di sini aja, ya?" ujar Rachel yang hanya mengizinkan David masuk sampai ruang tamu. Itu pertanda orangtuanya sedang ada di rumah. Jika tidak, mereka pasti sudah berduaan di kamar Rachel.

"Ortumu nggak ke luar kota lagi?" tanya David suntuk. Rachel langsung menyikut rusuk David sambil tersenyum.

"Kamu ini. Kemarin kan mereka baru pulang dari Surabaya," Rachel mengingatkan.

David menarik napas dalam-dalam. "Chel, aku pengin nginep di sini, boleh nggak? Aku nggak betah di rumah...."

Rachel benar-benar terkejut mendengar pertanyaan David. Tidak biasanya dia bicara *to the point* tanpa *tedeng aling-alings* begini.

"Jangan bercanda, Say. Aku sih mau banget, tapi nanti kita bisa dibunuh Papi."

"Habis gimana, Chel? Aku bener-bener pengin minggat! Mending dibunuh papimu aja sekalian nggak apa-apa, deh."

"Emang situasi di rumahmu gimana? Masih belum berubah?"

"Makin buruk. Ortuku tiap hari ribut. Dan kayaknya sekarang mereka udah mantep mau cerai. Gimana, Chel? Aku nggak siap, dan nggak akan pernah siap! Aku nggak mau kayak begini." David memegangi kepalanya dengan kedua belah tangannya. Rachel mendekat. Diusapnya punggung David. Dia tak tega melihat orang yang dicintainya menderita batin seperti ini.

"Say, mungkin aku nggak bisa bantu banyak. Kita mungkin emang nggak bisa mencegah ortumu bercerai, tapi paling nggak kamu masih punya aku," Rachel bicara dengan suara lembut tepat di telinga David dan duduk di pangkuannya. "Kamu bisa percaya sama aku. Aku sayang kamu dan itu selamanya."

David menatap Rachel lekat-lekat. Kedua bola mata mereka saling beradu. Masing-masing bisa melihat wajahnya di dalam mata pasangannya. Wajah mereka berjarak tak lebih dari lima senti. Rachel bisa merasakan bau rokok dari mulut David, demikian pula sebaliknya David bisa mencium harum napas Rachel. David merasa semakin mencintai Rachel.

Dia tak bisa mengalihkan pandangan sedikit pun dari wajah gadis di hadapannya. Dibelainya lengan Ra-

chel, lehernya dia peluk erat. Wajah mereka pun saling mendekat. Semakin dekat. Rachel memejamkan matanya, begitu pun David. Bibir mereka saling bertemu. Keduanya berciuman mesra untuk beberapa lama. Saat itulah, tiba-tiba ibu Rachel datang.

"Ya ampun! Demi Tuhan, Rachel! Apa-apaan ini? Apa yang kalian lakukan?"

Rachel dan David segera tersadar. Mereka saling melepaskan pelukan. Rachel membuka mata dan turun dari pangkuan David. Dia berdiri agak menjauh.

"Biadab! Kalian tega berbuat mesum di rumah ini! Tidak tahu malu! Amoral!"

"Mi, denger dulu penjelasannya..." ucap Rachel lemah dan putus asa. *Penjelasan apa? Untuk hal yang sudah jelas semacam ini, apa masih ada penjelasannya?* batin Rachel.

"Mami bener-bener malu, Chel! Anak mami bisa berbuat seperti ini! Apa kata orang nanti, hah?"

"Mami jangan berlebihan! Di sini kan nggak ada orang lain."

"Jangan melawan! Mami bakal adukan sama papi biar kamu dihukum seberat-beratnya!"

"Aduh, jangan, Mi. Jangan bilang papi. Nanti aku bisa dibunuh," Rachel memohon-mohon.

"Mami nggak peduli! Hilang sudah kepercayaan Mami. Mulai sekarang kamu nggak boleh lagi main sama cowok dan nggak boleh ngajak cowok main ke rumah! Selama seminggu ini kamu juga nggak boleh pergi ke mana-mana.

Ngerti? Pak Slamet akan antar-jemput kamu ke sekolah. Mulai bulan depan uang sakumu juga akan dipotong! TIKI!"

"Mami jahat! Itu namanya pelanggaran HAM! Aku nggak mungkin bisa hidup tanpa Dav... ehm...."

"David, tante juga kecewa sama kamu. Tadinya om dan tante yakin kamu pria baik-baik yang bisa menjaga dan melindungi Rachel. Nyatanya? Kenapa kamu setega ini, hah?"

"Tante, maafin saya. Saya yang salah. Saya udah khilaf. Tolong jangan hukum Rachel...."

"Orangtua Rachel tuh siapa? Terserah Tante mau kasih hukuman apa enggak. Lagian, enak banget kamu tinggal bilang maaf doang. Mulai sekarang, kamu nggak boleh temu putri saya lagi. Jangan pernah datang ke rumah ini. Ngerti?"

"MAMI! Nggak bisa kayak gitu, dong! Ini nggak adil!"

"Nggak boleh protes. Mami ngelarang hubungan kalian. Yang penting sekarang sebagai seorang siswa kamu harus BELAJAR, BELAJAR, dan BELAJAR!"

"Tante, saya minta maaf. Saya janji nggak akan ngulangi kejadian ini lagi. Kami bener-bener nyesel. Saya janji bakal jadi cowok yang bertanggung jawab dan selalu melindungi Rachel. Tolong kasih kami kesempatan sekali lagi, Tante...."

"Bodo! Bodo amat! Anak muda suka gombal! Sekarang juga kamu pergi dari rumah ini. Cepat!"

"Tante, saya mohon. Tante...."

"Nggak ada tante-tantean! Apa perlu tante panggilkan satpam?"

"Nggak usah, Tante. Ya, saya pulang dulu." David lalu berpamitan pada Rachel dengan suara lirih. Ketika Rachel hendak mengantarnya ke luar, ibunya langsung menghardik, "Rachel, masuk ke kamarmu sekarang!"

"Mam...."

"Cepet naik!" Beliau mengacungkan telunjuknya ke arah tangga.

"Mami memang jahat! Nggak berperasaan! Rachel benci!" Sambil menangis, Rachel naik ke kamarnya.

Sementara itu, Yosua dan Nadia tengah menikmati makan malam romantis di sebuah hotel bintang lima. Mereka sedang menunggu pesanan bebek peking dengan ditemani permainan orkestra musik klasik.

"Suasananya asyik, ya?" komentar Nadia sambil tersenyum genit.

"Ah, aku sih lebih suka makan di KFC atau warung steik. Nggak perlu formal begini," ujar Yosua ogah-ogahan. Dia lalu merapikan kemeja biru lautnya.

"Ah, *junkfood!*" sahut Nadia sambil merengut. Yosua tidak menggubrisnya. Dia menatap pemandangan di luar sana. Kerlap-kerlip lampu kota begitu menarik hatinya.

"Silakan. Selamat menikmati," ujar seorang pelayan yang mengantar makanan.

"Terima kasih," jawab Yosua sopan.

"Yos, aku mau diambilin," pinta Nadia. Yosua menatap Nadia beberapa saat.

"Dasar manja!" cemooh Yosua, tetapi tetap menuruti permintaan Nadia. Selama beberapa menit, mereka tidak saling bicara. Yosua beralasan kalau dia tidak biasa makan sambil mengobrol. Jadi, hanya Nadia yang mengoceh seorang diri.

"Minummu habis. Sini aku tuangkan lagi," ujar Nadia.

"Ah, thanks, Tata."

'PRANG!' Tiba-tiba, Nadia menumpahkan gelas yang sedang diisinya.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Yosua kaget.

"Kamu bilang apa?" tanya Nadia kecewa.

"Apa? Aku?"

"Thanks Tata?" Nadia mengulang perkataan Yosua.

"Apa iya? Ah... aku nggak sadar. Sorry. Sini biar kubersihin tanganmu." Yosua mengambil sapu tangan dan hendak mengusapnya ke tangan Nadia. Namun, Nadia menarik tangan mungilnya cepat-cepat.

"Apa di hatimu cuma ada dia?" tanya Nadia pedih. "Yang sekarang sama kamu tuh aku! Nadia, bukan Samantha! Nggak bisakah kamu melihatku saja? Begitu sulitnyakah mencintaiku?" Wajah Nadia mulai dibanjiri air mata. Sebelum Yosua sempat berkata apa-apa, Nadia sudah

berlari meninggalkannya. Yosua memejamkan mata. Bagaimanapun, semua ini terjadi bukan atas kesadarannya.

Yosua mencari-cari Nadia ke seluruh penjuru hotel. Bisa gawat kalau masalahnya sampai terdengar orangtua mereka. Setelah beberapa lama, akhirnya Yosua menemukan Nadia di bungungan atap hotel.

"Nadia!" panggil Yosua. Di sana anginnya begitu kencang dan dingin. Nadia menoleh. Jarak mereka terpaut sekitar tiga meter.

"Ngapain kamu di situ? Bahaya. Ayo turun!" Yosua mengulurkan tangannya.

"Jangan mendekat! Kalo mendekat, aku loncat!" ancam Nadia.

"Eh, jangan!" Yosua semakin panik. *Apa jangan-jangan Nadia sudah gila?*

"Pemandangan di bawah sana bagus. Aku jadi pengin turun ke sana." Nadia memperhatikan hiruk-pikuk lalu lintas dengan gemerlap cahayanya yang megah di bawah sana.

"Ya udah kalo kamu mau ke sana, kita turun. Tapi, jangan loncat!" pinta Yosua dengan was-was.

"Aku mau loncat," ancam Nadia berpura-pura.

"Eh... eh... jangan!"

"Hahaha... kamu panik gitu. Kenapa, sih? Kalo aku nggak ada, kamu bisa balik lagi ke Tata, kan. Kayaknya dia udah mulai suka kamu, lho..."

"Nadia, maafin aku. Aku salah! Aku udah bikin perasaanmu terluka. Maafin aku!" Yosua mengulurkan tangannya. Nadia hanya mengulum senyum pahit.

"Apa aku berarti buatmu? Biarpun aku ada di dekatmu, tapi yang ada di hati dan pikiranmu cuma Tata. Sakit banget, tahu. Kamu peduli sama aku sekarang pun juga bukan demi aku! Kamu cuma takut sama ortu kita. Kamu mau lakuin ini semua cuma demi keluargamu! Iya, kan?"

"Nadia nggak semuanya itu bener! Oke, di hatiku emang cuma ada Tata, itu bener. Aku akui dan aku minta maaf! Tapi saat ini, aku berdiri di sini, ada di sini, bersamamu! Ini semua demi kamu! Karena aku peduli sama kamu. Sekalipun cewek yang aku sukai bukan kamu, tapi gimana pun kamu tetep temenku! Apa kamu nggak bisa ngerti itu?"

Nadia menangis. Dia tak menyangka Yosua akan benar-benar jujur mengutarakan perasaannya.

"Bilang sekali aja, kamu sayang aku!" pekik Nadia. "Bohong juga nggak apa-apa, aku mau denger!"

Yosua pun maju perlahan. Selangkah demi selangkah.

"Peluk aku," pinta Nadia.

"Ya, ya, Nadia. Aku ke sana." Yosua sudah sangat dekat dengan Nadia. Dia berharap Nadia tidak akan berbuat nekat. Direngkuhnya Nadia ke dalam pelukannya.

"Ya, Nadia. Aku sayang kamu," ujar Yosua menenangkan hati Nadia. Tubuh mungil Nadia bergetar hebat di da-

lam pelukan Yosua. Hatinya terasa sakit. Dia tahu semua yang dikatakan Yosua tadi hanya kebohongan semata.

"Apa harus begini? Apa aku harus mati dulu, Yos, biar kamu mau merhatiin aku?"

"Jangan lakuin itu lagi, Nad."

"Berjanjilah kamu nggak akan ninggalin aku, Yos. Aku butuh kamu. Aku ingin bersamamu..."

Yosua diam. Dia tak tahu apakah bisa menyanggupi permintaan Nadia atau tidak. Sejauh ini, dia mencoba tetapi gagal. Bagaimana ini? Yosua terlalu takut untuk menyakiti perasaan Nadia berulang kali. Namun benar, untuk apa dia terus mengharapkan Samantha yang sudah menolaknya? Bahkan mungkin sebentar lagi dia akan jadian dengan Kris. Samantha tak pernah membutuhkannya.

"Ya, aku janji, Nad. Percayalah padaku."

Mencoba bertahan di rumah terpanggil
Mencoba berjalan di jalur yang terpilih
Mencoba melakukan apa yang harus dilakukan
Mencoba melupakan apa yang harus dilupakan
Mencoba menerima apa yang telah diberikan
(Sri Buana)





*H*ari-hari di sekolah terasa semakin kelabu. Bukan saja karena musim hujan yang belum usai, melainkan juga karena anak-anak kelas tiga semakin stres dengan ujian yang hampir dekat. Mereka disibukkan dengan tambahan jam pelajaran sebelum kelas dimulai dan berbagai persiapan ujian. Ditambah lagi, suasana di sekitar mereka sedang memanas. Entah itu hubungan pertemanan maupun percintaan, sepertinya semua sedang dilanda masalah.

Liberty dan Samantha masih menjalankan aksi perang dingin. Saling cuek satu sama lain, pura-pura tidak kenal dan tidak melihat. Samantha terus menunggu Liberty minta maaf duluan dan meminta penjelasan darinya. Dia paling tidak sudi memohon-mohon pada seseorang untuk mau mendengarkannya. Menurutnya, Liberty sudah ketertidaktuna. Sementara itu, Liberty selalu merasa sakit hati dan benci setiap kali melihat atau bertemu Samantha. Sikap Kris padanya pun tak berubah. Dia sungguh tak habis pikir.

Rachellah yang selalu jadi penengah di antara mereka. Namun lama-kelamaan, dia mulai pusing juga melihat ulah kedua sahabatnya itu. Sebenarnya, dia masih bisa cukup bersabar jika saja dia tidak punya masalah dengan

orangtuanya soal David. Sekarang dia bingung harus bagaimana. Kerap kali dia menangis kepada Liberty dan Samantha yang lalu berusaha menghibur dengan cara masing-masing sambil tetap menjaga jarak. Hal itu justru membuat Rachel menangis semakin keras dan tak tahu harus berbagi dengan siapa lagi.

"Udahlah, Chel. Yang penting kalian kan masih bisa ketemu di sekolah," hibur Liberty.

"Kenapa juga sih kalian pake *kissing* segala? Sudah tahu ortumu kayak gitu," timpal Samantha. Mendengar perkataan Samantha, Rachel menangis lebih keras.

"Maksudmu aku salah?" Rachel sesengukan dan menangis di pundak Liberty.

"Eh, enggak. Bukan begitu..." Samantha langsung kehilangan kata-kata. Yah, secara tidak langsung bisa dibilang dia memang menyalahkan Rachel dan David yang terlalu berani.

"Enggak kok, Rachel. Itu bukan salahmu," ujar Liberty. Dia sengaja menekankan kata-kata yang kontras dengan Samantha. "Pacaran anak muda zaman sekarang kan udah biasa hal begituan. Ortu kita aja yang kolot dan nggak tahu perkembangan zaman."

"YA, tapi bukan berarti pacaran tanpa batas!" tandas Samantha mulai emosi. "Kok kamu kesannya kayak merestui Rachel berbuat apa aja? Kalo terjadi hal-hal yang nggak diinginkan, gimana?"

"Maksudmu apa sih, Ta? Kok, kamu jadi marah ke aku? Aku kan ingin menghibur Rachel. Bukan mau berdebat! Aku nggak bilang mereka boleh berhubungan seks."

"Aku juga nggak nuduh kamu bilang kayak gitu."

"Tapi, omonganmu menjurus ke sana." Samantha dan Liberty sudah sama-sama berdiri dan saling tatap dengan sengit, sementara Rachel masih duduk dan menangis di antara mereka.

"Udah diem!" jerit Rachel. "Kalian ini kenapa, sih? Dari dulu bertengkar nggak ada habisnya cuma karena seorang cowok plin-plan yang nggak bisa nentuin siapa cewek yang disukainya. Kalian rela kayak gini? Kalian bodoh banget, sih! Bodoh, tahu? Cowok itu juga nggak peduli dengan persahabatan kita. Yang bisa mertahanin persahabatan kita, ya cuma kita-kita ini..."

Rachel lalu pergi sambil menangis terisak. Entah ke mana lagi kakinya harus melangkah. Yang jelas dia tak bisa memberatkan David dengan masalah ini. Dia tahu David juga merasakan hal yang sama. Tak heran jika akhir-akhir ini sikap David mulai sedikit berubah terhadapnya.

"Tumben ke sini, Dav. Bawa ransel gede banget lagi. Mau tinggal?" tanya Yosua bercanda sambil menyerahkan sekaleng soda pada David. "Kalo susah aja, kamu inget aku. Kenapa?" Yosua ikut duduk di karpet kamarnya me-

nemani David. David tampak murung dan tidak berselera untuk bercanda. Dia memeluk kedua lututnya erat-erat.

"Punya rokok?" tanya David datar.

"Hah, please deh. Kamu nggak mungkin bisa dapetin itu di sini. Kalo pun ada, nggak bakal kuizinin kamu ngotorin kamarku dengan asap rokok! Ayolah, lebih tegar dikit, dong! Semua orang punya masalah. Oke?"

David diam beberapa lama. Dia memperhatikan pigura-pigura foto yang terpampang di tiap sudut kamar Yosua. Yosua jadi ikut memperhatikan foto-foto itu. Ada foto Yosua ketika masih bayi, fotonya bersama orangtuanya saat lulus SMP, juga fotonya bersama kakak perempuannya yang kini sudah menikah.

"Kenapa?" tanya Yosua.

"Keluargamu hangat, ya?" ujar David sambil tersenyum getir. "Aku juga ingin punya foto keluarga."

"Rumput tetangga emang selalu kelihatan lebih hijau."

"Ortuku semalem udah cerai." David menundukkan kepala. Yosua menunggu beberapa lama. *Akhirnya, saat seperti ini tiba juga, batinnya.*

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Yosua menepuk pundak David.

"Aku bingung. Aku nggak pengin seperti ini. Aku harus gimana, Yos?"

Yosua diam. Dia tidak bisa membayangkan jika keluarganya bercerai. Entah bagaimana mengatasinya. Yosua tidak tahu seberapa hancurnya hati David saat ini.

"Serahkan semuanya sama Tuhan." Hanya kata-kata itu yang sanggup terucap dari mulut Yosua.

"Yos, rasanya aku nggak pengin pulang. Rumahku bukan rumahku lagi. Boleh aku tinggal di sini?"

"Kamu gila? Jadi, kamu beneran mau tinggal?"

"Yaa... nggak apa-apa kan, Yos. Aku rela ngerjain apa aja. Tidur di mana juga nggak masalah. Pokoknya aku nggak akan nyusahin kamu."

"Dav, dengerin, ya. Kalo nggak mau nyusahin aku, ya jangan tinggal ke sini. Ini demi kebaikanmu. Gimana perasaan ortumu nanti? Masalah nggak akan selesai dengan cara begini."

"Tapi, aku udah nggak punya tempat lagi...."

"Oke, mungkin kamu bisa nginep di sini barang semalem. Tapi, nampung lo selamanya, jangan harap!"

"Hah, bener? Aku boleh di sini? *Thanks ya, pren.*" David lalu merangkul dan menepuk-nepuk punggung Yosua.

"Semalem. Cuma semalem!"

Jadilah David menginap di rumah Yosua untuk malam itu. Terpaksa mereka mengarang kebohongan pada orangtua Yosua. Mengatakan bahwa David sudah mendapat izin untuk mengerjakan tugas dan semua baik-baik saja.

"Gimana kalo ortumu nyari ke sini? Lapor polisi?" tandas Yosua.

Sebelum menjawab, David tersenyum getir, "*Well, we'll see.* Meski kayaknya itu nggak mungkin. Rumah pasti sepi. Papa udah pindah dan Mama sama Leo belakangan

ini nggak ada di rumah kalo malem. Mereka nggak peduli sama aku. Nggak penting aku ada di mana. Kalo ngerasa kehilangan aja, salah satu baru ribut."

Yosua memandang temannya itu dengan prihatin. "Kamu pengin ketemu Rachel?" Yosua tidak tahu harus dengan cara bagaimana menghibur David agar bisa senang.

"Jangan! Nggak usah macem-macem."

"Iya! Emangnya aku mau culik dia? Aku kan cuma tanya, 'Mau nggak ketemu Rachel?'"

"Jelas maulah. Tapi aku nggak mau nyusahin dia lagi. Cari masalah aja sama keluarganya."

"Udah. Kalo gitu sih, kamu tenang aja." Yosua menepuk pundak David. "Mama dan Papa lagi pesta barbekyu di belakang. Ikut saja. Kayaknya mereka juga ngajak Nadia. Nggak apa-apa, kan?"

"Kamu mau ke mana?"

"Ada urusan. Nanti aku susul. Bilang ke ortuku, ya!" Yosua lalu turun meninggalkan David seorang diri yang entah berminat atau tidak dengan pesta barbekyu. Anehnya lagi, dia juga tidak protes atau mengikuti ke mana Yosua pergi seperti biasa.

Yosua berjalan menuju halaman depan ke arah garasi mobil, sementara dua menit kemudian, Nadia masuk lewat halaman belakang tempat pesta barbekyu dan menuju kamar Yosua.

"Yuhuuu! Sayangku..." panggil Nadia ketika membuka pintu kamar. Ups! Betapa terkejutnya dia mendapati si tampan David dan bukannya si ganteng Yosua di dalam kamar itu, Nadia melihat David sedang duduk menekuk lutut dan bersandar di dinding dengan wajah putus asa.

"Ya, Tuhan..." Nadia bingung harus bicara apa. Dia terlalu kaget karena berhadapan dengan cowok tampan yang dulu pernah ditaksirnya namun mencampakkannya karena lebih memilih Rachel.

"Yosua mana?" tanya Nadia sambil celingak-celinguk ke sana-kemari.

"Bukannya tadi dia ke bawah?" jawab David datar dan malas.

"Aduh, gawat! Pergi ke mana dia?" Nadia mulai panik. Dia takut setiap saat Yosua akan lari ke sisi Samantha. Segalanya mungkin terjadi.

Yosua menyetir mobilnya dengan agak ugal-ugalan sambil berbicara menggunakan aplikasi *hands-free*.

"Halo? Liberty?" tanya Yosua setengah berteriak. Liberty yang setengah mengantuk menanggapinya dengan malas. Bisa-bisanya Yosua bersikap biasa-biasa saja setelah semua yang terjadi. Yosua telah berubah. Apalagi, pacarnya yang kurang ajar itu menghancurkan segalanya: merebut Yosua dari sisi Samantha, mengadu domba persahabatan Liberty, suka ikut campur, sok, suka menghina, dan lain-lain.

"Kamu, Yos? Ada perlu apa?"

"Hei, aku butuh bantuanmu. Bisa, kan?"

Liberty semakin merasa tidak antusias. *Gimana kalo berhubungan dengan Tata? Gimana kalo tiba-tiba Yosua minta dicomblangin sama Tata? Tambah heboh lagi, kan?*

"Please! Aku mohon. Ini penting banget. Bukan buat aku! Ini nggak ada hubungannya juga sama Nadia, Kris, ataupun Tata," terang Yosua seolah bisa membaca pikiran Liberty. "Ini demi sobat kesayangan kita, Rachel dan David. Mau, kan?"

"Rachel? David?" Liberty mulai sedikit membuka mata. "*Kenapa mereka? kamu nggak punya rencana nyuruh mereka kawin lari, kan?*"

"Enggak! Dengerin dulu. Aku punya rencana buat mempertemukan mereka."

"So?"

"Tempatnya di rumahku. David sekarang di sana. Ceritanya nanti aja. Intinya aku sekarang udah mau nyampai rumahmu, kamu keluar dong."

"Ng, oke, oke. Aku nggak ngerti, tapi aku mulai semangat!"

"Tunggu aku, ya. Bye!"

Lima menit kemudian, Yosua tiba di depan rumah Liberty. Liberty sudah menunggunya di teras memakai jaket.

"Ayo, naik," pinta Yosua.

"Tunggu. Jelasin dulu."

Yosua diam, tampak berpikir sejenak. Dia ragu tetapi lalu berkata, "Kita juga perlu bantuan Tata..."

Liberty langsung membelalakkan matanya. "Tata? Kanya nggak ada hubungannya sama Tata?"

"Secara tidak langsung. Ayolah, berkorban sedikit. Nggak cuma kamu yang tersiksa. Aku juga."

"Nggak mau!" Liberty mulai berbalik.

"Lib! Lib! Tolong, dong." Yosua memohon. "Orangtua David baru aja cerai. Dia tinggal ke rumahku. Aku pengin Rachel kasih dukungan ke dia."

Kini giliran Liberty yang terdiam. Dia kaget mendengar ucapan Yosua. Dalam hati kecilnya, dia juga ingin bisa berbuat sesuatu untuk mereka.

"Sekarang pilih, Tata atau Nadia sebagai *partner*-mu?" tantang Yosua.

Pilihan yang sulit bagi Liberty. Namun bagaimanapun, dia dan Samantha pernah dekat. Dia tiba-tiba teringat semua kebaikan Samantha dan kedekatan mereka dulu. Ternyata, ia merindukan hari-hari itu. Dia ingat betapa Samantha dan Rachel membelaanya mati-matian saat Kris memperlakukannya dengan semena-mena. Ya, hanya mereka yang peduli. Air mata Liberty hampir menetes. Betapa bodohnya dia telah menyia-nyiakan sahabat sebaik Samantha. Bukan salahnya jika Kris jatuh cinta pada Samantha.

"Liberty?" tanya Yosua hati-hati. Liberty memejamkan matanya sesaat lalu berbalik lagi.

"Apa rencanamu?" tanya Liberty.

Seulas senyum mengembang di bibir Yosua. *Akhirnya!* Liberty menyambutnya dengan senyuman.

"Asal demi Rachel dan David, apa aja boleh!" ujar Liberty girang.

"Yeah." Yosua dan Liberty tos, lalu Liberty duduk di samping Yosua.

"Gini, salah satu dari kamu atau Tata bertukar tempat dengan Rachel. Rachel kan nggak boleh keluar rumah."

Liberty mengangguk-angguk. "Gimana kalau ketahuan ortunya?"

"Harus dengan penyamaran ekstrem. Kita minta bantuan Rudi juga. Percaya deh sama aku. Pokoknya kamu dan Tata tinggal nurut aja!"

"Kayaknya sikap nyebelinmu mulai keluar."

"Apa?"

"Nggak apa-apa," sahut Liberty cepat.

"Sekarang kamu hubungi Tata. Cepetan!"

"Aku? Kenapa nggak kamu aja?"

"Aduh, Lib! Kamu kok banyak protes, sih?"

"Aku nggak sanggup!"

Yosua hanya menggeleng pelan padahal dalam hati dia juga menjeritkan hal yang sama. "Aku telepon Rudi, kamu Tata. Oke?" Tanpa menunggu persetujuan Liberty, Yosua sudah sibuk menghubungi nomor Rudi, adik Rachel.

"Halo, Rudi?" sapa Yosua dengan suara keras. Liberty hanya menatap Yosua dengan sebal lalu mengangkat ponselnya juga.

"Halo, Tata ada?" sapa Liberty dengan suara yang tak kalah keras.

[“GILA!!” teriak Nadia. “Di mana Yosua sayangku? Ponselnya sibuk teruuus!” Sementara itu, David asyik bermain game di sisinya dengan volume keras.]

“Oke, gitu rencananya. Jadi, tolong kabari kakakmu sekarang, ya? Habis jemput Tata, kami ke sana. Bye!” Yosua menutup pembicaraan dengan Rudi. Liberty di sebelahnya masih kebingungan harus bicara apa dengan Samantha.

“Ada apa sih, Lib?” tanya Samantha mulai tak sabar. Bingung sekaligus jengkel dengan ulah sahabatnya.

“Eh, ini Yosua mau bicara.” Liberty menyodorkan ponselnya pada Yosua yang bola matanya membeliak sampai nyaris keluar.

“Kamu apaan, sih, Lib?” protes Yosua sambil berdesis.

“Udah, kamu aja yang ngomong. Kamu kan yang punya proyek!”

“Sembarang! Aku lagi nyetir, tahu! Ngomong kita mau ke sana, apa susahnya? Kita kan udah bagi tugas!”

Samantha mendengar ribut-ribut di seberang sana. *Ngapain Yosua sama Liberty? Kayaknya akrab sekali.* Samantha cemburu memikirkannya. Ditambah lagi, belakangan ini perasaannya sedang sangat sensitif.

Liberty lalu menekan tombol *handsfree* pada ponselnya. Sekejap, adu mulut antara dia dan Yosua terhenti. Salah satu harus bicara.

"*HALO?*" sapa Samantha ketus. Liberty malas sekali mendengar nada bicaranya yang menyebalkan itu.

"Halo," sapa Yosua kikuk. "Ta, ini Yosua. Ta, kami mau ke rumahmu sekarang. Bisa, kan? Ada hal penting soal Rachel dan David."

"*Oke,*" jawab Samantha tanpa banyak tanya lalu mengakhiri pembicaraan. Samantha mengira-ngira ada masalah apa. Mungkinkah Rachel dan David mendapat masalah yang lebih serius lagi? Lalu, kenapa mesti Yosua dan Liberty yang harus memberitahunya? Di mana pula Nadia? Biasanya anak itu selalu ikut ke mana pun Yosua pergi.

Saat sedang berpikir demikian, Samantha tersadar kalau satu-satunya hal yang bisa mendekatkan mereka semua adalah karena mereka sama-sama menyayangi Rachel dan David. Mereka semua adalah teman dekat Rachel dan David.

"Yos, jujur. Kamu masih sayang sama Tata, kan?" tanya Liberty dalam perjalanan. Yosua hanya menyunggingkan sebuah senyuman mendengar pertanyaan itu.

"Menurutmu?"

"Tuh, kan.... Kalo belum bisa melupakan, jangan bilang nggak mencintainya, dong!"

"Lantas aku harus bagaimana? Maksa dia jadi pacarku? Mana bisa!"

"Jadi, Nadia emang cuma buat pelarian? Haha... Dasar, kamu itu memang cowok berengsek."

"Aku nggak pernah bilang begitu. Nggak seratus persen betul. Aku sekarang belajar mencintainya."

"Nggak akan bisa," sindir Liberty.

"Kamu sendiri? Gimana soal Kris?"

Liberty diam sebentar. "Aku mau nyerah saja."

"Kayaknya dia naksir Tata. Ups!"

"Aku tahu," ujar Liberty lirih. Dia menundukkan kepala-nya. Hatinya masih terasa sakit. Sakit rasanya memikirkan orang yang merebut Kris dari sisinya adalah sahabatnya sendiri, sakit rasanya membayangkan orang yang akan selalu dilindungi dan dijaga oleh Kris adalah Samantha, bukan dirinya. Kali ini, air mata Liberty meleleh.

"Lib? Kamu beneran suka Kristya, ya?" Yosua mena-tap Liberty lembut. "Kamu sakit hati, ya? Ayolah, jangan begitu. Di luar sana pasti ada seseorang yang lebih baik buatmu." Liberty sedikit-sedikit mulai tersenyum. Men-coba meyakini perkataan Yosua.

Setiba di rumah Samantha, mereka tidak langsung berangkat. Mereka mematangkan rencana dahulu. Sa-mantha disibukkan dengan membongkar-bongkar lemari pakaiannya, mencari properti yang tepat untuk dipakai. Sesuatu yang ekstrem.

"Jadi, Tata ikut sama aku terus Liberty yang gantiin Rachel. Soalnya ukuran badanmu hampir sama kayak Ra-chel," terang Yosua.

"Yah, oke, oke. Moga-moga aja kamar Rachel nggak ngebosenin. Saat kayak gini, lebih beruntung kalo punya badan kurus," komentar Liberty.

"Maksudmu apa, Lib?" tanya Samantha sinis. Padahal, Liberty sama sekali tidak bermaksud menyinggung Samantha soal berat badannya.

"Eh, please deh. Di saat kayak gini, bisa nggak kalian tahan dulu ributnya?" ujar Yosua berusaha meredam kegeraman di antara mereka berdua sebelum terlambat. Liberty sibuk mendandani dirinya dibantu Yosua. Samantha hanya bisa cemberut melihat keduanya. Liberty memakai mantel biru tua ekstra tebal beserta tudungnya, kacamata hitam, syal hijau, sarung tangan, masker, celana gombrong, dan sepatu bot. Dengan begitu, tak ada yang bisa mengenalinya. Seluruh tubuhnya tertutup rapat.

"Gimana?" tanya Liberty.

"Oke! Orang-orang nggak bisa ngenalin wajahmu sama sekali!" komentar Yosua. "Gimana, Ta?"

Samantha memperhatikan penampilan Liberty dari atas ke bawah, lalu mengangguk setuju. "*Perfect.*"

"Kayaknya kita bakal sukses ngibulin maminya Rachel," ujar Samantha. Sesaat, Samantha, Liberty, dan Yosua tertawa bersama. Mereka melupakan sejenak segala pikiran yang selalu mengganjal di benak mereka. Mereka tinggalkan segala kepentingan pribadi untuk beberapa saat dan menikmati indahnya kebersamaan ini.

"Ma, kami pergi dulu!" pamit Samantha.

"Iya. Pulangnya jangan kemaleman, ya? Liberty mana?" Ibu Samantha heran tidak menjumpai Liberty. Dia justru menatap aneh pada sosok yang dibalut dengan mantel dan kacamata hitam.

"Ini temenmu juga? Namanya siapa? Kok tadi Mama nggak liat? Kamu sakit?" tanya beliau bertubi-tubi. Yosua dan Samantha saling pandang.

"Ma, ini Liberty. Sudah ya, Ma. Daah!" Samantha mengapit tangan Liberty lalu mereka berlarian ke luar. Ibu Samantha hanya terbengong-bengong.

"Mari, Tante!" pamit Yosua pula sambil tersenyum.

Liberty sengaja memilih duduk di samping Yosua se-mentara Samantha di belakang seorang diri. Ingin juga sekali-sekali melihat Samantha panas hati. Meski di mulut dia selalu bilang tidak menyukai Yosua, tapi Liberty yakin seyakin-yakinnya kalau jauh di lubuk hatinya, Samantha menyukai Yosua. Hanya saja, dia tidak menyadarinya.

Benar saja! Samantha merasa diabaikan. Dia geram melihat Yosua hanya berbicara dengan Liberty. Semen-tara dirinya? Dianggap pun rasanya tidak. Andai dia tak bermusuhan dengan Liberty, pasti situasinya tidak akan seburuk ini. Liberty pasti bisa membantunya menghadapi Yosua. Dia tidak akan dicuekin seperti sekarang.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 15 menit, akhirnya mereka tiba di rumah Rachel. Rudi sudah *stand-by* di depan. Dia tersenyum begitu melihat Liberty dan Samantha turun dari mobil.

"Hei, siapa nih? Kak Liberty, ya?" tanya Rudi.

"Udah, cepetan. Kasihan dia kayaknya kepanasan," ujar Yosua dari dalam mobil.

"Oke, oke. Kalian siap?" tanya Rudi memastikan. Samantha dan Liberty saling bergandeng tangan erat lalu mengangguk.

"Halo, Pak!" sapa Rudi pada Pak Bowo, satpam di rumahnya.

"Udah selesai, Mas, jalan-jalan cari anginnya?" tanya satpamnya.

"Iya. Dingin banget sampe beku nih. Aku bawa temen-temennya Kak Rachel."

"O ya, ya, mari masuk. Mbak Rachel ada kok di dalem." Pak Bowo memperhatikan Liberty yang berpenampilan sangat ekstrem. Sementara itu, Samantha mengangguk sambil tersenyum lucu pada Pak Bowo. Dia bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Pak Bowo saat ini.

"Kenapa, Pak? Nggak sopan lihatin orang kayak gitu," ujar Rudi untuk sekadar kamuflase.

"Eh, iya maap. Anu, Mas, dia cewek, kan?" Pak Bowo mengajak Rudi ke pinggir untuk bicara. "Soalnya saya dipesen nyonya...."

"Iya, iya, aku tahu. Nggak boleh ada temen cowoknya Kak Rachel yang main ke rumah, kan? Tenang ajalah. Dia itu cewek tulen! Cuma lagi sakit. Jadi, dandanannya kayak gitu. Udah, Bapak diem aja." Rudi lalu mengisyaratkan agar Liberty dan Samantha masuk. Lega juga rasanya bisa

lolos seleksi tahap pertama. Untuk seleksi yang kedua ini, entah bagaimana menghadapi orangtua Rachel. *Mudah-mudahan yang ada cuma maminya aja*, batin Samantha.

Berjalan di jalan setapak yang membelah taman bunga, mereka bisa mendengar alunan musik dari piano yang sangat lembut.

"Kakak pasti lagi main piano," ujar Rudi memberi tahu. Samantha hanya tersenyum tanpa arti. Ketegangannya saat ini sepertinya membuatnya tidak bisa sedikit pun menikmati permainan musik itu.

"Halo, my beautiful sister!" sapa Rudi begitu memasuki rumah sambil merentangkan kedua belah tangan. Rachel pun tersenyum melihat siapa yang datang. Dia sudah diberi tahu Rudi sebelumnya tentang rencana gila ini.

"Ada siapa, Chel?" tanya ibu Rachel yang tiba-tiba muncul.

"Temen-temen, Mi," Rachel memberi tahu.

"Eh, Tata. Apa kabar? Udah lama nggak main ke sini. Ini siapa? Tante kenal? Terus, Liberty mana? Biasanya kalian kan selalu bertiga."

"Malem, Tante. Ini Liberty. Tapi lagi sakit flu, jadi ya begini. Takut nularin orang-orang, Tante. Jangan banyak diajak bicara. Nggak apa-apa kan, Tante?" dusta Samantha. Sementara Samantha dan Liberty takut setengah mati, Rachel dan Rudi malah sembunyi-sembunyi menahan tawa.

"Oh, begitu? Ya udah. Tahu sakit gini kok masih *dolan*? Mending istirahat di rumah biar cepet sembuh. Pasti gara-

gara Rachel, ya?" Beliau lalu berbalik pada putrinya yang masih senyam-senyum. "Kamu kenapa, Chel?"

"Enggak, Mi. Mi, udah ya. Aku bawa temen-temen ke atas. Ayo!" Rachel dengan bersemangat mengajak Samantha dan Liberty mengikutinya. Rudi pun dengan setia membuntuti dari belakang. Ibu Rachel hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat ulah mereka.





Di kamar, Rachel tertawa sekeras-kerasnya. Dia tak tahan melihat penampilan Liberty. Bahkan, dia sempat-sempatnya mengabadikan dandanannya Liberty itu.

"Monyong lu! Semua berkorban buat kamu, kamunya malah nggak menghargai sama sekali. Dandan kayak gini tuh panas, tahu! Gantian!" omel Liberty sambil melepas masker, kacamata hitam, dan syal yang melilit lehernya.

"Udah cepetan. Yosua udah nungguin di luar!" Samantha mengingatkan. Dengan gesit, Rachel dan Liberty bertukar peran. Kini, Rachel dibantu Samantha berdandan persis seperti Liberty tadi, sementara Liberty memakai piyama Rachel.

"Aduh, Chel, kayaknya aku korban nyawa, deh. Beneran nggak akan ketahuan, kan?" tanya Liberty cemas.

"Tenang aja. Kan ada aku," ujar Rudi. "Aku bisa menghalang-halangi mami biar nggak ke sini. Kak Liberty nggak perlu keluar sejengkal pun dari kamar ini. Oke? Aku akan buat banyak alesan. Aku akan jaga kalian semua."

"*Thanks* adikku sayang," puji Rachel sambil memakai masker.

"Nah, oke, oke. Udah persis! Nggak ada bedanya sama yang tadi. Gimana, Rud?" tanya Samantha sambil

mengamat-amati Rachel. Rudi lalu mengacungkan kedua jempolnya.

"Yap, kita keluar," ujar Samantha yang menggenggam erat tangan Rachel yang dibalut sapu tangan dengan tangannya yang dingin. Samantha berdebar-debar. Sekali lagi, dia harus membohongi ibu Rachel. Rachel dan Liberty pun tak kalah tegang.

"Kak Liberty, kamu tetep di sini. Kunci pintunya dari dalem. Habis nganter mereka, aku langsung balik. Kalo Mami gedor-gedor, pura-pura tidur aja. Oke?" terang Rudi panjang lebar. Liberty hanya menganggukkan kepala tanpa setuju. Setelah ketiganya keluar, Liberty mengunci pintu dan membenamkan dirinya di kasur. Berharap semoga semua baik-baik saja. Entah Tuhan akan setuju atau tidak dengan semua kebohongan ini.

"Sudah mau pulang, ya?" tanya ibu Rachel begitu melihat mereka turun.

"Iya, Tante. Takut kemaleman," ujar Samantha.

"Iya, besok kan kalian sekolah. Kalau libur, main aja ke sini. Lho, Rachel nggak nganter kalian keluar?"

"Nggak apa-apa, Tante. Katanya Rachel capek banget," ujar Samantha.

"Kakak banyak tugas," ujar Rudi berbarengan dengan Samantha. Rudi dan Samantha saling pandang.

"Banyak tugas, jadi capek banget," ralat Samantha.

"Ah, iya. Tapi, nggak bisa gitu dong. Tadi masih sehat-sehat aja. Alesan aja tuh anak. Temennya dateng kok nggak diladeni," omel beliau sambil berjalan ke atas.

"Tante," panggil Samantha lemah.

PRANG! Tiba-tiba saja, dengan sengaja siku Rudi menyenggol pigura foto yang ada di atas meja.

"Astaga, Rudi!" pekik ibunya. Beliau bergegas turun dari anak tangga. "Kamu ini slebor amat! Ini foto keluarga yang sangat penting! Mendiang kakekmu...."

"Maap, maap, Mi... Rudi nggak sengaja."

"Tante nggak apa-apa? Tante, kami pulang dulu, ya?" tanya Samantha lembut.

"Iya, iya. Ati-ati di jalan. Maaf tante juga nggak bisa anterin kalian keluar. Tante harus membersihkan pecahan-pecahan kaca di lantai ini."

"Mi, biar aku panggilin si Mbok," ujar Rudi.

"Nggak usah! Nggak usah! Mami bisa sendiri."

Sebenarnya Rudi merasa agak bersalah juga. Ibunya tampak sangat sedih, tetapi tak ada hal lain yang terpikirkan saat itu. Setelah Samantha dan kakaknya keluar, Rudi kembali naik menemui Liberty. Dia berjanji akan mene maninya sampai Rachel kembali.

"TOK! TOK!" Rudi mengetuk pintu kamar kakaknya pelan.

"Ini aku." Setelah tahu itu Rudi, Liberty membukakan pintu.

"Gimana?" tanya Liberty was-was.

"Tenang. Semua beres. Tapi mami hampir ke sini, untung bisa dicegah."

Liberty menarik napas lega. "Jadi, aku musti terkurng di sini."

"Maap. Main aja sepuasmu tapi jangan keras-keras. Soalnya mami tahunya kakak capek gara-gara ngerjain tugas."

Liberty mulai membongkar koleksi DVD Rachel. Mencari-cari film yang barangkali belum ditontonnya.

"Udah makan malam?"

"Belum. Nanti gimana?" tanya Liberty dengan tampang memelas.

"Nah, ini masalahnya. Mami selalu nyuruh kami makan bareng. Nanti enaknya gimana, ya? Mami nggak pernah ngebolehin kami makan di kamar. Gimana, ya?"

"Yang jelas aku nggak mungkin bisa keluar. Aku bukan Rachel."

"Gini aja!" Rudi menjentikkan jarinya. "Nanti aku selundupin makanan aja ke sini. Aku bakal bilang kalo kakak udah tidur. Tapi, aku baru berani bawain makanan ke sini setelah mami udah selesai makan. Jadi mungkin agak maleman. Gimana?"

"Boleh, boleh. Tapi, aku takut ketahuan. Kita dari tadi menempuh bahaya terus."

"Tenang ajalah!" ujar Rudi meyakinkan.

Sementara di mobil Yosua, Rachel serasa mendapat kebebasannya kembali. Dia langsung melepas semua aksesori gilanya.

"Cihui... aku bakal ketemu David! Hore, kencan lagi!"

"Berterimakasihlah sama kami. Terutama Liberty, karena tugas dialah yang paling berat. Tiap saat dia bisa aja ketauan," ujar Yosua. Samantha semakin cemburu melihat Yosua begitu mengkhawatirkan Liberty.

"Tenang aja. Rudi pasti jagain dia dengan baik," ujar Rachel mantap. "Thanks ya, semua." Yosua dan Samantha diam. Mereka tidak ingin merusak kebahagiaan Samantha dengan kecemasan-kecemasan mereka saat itu.

"Anak-anak, ayo turun," ajak ibu Yosua ketika berdiri di ambang pintu kamar putranya. "Temen kalian, Kris, datang."

Nadia langsung melotot. *GILA! Yosua tiba-tiba hilang, dan Kris malah datang! Masalah, nih....*

"Oh, Kris! Iya, ya. Aku yang telepon dia tadi. Banyak temen nggak apa-apa, kan, Tante?" tanya David berseman-gat. Dia lalu bersiap untuk turun.

"Nggak masalah. Ngomong-ngomong, Yosua mana? Nggak sama kalian?"

"Itu masalahnya, Tante. Dia mendadak ngilang gitu aja," Nadia mulai merengek.

"Alah, nggak masalah. Paling-paling dia jemput Tata," ujar David ngasal.

"Tata? Tata siapa?" tanya ibu Yosua.

"Enggak, Tante. Cuma temen sekolah," ucap David. Dia hampir lupa kalau posisi Nadia sekarang sudah seperti menantu di keluarga Yosua.

"Yosua cuma beli kecap," ujar David semakin ngawur. *Bodo amat!*

"Beli kecap? Ini udah terlalu lama!" keluh Nadia.

"Ya... beli kecapnya di mal, kali. Sekalian cuci mata."

"Ya udah, udah. Kalian turun dulu. Udah ditungguin temen kalian," ibu Yosua mengingatkan kembali. David segera turun mendahului, sementara Nadia berjalan malas sambil bergelayut manja di lengan ibu Yosua.

"Hei!" sapa Kris sambil tersenyum lebar begitu melihat David.

"Surprise!!" seru David dan mereka saling berpelukan erat. Senyum di bibir Kris langsung lenyap begitu melihat siapa selanjutnya yang datang.

"Ah, aku lupa, di mana ada Yosua berarti ada Nadia," bisik Kris pada David.

"Aku ngerti perasaanmu. Mana Yosua dari tadi belum balik pula."

"Emang dia ke mana?"

"Halo!" sapa Yosua tiba-tiba. Di belakangnya ada Samantha dan Rachel. Nadia, Kris, dan David tampak terkejut. Begitupun Samantha, Rachel, dan Yosua.

Kok ada Kris di sini? batin Samantha dan Yosua. Nadia juga ada lagi.

Ya ampun, Rachel cintaku, batin David.

My Prince Charming! batin Rachel.

Keterlaluan! Jadi bener Yosua ngajakin Tata? Kok begini, sih? Dia rela ninggalin aku demi Tata? Ada Rachel segala lagi! omel Nadia dalam hati.

"Yosua, kamu ke mana aja?" Nadia langsung menerjang Yosua dengan pelukan. Sengaja memamerkan kemesraan di depan Samantha yang hanya bisa membuang muka.

"Rachel..." sapa David lembut dan setengah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"David..." Rachel balik memanggil. Selanjutnya, mereka berpelukan mesra seperti adegan dalam film. Semua asyik berduaan, hanya Samantha dan Kris yang bengong dan bingung.

"Ayo, sini! Nggak usah malu-malu!" tegur ayah Yosua pada mereka berdua. "Nanti keburu habis."

"Eh, iya Om," jawab Samantha cepat. *Ini bukannya lagi ja-im soal makan, Om. Itu sih oke, tapi...* Samantha melirik Kris.

"Jangan deket-deket!" bentak Samantha. *Gawat kalo Liberty ada di sini. Atau jangan-jangan Nadia lagi nge-rekam semua ini?*

"GR amat," ujar Kris sembari mengambil piring. "Liberty mana?"

"Dia... ada urusan. Ceritanya panjang."

"Lihat! Kris sama Tata akrab, ya?" kata Nadia sengaja memanasi Yosua. Padahal, Kris dan Samantha malah saling berdiri sejauh setengah meter dan tidak bicara satu sama lain.

"Anyway, kenapa Liberty nggak diajak sekalian? Nggak seru, ah!" Nadia mengeluarkan ponselnya. Dia berpikir pasti akan seru sekali jika Liberty datang lalu bertengkar dengan Samantha karena seorang Kristya.

"Eh, jangan! Nggak usah macem-macem!" tukas Yosua cepat.

"Emang kenapa?" tanya Nadia berlagak bodoh. "Semua pada di sini kenapa Liberty nggak boleh ikut?"

"Kamu jangan bikin suasana tambah parah. Kamu sengaja ya biar Tata sama Liberty bentrok? Udah! Kita nggak usah ikut campur terlalu jauh. Itu urusan mereka. Siapa menyukai siapa, biar mereka selesaikan sendiri. Ngeriti?"

"Ada syaratnya, dong," ujar Nadia sambil tersenyum licik. "Cium!" Nadia menyodorkan pipi kirinya.

"Dasar manja!" gerutu Yosua lalu mengecup pipi Nadia sekali.

"Aku kangen kamu," ujar Rachel pada David.

"Aku juga."

"Kenapa di sekolah kamu jadi dingin banget. Menghindari aku...."

"Sorry... aku bingung harus gimana..." David menunduk dalam-dalam. "Kamu nggak apa-apa kabur? Kan

kamu masih dihukum? Nanti kalau ketahuan, gimana?" David mengangkat wajahnya.

"Jangan mikirin itu. Aku dibantu temen-temen. Di rumah ada Liberty."

"Oh, ya? Pasti rencana gila. Untung kamu punya temen-temen kayak mereka," komentar David. Rachel tersenyum lalu menyandarkan kepalanya di pundak David.

Samantha menatap puluhan bintang yang berkelap-kelip di langit setelah sebelumnya menyaksikan Yosua mengecup pipi Nadia. Ah, lembut sekali. Samantha benar-benar merasa iri.

"Kamu pasti sakit hati melihat pemandangan di depanmu, ya?" tanya Kris tajam, membuat Samantha terpaksa menoleh ke arahnya dengan garang.

"Biasa aja!"

"Harus dengan cara apa biar orang angkuh kayak kamu bisa sadar kalo kamu terlambat mencintai seseorang. Basi, tahu!"

"Rese banget! Kenapa sih kamu selalu ngungkit soal itu? Nggak ada obrolan lain, apa?"

"Nggak ada. Menurut pengamatanku, nggak ada obrolan yang enak kalo sama kamu."

"Terserahlah. Kayak aku mau nemenin kamu ngobrol aja! Ngaca dulu sana!"

"Mana kakakmu? Kenapa belum turun?" tanya ibu Rachel pada Rudi saat di ruang makan.

"Tadi aku udah nengok ke kamarnya. Kakak udah tidur. Ya udah."

"Tidur? Jam segini? Nggak biasanya. Apalagi tanpa makan malam. Nggak biasanya kakakmu kayak begitu."

"Beneran, Mi. Dia capek banget gara-gara banyak tugas," kata Rudi dengan muka memelas.

"Iya, tapi kalo begini bukannya dia bisa sakit? Terus, kenapa tampangmu khawatir sekali, Rud? Biasanya kamu nggak peduli sama kakakmu. Mami mau nengok dia bentar. Agak aneh nih anak. Kamu makan duluan saja, Sayang." Beliau sudah bangkit berdiri.

"Mami!" Rudi memanggil dengan putus asa. *Aduh, entah apa yang bakal terjadi.* Rudi sudah memberi amanat agar Liberty mengunci pintu kamar. Semoga saja ibunya tidak memaksa Liberty membukakan pintu. Lima menit kemudian, beliau turun lagi.

"Gimana, Mi?" tanya Rudi cemas.

"Kayaknya memang sudah tidur. Pintunya dikunci."

Rudi dapat menghela napas lega sesaat mendengar jawaban itu. Selesai makan malam, ibu Rachel langsung masuk ke kamarnya. Beliau tampak lelah sehingga ingin tidur lebih awal. Rudi merasa tenang karena dengan begitu, dia bisa menyelundupkan makanan tanpa harus menunggu lebih lama lagi.

"Mbok, jangan diberesin semua!" pinta Rudi pada pembantunya. "Ini biar aku bawa ke atas."

"Lho, Mas Rudi masih belum kenyang? Udah, dimakan di sini aja. Nanti kalau nyonya tahu Mas bawa makanan ke kamar, pasti dimarahi," ujar Mbok Nasti sambil menumpuk piring-piring kotor.

"Enggak apa-apa. Udah, Mbok diem aja. Mami udah tidur, kok. Jangan bilang-bilang, ya. Udah ya, Mbok. Mbok baik, deh!" Rudi memeluk pembantu kesayangannya itu lalu berjingkat-jingkat naik ke kamar kakaknya sambil membawa dua piring penuh berisi nasi dan lauk-pauk sekaligus.

"Wow! Rud, banyak amir?" komentar Liberty dengan mata berbinar-binar. Dia sudah kelaparan sejak tadi.

"Yah, nggak apa-apa. Abis aku nggak tahu porsi makanmu seberapa, jadi aku bawa aja semua yang ada. Habisin aja. Daripada mubazir."

"Iya, thanks, thanks. Aku makan, ya." Liberty pertama-tama memasukkan paha ayam ke mulutnya.

"Rud, Rudi." Tiba-tiba terdengar suara ibunya memanggil-manggil. Liberty langsung mendelikkan mata.

"Aduh, Mami!"

"Terus gimana?"

"Aduh, pintunya tadi belum kukunci. Sembunyi, sembunyi!" perintah Rudi asal. Mereka sama-sama kalap sehingga tidak bisa berpikir jernih. Ketika Liberty benar-benar mau bersembunyi di bawah ranjang, Rudi malah berkata lagi,

"Eh, jangan sembunyi, *ding!* Masa Kak Rachelnya nggak ada? Pura-pura tidur, cepet!" Liberty pun merangkak dari kolong, naik ke ranjang dan menarik selimut tebal sampai menutupi seluruh tubuhnya.

"Rudi kamu di mana?"

"Iya, Mi!" Rudi lalu bergegas keluar. Ibunya sudah berdiri di depan pintu. Jantung Rudi benar-benar hampir copot.

"Kamu ngapain? Gangguin kakakmu, ya?"

"Enggak. Enggak, kok."

"Barusan ngapain? Kamu bangunin dia?"

"Bangunin?" Aduh, bodohnya dia. Jelas-jelas dia baru keluar dari kamar kakaknya. Padahal tadi katanya kamar itu dikunci dari dalam.

"Mumpung dia bangun, suruh makan aja."

"Iya, Mi. Oke! Serahin aja sama Rudi! Putrimu pasti aman dan sehat-sehat saja," ujar Rudi sambil memberi hormat dan masih tetap berdiri di depan pintu, menghalangi ibunya yang hendak masuk.

"Kamu ini ngapain?" hardik beliau mulai tak sabar. Rudi lalu terpaksa menyingkir. *Oh, no!*

Beliau membuka kenop pintu dan heran melihat dua piring berisi lauk pauk dan nasi berada di lantai.

"Rachel udah makan, ya? Kok, di kamar? Porsinya banyak banget lagi. Kamu sakit? Sekarang tidur?" Beliau mendekat ke ranjang Rachel dan duduk di pinggirnya. Liberty semakin meringkuk.

"Udah, Mi, biarin aja. Kayaknya emang beneran sakit. Aku tadi yang bawa makanan ke sini. Maaf ya, Mi. Nanti aku beresin."

"Kamu ini aneh. Kamu nggak suka mami khawatir sama kakakmu, ya?" tanya ibunya ketus. "Rachel sayang, kamu kenapa, Nak? Sakit?" Beliau menyentuh kaki Liberty yang dikira adalah kaki anaknya.

"Rachel, kamu harus makan." Ditariknya selimut yang menutupi wajah Liberty. Namun, Liberty mempertahankannya sekuat tenaga.

"Rachel, kamu kenapa, sih? Jangan gitu sama Mami!" Beliau masih berusaha menarik selimut itu. Tarik-menarik berlangsung selama beberapa lama antara ibu Rachel dan Liberty, sementara Rudi tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, ibu Rachel lebih kuat dari Liberty dan beliau berhasil menyingkap selimut itu.

"AAAAAH..." jerit Liberty dan Ibu Rachel bersamaan. Liberty menjerit karena merasa takut sedangkan ibu Rachel menjerit karena benar-benar terkejut.

"Liberty? Kenapa kamu di sini? Bukannya tadi sudah pulang? Apa-apaan ini? Di mana Rachel?" Beliau langsung kalang kabut. Dia berjalan ke sana-kemari sambil berusaha mencari-cari Rachel ke seluruh ruangan. Liberty diam seribu bahasa, bingung harus bicara apa. Mereka tak mungkin lagi beralasan.

"DI MANA RACHEL?" Beliau berbalik dan menatap Rudi tajam. Dia yakin Rudi jelas-jelas ada sangkut-pautnya dengan masalah ini. Rudi hanya bisa menelan ludah.

"Mas, ada temennya yang nyariin lagi," ujar pembantu rumah keluarga Yosua.

"Siapa? Suruh masuk aja," kata Yosua tanpa pikir panjang. Saat itulah, Liberty dan Rudi masuk diiringi ibunya. Kontan, Yosua, Samantha, David, dan Rachel tersentak kaget. Kris tidak tahu-menahu dan Nadia merasa senang melihat keadaan yang agaknya lumayan genting ini.

"Wah, malam ini ramai sekali," ujar ibu Yosua. "Mari, Bu, silakan saja." *Perhatian sekali ibu ini sampai menganatar putra-putrinya ke sini*, batinnya.

"RACHEL!" sentak ibunya. Rachel segera menjauh dari David. Dia tak menyangka semuanya akan terbongkar secepat ini. "PULANG SEKARANG!"

"Tante! Saya yang bertanggung jawab atas semua ini," ujar Yosua. "Tolong jangan hukum Rachel lebih berat lagi." Orangtua Yosua agak terkejut. *Ada apa ini?*

"Iya, Mi. Ini bukan salah Kakak. Kami yang rencanain ini! Hukumannya buat aku aja," sahut Rudi pula.

"DIAM! David, kenapa masih juga mendekati putri kami?"

"Enggak, Mi. Aku yang nekat ke sini. Bukan salah siapa-siapa," kata Rachel.

"Kamu sungguh mengecewakan kami, Rachel!" Bellau lalu berpaling pada Samantha. DEG!

"Kalian semua anak-anak kurang ajar!"

"Tunggu, tenangkan diri Anda. Semua bisa dibicarakan baik-baik. Ini hanya kenakalan anak-anak," ujar ibu Yosua. Ibu Rachel menanggapinya dengan menatap tajam.

"Kenakalan anak-anak? Anda tidak tahu apa yang sudah terjadi!" Setelah mengucapkan hal itu, ibu Rachel menyeret Rudi dan Rachel pulang. Entah hukuman apa yang sudah menanti mereka di rumah.

"Kenapa bisa ketahuan?" tanya Samantha lemah.

"Aku nggak tahu kenapa bisa begini," ujar Liberty putus asa, masih terkejut. "Tadi... aku dan Rudi..."

"Sudah. Ini salah kita semua," sahut Yosua.

"Enggak, kalian nggak salah," tukas David tak kalah putus asa. Nadia kesal karena menjadi orang yang tidak tahu apa-apa. Hari sudah cukup larut dan anak-anak akhirnya memutuskan untuk pulang. Nadia sudah jelas pulang diantar Yosua.

"Ayo, Tata, Liberty, aku anter kalian," ujar Yosua merasa bertanggung jawab.

"Mmmmm, nggak deh," tolak Samantha. *Ogah kalau semobil sama Nadia.*

"Aku juga enggak," sambung Liberty.

"Udah, salah satu ikut aku," kata David menawarkan jasa. Biarpun tinggal, dia sempat juga membawa motornya.

"Tata, kamu sama aku aja," ajak Kris dengan nada dingin.

"Enggak, aku sama David aja," tolak Samantha lagi. "Liberty, kamu sama Kris."

"Enggak, nggak. Aku mau sama David," ujar Liberty.

"Udah, cepetan siapa yang harus aku anter?" tanya David mulai tak sabar.

"Aku!" ujar Liberty dan Samantha berbarengan sambil saling tatap dengan sengit.

"Wah, kalian memang kompak. Sekarang ganti sasaran, ya?" goda Nadia.

"Nadia, kamu diem aja!" bentak David.

"Tata, daripada ribut, kamu ikut aku," ujar Kris sambil menarik tangan Samantha. Dia mengandeng gadis itu dengan paksa dan berjalan keluar. Adegan itu membuat Liberty sangat terpukul. *Sebesar itukah Kris menyukai Tata? Yosua pun menatap mereka dengan dingin.*

"Wow, romantis abis!" komentar Nadia lagi.

"Udah, Liberty jangan bengong aja. Ayo jalan. Jangan bilang sekarang pengin dianter Kris," kata David.

Samantha akhirnya terpaksa duduk di mobil Kris. "Kacau... kamu mengacaukan semua," ujar Samantha sambil menatap ke luar jendela. "Aku benci kamu, Kris. Kenapa hal seperti ini harus terjadi lagi?"

"Kenapa? Kamu mikirin Liberty? Tapi, apa dia pernah mikirin kamu? Dia nggak tahu apa-apa tentang kita." Kris melajukan mobilnya semakin cepat.

Nadia dan Yosua hanya diam sepanjang jalan. "Kenapa? Kamu marah ya, Yos? Biar aja mereka jadian. Yang penting kamu tetap milikku! Kamu pacarku!" Rasanya ingin sekali Nadia meneteskan air mata saat itu juga. Yosua hampir-hampir tidak memperhatikan perkataan Nadia. Dia memikirkan Rachel, memikirkan Samantha....

David mengantar Liberty dalam waktu singkat. Bersama deru motor dan empasan angin, dia berusaha menghilangkan setiap pemikiran tentang masalahnya. Dia terlalu kalut dengan semua yang terjadi. Keluarganya, Rachel....

"Thanks, Dav," ujar Liberty pelan. "Tetap semangat, ya.... Sorry, kalo kami udah nyusahin kalian."

"Nggak, nggak kok. Kami ngerasa berterima kasih banget, kalian temen-temen yang peduli sama kami. Makasih. Kamu juga semangat!"

Liberty diam dan pandangannya menerawang. Dia ingin tersenyum tetapi tak bisa. Hanya air matanya yang bicara.

"Lib, kenapa harus meneteskan air mata buat seseorang yang nggak pernah kita miliki? Inget, kita nggak pernah kehilangan apa yang nggak pernah menjadi milik kita."



Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bisa saat itu tiba, segala sesuatunya
memang menjadi gelap
Tapi kita harus tahu bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi hari esok



*L*iberty mendapat kabar dari ayahnya mengenai keinginannya untuk menikah lagi. Liberty sama sekali tak menduga hal ini karena ayahnya tidak terlihat dekat dengan wanita mana pun. Namun, dia sangat senang mengetahui ayahnya mau membuka hatinya lagi untuk seorang wanita. Sudah lama dia begitu merindukan hadirnya sosok seorang ibu dalam hidupnya. Rencananya, malam ini ayah Liberty akan mengajaknya makan bersama, sekaligus memperkenalkan wanita itu pada Liberty. Liberty mendukung ayahnya dengan antusias.

"Hebat! Kayak apa orangnya, Pa? Cantik? Tinggi? Dia tahu Papa punya putri yang cantik? Sudah punya anak belum?" cerocos Liberty. Ayahnya terkekeh mendengar pertanyaan anaknya itu. Dia merasa lega Liberty menyambut baik berita tersebut. Biasanya, remaja seusianya sering menentang jika orangtua mereka akan bercerai atau menikah lagi. Syukurlah, Liberty bukan anak seperti itu.

"Nantilah kamu tahu sendiri," ujar Ayah Liberty sambil menghirup kopinya. "Dia punya dua orang anak laki-laki. Anaknya yang pertama sekolah di sekolah yang sama denganmu, sedangkan yang kedua masih berumur 5 tahun."

"O ya?" Liberty mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Entah ini kabar baik atau tidak jika ternyata dia akan memiliki saudara tiri yang satu sekolah dengannya. "Siapa namanya? Kelas berapa?"

"Nanti juga kamu tahu. Dia akan lulus tahun ini juga, seangkatan denganmu. Nanti malam kamu bisa kenalan sama dia."

"Jadi penasaran," gumam Liberty. "Dia sudah setuju ibunya menikah lagi?"

Ayah Liberty diam. "Papa masih ragu karena 'teman dekat' Papa itu baru saja bercerai dengan suaminya. Papa belum sempat berkenalan dengan anak-anaknya, baru mendengar cerita tentang mereka saja."

"Bercerai?" tanya Liberty terkejut. Dia jadi teringat David. "Mereka bercerai bukan gara-gara Papa, kan?" tampang Liberty langsung berubah lesu. Dia tak mau jika kebahagiaannya ini harus dibangun di atas penderitaan orang lain. Pasti sulit rasanya kehilangan orang yang kita cintai, atau bila tiba-tiba ada seseorang yang menggantikan posisi orang yang kita cintai tanpa pernah kita harapkan.

"Ngawur! Kami dulu berteman baik dan Papa tahu keluarganya tidak harmonis. Papa kasihan melihatnya."

Liberty tak tahu harus bilang apa. Semoga saja memang begitulah keadaan yang sebenarnya. Dia tak ingin jika ayahnya nanti sampai dicap sebagai perusak rumah tangga orang lain. Pasti berat. Betapa pun dia merindukan sosok seorang ibu, tetapi dia tak pernah berharap ayahnya

harus menyerobot istri orang lain. Apalagi, memikirkan apakah dia bisa berteman baik dengan calon saudaranya nanti membuatnya semakin tegang. Apakah anak itu juga mengharapkan pernikahan ini seperti dirinya? Bahkan di saat kedua orangtuanya baru saja bercerai?

Tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Liberty dan ayahnya sudah tiba di tempat pertemuan 15 menit sebelum waktu yang dijanjikan. Ayahnya membawa buket bunga mawar merah segar di tangannya. Wajah beliau pun tampak tegang dan berseri-seri. Liberty jadi tersenyum geli melihatnya. Ayahnya seperti menjadi muda kembali.

"Masih lama, ya?" tanya Liberty sambil melihat jam tangannya untuk yang kesekian kali.

"Yah... sabar. Kita kan datang lebih awal," ujar ayahnya sambil berdeham.

Kurang lima menit, akhirnya orang yang dinantikan datang. Ayah Liberty tampak semakin berseri-seri. Dia merapikan jasnya yang sebenarnya sama sekali tidak berantakan itu. Liberty memperhatikan wanita setengah baya yang berjalan ke arah mereka. Wanita itu tampak cantik, anggun dan elegan. Dia berjalan bersama seorang anak kecil. Liberty menduga anak kecil itu adalah putra bungsu si wanita. *Mana anaknya yang nomor satu? Jadi penasaran*, batin Liberty. Setelah mendekat, Liberty merasa pernah melihat anak kecil itu. Wajahnya mengingatkan Liberty pada seseorang. *Ngg... kayak kenal sama anak ini*, Liberty berusaha mengingat-ingat..

"Maaf. Lama nunggunya?" tanya wanita itu.

"Nggak apa-apa. Kami juga baru sampai, kok," sahut ayah Liberty cepat. *Udah dari 15 menit yang lalu, ding!* batin Liberty.

"Ini putrimu yang namanya Liberty? Dia cantik sekali. Halo!" Wanita itu mengulurkan tangannya pada Liberty. "Kenalkan, saya Tina."

Liberty malu-malu mengulurkan tangannya juga sambil tersenyum. "Liberty." *Lembut sekali orang ini*, batin Liberty. Harum parfumnya benar-benar khas seorang ibu.

"Ini Leo." Tina memperkenalkan anak bungsunya. Leo? Mendadak, Liberty ingat nama itu. Leo adalah adik David! Dia ingat ketika Rachel mengajaknya dan Samantha ke rumah David, ada seorang anak kecil di sana yang dikenalkan David sebagai Leo, adiknya. Namun kala itu, mereka tidak bertemu orangtuanya karena menurut David, orangtua nya selalu sibuk dan jarang di rumah. Di rumah semegah istana itu pun tak tergantung satu pun foto keluarga. *Duh, gimana kalau beneran ini adiknya David?*

"Mana anakmu yang satu lagi?" tanya ayah Liberty.

"Dia... sudah aku beri tahu hari ini harus datang dan meluangkan waktu, tapi sampai sekarang dia belum pulang ke rumah. Aku benar-benar bingung. Kemarin dia juga kabur dari rumah gara-gara perceraian...."

Ayah Liberty pun tampak sangat sedih, membuat kerut di wajahnya semakin terlihat. Beliau cemas anak itu tak mau merestui hubungannya dengan ibunya.

"Namanya siapa?" tanya Liberty lemah.

"David. David Candra Kusuma. Dia seumuran kamu," jawab Tina sambil tersenyum. *Tuh, kan....* Mendadak, Liberty merasa ingin pingsan. *Berarti David bakal jadi saudaraku? Gimana, nih? Kayaknya David nggak mungkin setuju dengan hubungan mereka, apalagi kalau mereka sampai menikah. Waktu ortunya cerai aja dia tinggat, batin Liberty.*

Mereka pun membicarakan soal rencana pernikahan. Meskipun Liberty merasa kalau keputusan mereka terlalu terburu-buru, mengingat calon ibunya baru saja bercerai dengan suaminya, tetapi dia juga tak tega menghlangi ayahnya untuk meraih kebahagiaan. Setelah acara makan malam, ayah Liberty dan Tante Tina masih ingin berjalan-jalan bersama Leo. Liberty yang ingin memberi kesempatan pada mereka untuk bersama, memutuskan untuk pulang lebih dulu.

Bagaimanapun, dia senang karena Tante Tina adalah sosok ibu yang hangat, seperti yang selama ini didambakannya. Namun di sisi lain, dia juga tak siap menghadapi David nanti. Hatinya sakit setiap kali membayangkan reaksi David. Jangan-jangan David akan membencinya. Saat ini, David memang belum tahu apa-apa. Dia tidak tahu ibunya menjalin hubungan dengan ayah Liberty, bahkan berencana menikah lagi. David pasti akan menentang habis-habisan.

Liberty menghentikan taksinya di rumah David. Dia berharap David ada di rumah. Entah apa yang menggerakkannya untuk datang ke sini. Meskipun dia tahu kalau David sudah pulang ke rumah setelah tempo hari minggat, tetapi tetap saja kemungkinannya kecil dia bisa bertemu David. Di tengah situasi rumah yang sedang berantakan, David bisa berada di mana saja karena tak betah di rumah. Entah kenapa, tiba-tiba muncul dorongan dalam diri Liberty untuk menemui David, calon saudara tirinya.

Liberty menatap rumah megah di hadapannya. Tidak berubah. Sama seperti ketika dia datang pertama kali ke sini. Orang-orang pasti tidak pernah mengira kalau apa yang ada di dalamnya tidak seindah apa yang tampak dari luar. Rumah itu selalu tampak sepi. Liberty memantapkan hati dan langkahnya untuk menekan bel pintu. Satpam mempersilakannya masuk dan mengatakan David ada di dalam. *Ah, lagi beruntung. Mimpi apa aku semalem?*

Memasuki halaman rumah itu membuat Liberty semakin takut. Pikirannya berkecamuk. Satpam tadi menyuruh Liberty untuk langsung masuk ke rumah. Menurutnya, pembantu di rumah itu baru saja berhenti bekerja dan belum ada penggantinya. Tidak ada orang lain selain David di dalam rumah itu. Ibu dan adiknya pergi—Liberty sudah tahu tentang hal ini, tetapi dia pura-pura tak tahu—sementara ayahnya sudah pindah.

"Permisi," ucap Liberty sambil membuka pintu yang tidak terkunci. Meski dia tahu tidak akan ada orang yang

menjawab, Liberty tetap mengucapkan salam. Hening. Lampu-lampu juga belum dinyalakan padahal hari sudah cukup petang. Yah... David peduli apa?

Liberty menekan saklar terdekat di sana. Menciptakan secercah cahaya di ruang tamu. Ada sebuah ruangan di lantai dua yang lampunya menyala benderang. Itu kamar David. Hanya lampu di kamar itu yang menyala, berarti David memang ada di dalam. Liberty berlari-lari kecil menaiki anak tangga dan masuk ke kamar David tanpa mengetuk pintu dahulu.

"David?" panggil Liberty. Dia melongokkan kepalanya. Matanya memandang berkeliling ke seluruh kamar yang luas itu. Berantakan, tetapi Liberty bisa melihat David teronggok di salah satu sudut kamarnya ditemani botol-botol minuman beralkohol yang bertebaran di meja dan lantai.

"Ngapain ke sini?" tanya David agak sinis dan tampak terusik dengan kedatangan Liberty yang tak terduga.

"Enggak. Aku nggak mau ganggu kamu, kok," jawab Liberty takut-takut. "Boleh aku masuk?" Dia tak tahu apakah dia sudah lancang. *Jangan-jangan, satu-satunya cewek yang boleh menginjakkan kaki ke kamar ini cuma Rachel, dan ibunya.*

David tidak menjawab tetapi juga tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan saat Liberty masuk lebih dekat lagi. David sepertinya sudah tidak peduli apa pun dalam hidupnya. Liberty sedih harus melihat David yang terpu-

ruk. Untung bukan Rachel. Apa sebaiknya justru Rachel yang ada di sini?

Liberty duduk di lantai dekat dengan David, tetapi tidak terlalu dekat. Dia mendesah dan menghela napas dalam-dalam. Dia tak kuasa menatap David karena takut. Mungkin ketakutannya yang terbesar adalah bagaimana jika nanti David benci padanya?

"Habis dari kencan, ya?" tanya David saat memperhatikan busana yang dikenakan Liberty. Liberty mengamati pakaianya lalu tertawa dengan paksa.

"Kencan... sama siapa?" Liberty balik bertanya sambil memutar-mutar pita di roknya. "Aku... hari ini aku seneng banget."

"Oh, ya? Ya jelas, kan? Namanya juga habis kencan," ujar David dengan mulut berbau alkohol.

"Aku... tadi Papa ngajak makan malam di luar. Bersama wanita yang dicintainya. Aku seneng, Dav.... Papa mau nikah lagi. Aku seneng..." Liberty mengucapkan kalimat itu seraya tersenyum, bahkan sampai meneteskan air mata.

David menenggak kembali botol minumannya. "Bagus. Itu artinya kamu bisa punya ibu lagi. Tapi, kenapa kamu malah nangis?"

Liberty tidak sanggup berkata-kata. Dia hanya menangis sesengukan. *Haruskah aku bilang kalau sayangnya, anak laki-laki wanita itu adalah kamu, yang nggak ingin ibunya menjalin hubungan dengan pria lain?*

"Selamat, deh. Aku ikut bahagia buat kamu," ujar David yang sudah setengah mabuk sambil menepuk punggung Liberty keras-keras.

Kamu nggak mungkin ngucapin kalimat itu kalau kamu tahu kenyataan yang sebenarnya, jerit Liberty dalam hati.

David mendekati Liberty. "Aku, aku yang harusnya nangis, Lib." Liberty menatap David. "Ortuku baru aja cerai, tapi mama udah bilang kalau sekarang dia lagi menjalin hubungan serius sama pria lain. Ini nggak masuk akal! Ini gila!"

"Kamu benci sama pria itu?" tanya Liberty lirih.

"Benci. Aku benci banget."

"Gimana kalau pria itu udah punya anak dan nikah sama mamamu? Kamu juga benci sama anak itu?" tanya Liberty tanpa berani menatap David. Dia tak ingin melihat mata yang penuh kebencian itu menatap ke arahnya.

"Aku nggak bakalan nganggep dia saudaraku. Selamanya. Mereka emang bukan siapa-siapa. Mereka nggak berarti buatku."

Liberty menelungkupkan kepalanya di kedua lututnya, merasakan tiap tetes air matanya yang mengalir.

"Nih," David menyodorkan botol minuman padanya. Liberty menengadah dan menerimanya. Diteguknya minuman itu sampai habis. Dia belum pernah minum minuman keras, tetapi tetap memaksakan diri untuk menengaknya. Kalau ayahnya tahu, dia pasti bakal dibunuh. David tersenyum nakal melihat Liberty yang seperti itu.

"Aku ngerasa bener-bener kecewa," ujar David putus asa. "Orangtuaku nggak pernah peduli sama aku. Mereka selalu bertengkar, Papa selalu marah-marah sama aku, katanya aku ini bodoh dan nggak bisa bikin dia bangga katanya. Karena itu, aku jadi sering buat masalah untuk menarik perhatian orangtuaku. Biar mereka lihat aku. Tapi mereka malah semakin marah dan pertengkaran mereka semakin menjadi-jadi. Aku benci papaku, aku benci mamaku. Aku semakin benci mereka gara-gara mereka mutusin buat cerai tanpa aku pernah merasakan kasih sayang dari mereka. Aku nggak pernah merasa dicintai...." David memejamkan mata dan menangis. Liberty ternganga.

"Kamu tahu? Aku nggak pernah cerita semua ini ke Rachel. Aku nggak pengin jadi beban buat dia. Aku nggak mau dia nangis buat aku. Dan aku nggak pernah ingin nunjukin air mata ini di depan dia," David terus meneteskan air mata, membuat hati Liberty serasa teriris dan ikut menangis.

"Kenapa?" tanya Liberty.

"Aku nggak mau dia nganggep aku lemah...."

"Bodoh! Bukan begitu.... Harusnya dia jadi orang yang paling deket sama kamu."

"Aku ngerasa nggak pantes buat dia. Aku cuma bisa bikin Rachel nangis. Aku ngerasa nggak punya siapa-siapa."

"Ada kami, Dav!"

Liberty merasa sesak. Dia tahu perasaan David. Liberty pun merasa kehilangan Samantha. Andai saja mereka tidak bertengkar, tentu dia bisa menceritakan tentang semua ini pada Samantha. Tentang dilema hubungan orangtua mereka: bahwa David menentang hubungan itu, sementara Liberty sangat mengharapkan mereka bisa bersama dan menikah; juga soal perasaannya pada Kris....

"Nggak apa-apa, Dav... bukan salahmu," ucap Liberty sambil berurai air mata. "Aku... juga kecewa karena Kris membenciku. Bahkan Tata...."

Mereka berdua saling tatap beberapa lama, berusaha memahami perasaan satu sama lain. Tanpa sadar, mereka menangis bersama sambil berpelukan, seperti anak kecil yang tersesat karena kehilangan orangtua mereka.

KLEK! Tiba-tiba pintu kamar dibuka dan Rachel muncul. Dia kaget melihat David dan Liberty berada di dalam sambil berpelukan. David dan Liberty pun tak kalah kagetnya.

"Apa-apaan ini?" tanya Rachel dengan nada dingin dan alis terangkat.

"Rachel, kamu kok bisa keluar rumah?" tanya Liberty senang, mengingat temannya itu seharusnya masih dihukum. Dia menghapus sisa air matanya.

"Uh, mulutmu bau! Mami dan papi ke luar kota," jawab Rachel sambil mengibaskan tangannya. "Aku kabur, kenapa?" Rachel lalu duduk di kursi meja belajar David, menatap kedua orang di hadapannya dengan penuh selidik.

Biasanya, dia akan marah-marah jika memergoki David sedang mabuk atau merokok. Namun kali ini, dia memilih diam. Dia lalu menuangkan minuman beralkohol ke gelas di atas meja.

"Hei, jangan!" David menyambar botol di tangan Rachel dengan cepat hingga menyenggol botol lain yang masih utuh dan terjatuh ke lantai.

'PRANG!'

"Ah, David! Kamu ini kenapa, sih?" sentak Rachel marah.

"Sorry. Kamu nggak nggak apa-apa kan, Chel? Nggak luka, kan?"

"Udah sana!" hardik Rachel. "Kamu aneh, nyebelin! Aku kan cuma mau ikut minum, kenapa nggak boleh? Tadi aja kalian minum-minum bareng, kan?"

"Sorry, Rachel... aku tahu lagi-lagi aku yang salah. Nggak seharusnya aku lakuin ini. Aku nggak pengin membawa kamu ikut jatuh bersamaku."

"Kalian tadi sebenarnya ngapain aja, sih?" tanya Rachel hampir menangis. "Aku ngerasa Liberty deket sama kamu. Dav, aku pengin jadi orang yang paling tahu segalanya tentang kamu! Apa ada hal yang nggak bisa kamu ceritain ke aku?"

David tiba-tiba merasa bersalah. Kenapa dia tidak bisa jujur terhadap Rachel? Ternyata, inilah yang dirasakan Rachel. Liberty pun merasa bersalah. Kenapa harus dia yang melihat keterpurukan David? Kenapa bukan Rachel?

"Semuanya baik-baik aja," ujar David sambil menepuk kepala Rachel lembut untuk menenteramkan hatinya. Namun, hal itu justru membuat Rachel menangis.

"Nggak! Kamu bohong! Orangtuamu udah cerai, kan? Kenapa nggak bilang ke aku? Kenapa aku harus jadi orang yang terakhir tahu?"

"Siapa yang bilang?" tanya David lembut.

"Yosua. Kamu kenapa, Dav? Harusnya kamu cerita semua ke aku...."

"Maafin. Aku takut. Aku nggak mau hal ini sampai kedengeran ortumu." David mendekap kepala Rachel ke dadanya.

"Hoi, udah selesai belum kemas-kemasnya?" Yosua tiba-tiba muncul. Dilihatnya David sedang memeluk Rachel, dan Liberty juga ada di sana dengan mata sembap.

"Waduh... aku ganggu, ya? Lho? Liberty juga di sini? Ada acara apa, nih? Ayo, Lib, sekalian ikut juga," ujar Yosua.

"Mau ke mana sih, Say?" tanya David pada Rachel tak mengerti.

Dinas ke luar kota ayah Rachel memang tidak pernah disia-siakan begitu saja oleh kedua anaknya. Mumpung tidak ada orangtua, Rachel memanfaatkan *special moment* ini untuk mengundang teman-temannya menginap sema-

lam. Tujuan utamanya tentu saja untuk menghabiskan waktu bersama David.

Di rumah besarnya, kini telah berkumpul Samantha, Liberty, Kris, David, Yosua, dan mau tak mau, Nadia juga ikut jika Yosua ikut. Untungnya, ini malam minggu sehingga mereka lebih mudah mendapat izin dari orangtua masing-masing. Para cewek tidur di kamar Rachel dan para cowok tidur di kamar Rudi.

"Nah, karena tempat tidurku cuma muat dua orang, yang lain tidur di bawah ya?" kata Rachel menjelaskan. Hening beberapa saat. Mereka saling pandang satu sama lain. Samantha dan Liberty sama-sama melirik Nadia.

"Sudah! Ayo, siapa yang mau tidur sama aku?" tanya Rachel sambil menepuk bantal di sebelahnya. "Tata?" Rachel menawari dengan tatapan memohon. Dia memang tidak menyukai Nadia dan saat ini juga sedang kesal pada Liberty. Jadi, paling aman tidur bersama Samantha.

"Nnng, boleh nih kami berdua tidur di atas? Atau kalian aja yang tidur di sini?" tanya Samantha pada Nadia dan Liberty. Dia tak enak pada Liberty yang pasti punya perasaan sama dengannya, yaitu tidak ingin satu kasur bersama Nadia.

"Huh! Udah nggak usah! Thanks! Tidur di mana juga bisa," sahut Liberty ketus.

"Udahlah, Lib! Jangan kayak anak kecil! Masa cuma gara-gara masalah sepele kayak gini kamu jadi marah?" bentak Rachel. Liberty terlonjak kaget. Tidak biasanya Ra-

chel memihak salah satu di antara Liberty dan Samantha jika sedang bertengkar.

"Wah, Rachel, kenapa sih dari tadi kamu sinis sama aku?"

"Enggak, tuh. Perasaanmu aja kali."

"Bohong!" ujar Liberty sembari melempar Rachel dengan bantal. "Bilang aja kamu cemburu gara-gara masalah tadi!"

"Aduh! Kamu ini apa-apaan, sih?" Rachel balik melempar Liberty dengan bantal yang lebih besar dan tepat mengenai wajah Nadia yang sedang memamerkan kalung pemberian Yosua pada Samantha. Sebuah kalung emas putih dengan liontin berbentuk hati yang di kedua sisinya terukir nama *YOSUA* dan *NADIA*. Sempat tebersit dalam benak Samantha kalau seharusnya dia yang memiliki kalung itu.

"Hei, Rachel! Jangan asal lempar, dong!" Nadia lalu membalas dengan memukul kepala Rachel menggunakan guling.

"Hei, sudah! Kalian ini...." BUK! Samantha berusaha melerai ketiganya, tetapi malah kena pukulan Rachel.

"Eh, Tata, sorry. Aku mau mukul si Sadako ini!" tuding Rachel pada Nadia.

"Heh, sial! Jangan suka cari kambing hitam! Kalo kamu lagi kesel sama Liberty, jangan lampiasin ke aku! Pengecut! Masa sama dia aja nggak berani?" Nadia menunjuk Liberty dengan dagunya.

"Maksudmu apa, Nadia?" Liberty mendorong Nadia dengan kuat. "Kalo kamu berani, coba lawan aku!"

"Denger, ya! Aku bukan pengecut! Dasar tukang rebut pacar orang!" cerca Rachel pula.

"Siapa yang rebut pacar siapa? Kalo maksudmu Yosua, harusnya kalian nyadar kalo dia tuh nggak pernah jadi pacar Tata! Dia nggak pantes buat Tata!"

"Apa maksudmu bilang kayak gitu?" Samantha ikut angkat bicara karena merasa tersinggung. "Aku nggak pernah tertarik sama Yosua! Ambil aja dia!"

"Bohong! Kamu cemburu kan lihat aku sama Yosua?"

"Tata bener! Dia pantes dapet cowok yang lebih baik dari Yosua!" bela Rachel.

"Contohnya Kris? Meski harus ngorbanin temen sendiri. Iya, kan?"

"Jangan sebut-sebut nama Kris di depanku!" sentak Liberty.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama cowok dingin itu!" bantah Samantha.

"Tapi kita kan nggak pernah tahu ada hubungan apa di antara kalian?" serang Nadia.

"Setali tiga uang sama hubunganmu dengan Yosua!" balas Rachel. "Terlebih lagi hubungan Liberty dengan David!" Rachel menatap Liberty penuh kebencian. Air matanya mengalir. Semakin dia ingin tahu, semakin dirinya merasa benci dan curiga pada sahabatnya itu.

"Kamu kenapa, Chel?" Liberty meremas pundak sahabatnya itu. "Aku nggak ada apa-apa sama David. Kenapa kamu nggak percaya lagi sama aku?" Liberty menjerit dan hampir menangis.

"Nggak mungkin! Aku tahu ada yang nggak beres, tapi kalian nggak cerita apa pun!"

Samantha agak ngeri melihat pemandangan ini. Kedua sahabatnya sedang menangis heboh. Dia tak tahu-menahu apa yang telah terjadi, dan rasanya percuma saja melerai mereka saat ini. Liberty pasti mengira dia membela Rachel dan akan semakin membencinya. Sudah lama Liberty tak menganggapnya lagi.

Keributan di kamar Rachel ternyata terdengar sampai ke kamar Rudi yang berada di sebelahnya. Padahal, mereka sedang ramai bermain PS.

"Ah, sial! Game over!" erang Kris.

"YES! Hahahahaha.... Aku seneng banget bisa ngalahin kamu tiga kali berturut-turut!" seru Yosua penuh kemenangan.

"Eh, diem bentar!" pinta Rudi tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Yosua bego.

"Ssst!" David dan Rudi mendesis bersamaan. Keempat cowok itu memasang telinga lebar-lebar. Berusaha mendengarkan suara gaduh dari kamar sebelah.

"Kok, pada teriak-teriak?" tanya Yosua lagi.

"Itu kan suara Kak Liberty?" ujar Rudi.

"Ah, paling pada ngegosip," sahut Kris acuh.

"Nggak, deh. Yang ini sih suaranya kayak kucing cakar-cakaran," timpal David. Dia lalu bangkit berdiri dan beranjak menuju kamar sebelah. Yosua dan Rudi spontan mengikutinya.

"Bukan salahku kalo Yosua nggak bisa mencintaimu! Memang kamu nggak pantes dicintai siapa pun!" seru Samantha sambil bergelut dengan Nadia di kasur.

"Kakak, kalian lagi ngapain, sih?" tanya Rudi dari luar sambil mengetuk pintu. Tidak ada yang menggubris. Hanya terdengar jeritan Nadia dan Samantha serta isak tangis Liberty dan Rachel. Rudi, David, dan Yosua saling pandang.

"Eh, enak aja! Yang lebih nggak pantes dicintai itu ya kamu! Orang yang nggak bisa jujur sama dirinya sendiri! Orang yang terlalu sombong buat ngakuin adanya cinta, selamanya nggak bakal bisa dicintai!" balas Nadia.

"Masa bodoh! Tarik kembali ucapanmu!"

'SRET!' Entah bagaimana, tangan Samantha tiba-tiba menyambar kalung pemberian Yosua yang menghiasi leher Nadia.

'KLEK!' Tepat saat itu, David membuka pintu. Ketiga cowok itu melihat pemandangan mengenaskan. Liberty dan Rachel menangis sambil sesekali berucap tak jelas. Sementara itu, Nadia sedang menjambak rambut Samantha sedangkan Samantha memegang kalung pemberian Yosua yang telah putus di tangannya. *Eh... apa yang kulakukan?* batin Samantha. Yosua membelalakkan mata selebar-

lebarnya. *Makhluk-makhluk mengerikan.* Nadia langsung pasang aksi. Secepat kilat dia melepas jambakannya pada Samantha.

"Aduh..." Nadia mengerang sambil mengelus bagian belakang lehernya. "Sayangku, lihat apa yang dilakuin Tata." Nadia mendekati Yosua sambil mulai terisak-isak. Yosua mendekapnya. Tanpa suara, Kris muncul dari belakang Yosua.

"Kamu ngapain?" tanya Yosua kesal sambil menatap tajam ke arah Samantha. Dia tak habis pikir kalau Samantha bisa melakukan tindakan sekeji dan seliar itu.

"Eh...." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Samantha. Dia memerhatikan kalung emas putih yang terkulai di tangannya.

"Balikin," Yosua mengulurkan tangannya.

"Ini...." Samantha menyerahkannya dengan gemetaran. Sama seperti hatinya yang sedang bergetar saat ini. "Sorry. Kalo kamu mau, aku bisa ganti...."

"Nggak perlu. Thanks..." ujar Yosua ketus, lalu mengajak Nadia keluar. Samantha hanya bisa mematung. Kenapa hatinya terasa begitu sakit? Bencikah Yosua padanya? Ya, pasti benci. Tatapan matanya tadi. Dia seperti sedih sekali. Entahlah.... Di matanya ada sesuatu yang tidak bisa dibaca oleh Samantha. Air mata Samantha mulai mengalir. Kris lalu menghampiri untuk menenangkannya.

"Rachel, kamu kenapa? Ada masalah?" tanya David cemas. Rachel tidak mau menjawab dan hanya menangis.

Liberty juga merasa terluka. Dia menangis semakin keras tatkala Kris lebih memilih menghibur Samantha daripada dirinya. Dirinya yang tak pernah dipercaya dan dicintai orang lain.

"Sudah, sudah...." Rudi menenangkan Liberty dan kakaknya sekaligus.





Malam itu, tak seorang pun dari keempat cewek itu yang bisa terpejam. Bahkan Nadia sesekali masih memperdengarkan isakannya. Hal ini membuat semua orang yang berada di kamar itu jengkel, terutama Liberty yang satu kasur dengannya. Dia menutupi telinganya dengan bantal rapat-rapat.

Berbeda dengan Nadia yang overacting, Rachel menangis tanpa suara. Lagi pula, dia membalikkan badannya menghadap tembok sehingga Samantha juga tidak dapat melihat kalau dia sedang menangis. Samantha sendiri terus mengumpat di dalam hati kalau Nadia pasti hanya menggunakan air mata buaya agar tangisannya bisa terdengar sampai ke kamar sebelah untuk memancing Yosua datang.

"Apa nggak apa-apa ngebiarin mereka sekamar?" tanya Rudi sambil menatap langit-langit.

"Nggak apa-apa. Tadi kita udah mastiin mereka tidur, kan?" ujar David.

"*Yeah, I hope.* Mudah-mudahan aja nggak ada yang bangun terus punya niat balas dendam."

Liberty sudah 50 kali membolak-balikkan badannya. Dia tidak bisa tidur dengan tenang. Dia merasa sangat

kesal. Pertama, karena Rachel yang sudah tidak memercayainya lagi. Kedua, karena Kris mencintai Samantha.

Tidak, tidak! Ini bukan salah Tata. Aku nggak boleh membencinya. Aku tahu Tata juga patah hati karena Yosua. Dia butuh Kris di sampingnya. Ketiga, Nadia yang terus-terusan terisak di sampingnya seakan sudah membuat telinganya tuli. Dia ingin bangun dan menabok anak itu supaya diam!

"Liberty! Jangan bergerak terus. Aku nggak bisa tidur," ujar Nadia sesengukan. Liberty melotot ke arah Nadia yang sama sekali tidak merasa bersalah. *Bukannya aku yang harus ngomong kayak gitu?* batin Liberty kesal.

"Aku bolak-balik badan dari tadi itu gara-gara kamu! Berisik banget, tahu! UdaHLAH! Aku tidur di luar!" Liberty bangun dan mengemas bantal serta selimutnya. "Oh iya, aku bersyukur tadi Tata udah nyekik lehermu!"

Liberty lalu berbalik dan melangkah pergi. Samantha yang dari tadi pura-pura tidur hanya bisa menyunggingkan senyum sambil terpejam. Perlahan-lahan, air matanya meleleh turun. Dia senang Liberty masih membelanya. Dia merindukan kebersamaannya dengan Liberty.

Lima menit kemudian, setelah Nadia berhenti merengek, Samantha mengendap-endap turun dari tempat tidur. Dia keluar untuk menemui Liberty. Dia menemukan Liberty tampak tidur tenang di sofa. Samantha sedikit kecewa melihat Liberty sudah terlelap. Jadi, dia hanya bisa berdiri di samping sofa itu.

"Tata," ucap Liberty tiba-tiba sambil membuka mata.

"Eh, kamu masih bangun rupanya," ucap Samantha agak kaget.

"Ada apa? Kamu nggak bisa tidur? Aku dari tadi belum tidur, kok," terang Liberty. Dia lalu bangun dan duduk di sofa.

"Sama. Aku juga nggak bisa tidur." Samantha ikut duduk di samping Liberty. Liberty tersenyum simpul.

"Mikirin Yosua, ya? Matamu sampai bengkak gitu...."

"Jangan ngejek orang. Situ sendiri matanya jauh lebih bengkak, deh." Keduanya lalu saling menertawai diri sendiri beberapa saat.

"Lib, maaf, ya," ujar Samantha sambil menunduk.

"Maaf? Buat apa?"

"Buat semuanya. Buat semua yang udah terjadi, padahal nggak seharusnya terjadi."

"Kamu ngomong apa, sih? Nggak, nggak. Jangan begitu. Nggak ada yang perlu dimaafin. Aku yang salah. Aku terlalu berharap Kris bakal nerima aku, bakal mencintaiku," ucap Liberty mulai berkaca-kaca.

"Tapi benar, Lib. Aku nggak suka sama dia. Aku nggak mungkin berkhianat sama kamu. Aku dan dia nggak ada apa-apa. Kalaupun aku emang suka dia, aku janji bakalan jujur sama kamu."

"Aku tahu. Aku tahu semuanya, Ta. Aku aja yang nggak bisa nerima semua ini. Padahal, semuanya udah cu-

kup jelas. Tapi aku nggak pernah mau berhenti berharap.” Liberty akhirnya tidak dapat membendung air matanya.

“Maafin aku, Lib,” Samantha pun mulai menangis dan memeluk Liberty.

“Aku seneng baikan sama kamu lagi, Ta. Aku bingung. Nggak tahu harus ke mana. Masalah keluargaku, masalah Rachel.... Sorry, Ta. Aku udah jadi orang yang nggak mau percaya sama kamu. Sekarang aku juga ngerasain hal itu. Rachel nggak percaya sama aku. Dia benci aku....”

“Tenang, Lib. Ada masalah apa? Kenapa keluargamu? Kenapa dengan Rachel? Kamu bisa cerita ke aku. Kamu tahu, kamu selalu bisa memercayaiku.”

Rachel heran karena saat bangun pagi itu, Samantha dan Liberty sudah tidak ada di kamar. Hanya ada dirinya dan Nadia yang masih mendengkur dengan suara keras. Dengan langkah kesal lantaran Samantha tidak membungkunya, Rachel pergi ke kamar sebelah hendak membangunkan David.

Lho, kok David nggak ada? Ke mana ya dia? Kamar mandi juga kosong, batin Rachel sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Yang terlihat justru pemandangan Rudi yang sedang tidur pulas dengan mulut terbuka lebar, Yosua yang kakinya menindih Kris, dan Kris yang tangannya telentang di wajah Yosua.

"Hoi, hoi, hoi! Bangun! Bangun!" Rachel menamparnampar pipi adiknya. "David ke mana?"

"Ngapain sih, Kak?" ujar Rudi masih tetap terpejam.

"Kamu lihat David, nggak?" Rachel menarik selimut yang menghangatkan tubuh Rudi dengan kasar.

"Nggak tahu! Paling di luar. Masa ilang?" sahut Rudi sambil berusaha merebut kembali selimutnya. Rachel hanya mencibir melihat adiknya yang begitu malas.

"HOAHEM!" Kris menguap lebar-lebar. "Pagi-pagi kok udah ribut, sih? Nggak pagi, nggak malem, kerjaan kaum Hawa cuma ribut aja, ya?"

"Kamu lihat David nggak?" tanya Rachel beralih pada Kris.

"Ke kamar mandi kali," jawab Kris cuek sambil berjalan menuju tasnya hendak mengambil perlengkapan mandi.

"Nggak ada!"

"Ya... di mana, kek. Masa dia pergi gitu aja?" kata Kris sambil memperhatikan barang-barang mereka satu per satu. *Discman* Yosua ada, laptop Rudi ada, jam tangan digital Kris juga.... *Lho, celana training dan piringan hitam David mana?* batin Kris.

"Ya nggak mungkin dong, Kris!"

"Tapi buktinya, tasnya nggak ada. Barang-barangnya juga nggak ada satu pun, tuh?"

Rachel membelalakkan matanya selebar mungkin. Kris pun membungkukkan Rudi dan Yosua dengan kasar.

"Ada apa, sih?" bentak Yosua kesal.

"David ngilang. Semua barangnya nggak ada," jelas Kris.

"Beneran barangnya nggak ada?" tanya Yosua sambil mengucek mata. "Nggak bisa gitu, dong. Harusnya dia bilang ke kita kalo mau pergi."

"Jangan-jangan..." seru Rachel gamang. "Jangan-jangan... tadi Liberty juga nggak ada di kamar, jangan-jangan...."

"Kakak ngomong apa, sih?" ujar Rudi kesal.

Yosua menggeleng-gelengkan kepalanya. "Liberty? Jangan ngawur. Kok kamu nggak percaya sama temen sendiri, sih? David juga bukan orang kayak gitu."

Tanpa mendengarkan perkataan Yosua lebih lama lagi, Rachel sudah berlari memanggil-manggil Samantha dan Liberty. Yosua, Rudi, dan Kris membuntuti dari belakang. Berjaga-jaga jika nanti ada keributan seperti tadi malam.

"Liberty!" Baru sampai di ruang tamu, Rachel sudah menemukan Liberty dan Samantha tidur di sofa dengan satu selimut dan satu bantal, saling tumpang tindih. Yosua dan Kris terpesona beberapa lama melihatnya.

"Ssst! Mereka masih tidur," desis Rudi.

"Aku bilang juga apa?" kata Yosua pelan.

"Tapi kenapa mereka tidur di sini? Tadi malem nggak ada ribut-ribut lagi, kan?" tanya Rudi meyakinkan.

"Berarti... David beneran pergi? Kenapa dia nggak bilang ke aku?" tanya Rachel histeris.

"Sudah hubungi ponselnya belum?" tanya Kris kalem. Dengan kalap, Rachel naik kembali ke kamarnya untuk mengambil ponselnya hingga tak sengaja menginjak kaki Nadia yang serta-merta terbangun.

"Adouw! Siapa, sih? Rachel, kamu keterlaluan!" Nadia melempar bantal tetapi Rachel sudah keluar dari kamar dan menutup pintu. Bantal itu hanya menghantam pintu. Sungguh malang nasib Nadia bila bersama ketiga cewek itu. Mulai dari diguyur es kelapa muda oleh Liberty, kalungnya dijambret Samantha, sampai yang terakhir ini, Rachel menginjak kakinya tanpa rasa bersalah bagi menginjak timbunan rumput basah di lapangan.

"Ponselnya nggak aktif," ujar Rachel putus asa. Semakin lama, dia semakin merasa David mungkin memang sudah tidak mencintainya lagi. Terlalu banyak hal yang tidak dia ketahui.

"Kenapa? Kok pada ngumpul di sini?" tanya Samantha yang baru terbangun. Selang beberapa saat, Liberty juga terbangun karena keriuhan itu.

"Kak David tiba-tiba aja pergi. Nggak tahu ke mana, bikin khawatir saja," terang Rudi.

"Pergi? Kami kan semaleman tidur di sini, kok nggak denger apa-apa, ya?" tanya Liberty pada Samantha yang dijawab dengan anggukan. Rachel menatap sinis pada Liberty seolah berkata "so what gitu lho kalo dia pergi semalem? Emang kamu kudu tahu?" Tiba-tiba, ponsel Liberty berbunyi. Di layarnya tertera tulisan "Daddy".

"Wah, anak papi banget, nih. Pagi-pagi udah dikangenin," goda Samantha. Liberty hanya tersenyum simpul lalu menjawab panggilan itu.

"Halo, mmmm, baik, Pa. Papa sendiri gimana acara kemaren? Nanti? Ke rumah...." Liberty lalu menjauh dari teman-temannya. Rachel langsung melirik sadis pada Liberty sambil memasang telinga lebar-lebar. Dia curiga jangan-jangan itu telepon dari David.

"Rachel, itu tuh papanya Liberty," ujar Samantha.

"Papa yakin? Mau ketemu... anak itu? Mau meyakinkan dia? Ah... enggak, nggak apa-apa. Oke, Pa. Aku nanti cepet pulang. Aku juga pengin kenal sama anak itu," ujar Liberty setengah hati. *Gawat! Apa David sudah pergi gara-gara dapet berita ini? Gimana kalo nanti kami bener-bener bisa ketemu? Tuhan, semoga hati David berubah.*

"Oke. Take care. Aku juga sayang Papa. Nanti nggak lama-lama kok, Pa. Paling sore ini udah balik. Nyantai aja. Bye." Liberty mengakhiri percakapan dengan ayahnya.

"Kenapa, Lib?" tanya Samantha penuh perhatian.

"Ah, anu... itu, nggak apa-apa. Nanti malem ada acara keluarga."

"Wah, asyik dong."

"Aku mau nyari David di rumahnya," ujar Rachel sambil berlari menaiki tangga.

"Lho, terus acara mancingnya gimana?" tanya Yosua.

"Bodo! Mancing aja sendiri. Nggak ada David, nggak seru!"

"Gimana?" tanya Rudi.

"Hah... Rachel tuh memang nyebelin," sungut Liberty.

"Sekarang acaranya apa?" tanya Yosua bingung.

"Aku mau ikut Rachel," ujar Kris memutuskan. "David seenaknya aja. Kalo ada masalah, minimal dia curhat ke kita, kek." Kris menunjuk dirinya, Yosua, dan Rudi.

"Kalo gitu, aku juga ikut," tukas Yosua.

"Jangan ajak Nadia," ancam Kris.

"Oke, oke! Liberty, aku titip Nadia kalo gitu."

Liberty mengangkat bahu. "Aku mau pulang. Lagian Nadia kan bukan bocah lagi," ujar Liberty sambil beranjak pergi.

"Pulang? Yah nggak seru, ah. Aku ikut pulang," tambah Samantha. Kacau sudah acara nginep bersama selama semalam itu.

"Nggak seru, ah!" keluh Rudi. "Aku jaga rumah aja, deh. Kalian cepetan pergi, ntar keburu Nadia bangun."

"Oh, iya. Ayo cepet-cepet mandi paket hemat!" seru Kris.

"Aku pake kamar mandi bawah!" sahut Yosua. Entah mengapa tak ada perasaan tersinggung sedikit pun di hati Yosua setiap kali melihat perlakuan teman-temannya terhadap Nadia. Bahkan kadang, dia tampak menikmati juga gurauan-gurauan itu. Mungkin karena sesungguhnya dia memang tidak mencintai Nadia. Baginya, Nadia hanyalah tameng untuk membuat Samantha cemburu.

Samantha dan Liberty menyaksikan kedua cowok yang berbeda karakter itu berlari serabutan menaiki anak tangga.

"Ayo kita juga siap-siap. Biar Nadia dapet giliran mandi paling akhir," ujar Samantha sambil menyikut Liberty sehingga membuyarkan semua lamunannya tentang Kris. Dia masih tetap merasa pedih setiap kali melihat Kris. Samantha pun merasakan hal yang sama setiap kali berhadapan dengan Yosua.

"Semua itu beneran, Lib?" tanya Samantha tak percaya. Dipandangnya kedua bola mata Liberty lekat-lekat. Liberty hanya mengangguk tanpa suara. Mereka baru saja tiba di rumah Liberty yang mungil dan hangat. Ayah Liberty menyambut mereka dengan pelukan dan senyuman. Samantha memang sudah akrab dengan keluarga Liberty dan Rachel. Dia selalu dianggap seperti anak sendiri. Dia sangat senang.

"Berarti... kamu... sama David...."

"Iya, bener," ujar Liberty sambil terus mengangguk. "Kami bakal jadi saudara. Aku seneng. Ta, waktu tahu akan punya mama. Aku seneng kalau seandainya David mau jadi saudaraku. Aku berharap semuanya bisa terjadi. Tapi sepertinya David nggak akan suka."

Samantha diam sesaat. "Kalo gitu, ayo kita samperin David," ujar Samantha sambil menarik pergelangan tangan Liberty.

"Hei... jangan! Mau apa?"

"Ya kita jelaskan semuanya. Bicara baik-baik. Barangkali dia mau dengerin."

Liberty menggeleng pelan. "Jangan. Kita nggak tahu seberapa dalem kekecewaan David sama ortunya. Tapi aku tahu seberapa benci dia sama papaku," ujar Liberty.

"Tapi ini menyangkut kebahagiaanmu!"

"Tapi gimana dengan kebahagiaan David? Mungkin kita semua emang nggak pernah peduli. Bukan keluarga ini yang dia harepin."

"Nggak seorang pun menjamin kalo hidupnya bakal hancur kalo mamanya nikah lagi. Justru mungkin ini yang terbaik buat dia juga, Lib."

Liberty menggeleng kuat-kuat. "Entahlah. Aku bingung, aku nggak tahu, Ta. Andai memang begitu. Mudah-mudahan nanti malem dia mau dateng ya, Ta. Nanti gimana kalo dia bener-bener benci sama aku?"

"Nggak. Nggak akan, Lib," ujar Samantha dengan tidak yakin. Dia lalu melingkarkan tangannya ke sekeliling leher Liberty. "Kalo dia memang menghargai persahabatan kita, pasti hal itu nggak akan terjadi."

"Ah, untung aku dapet jatah mandi terakhir. Mereka kira aku bakal sewot apa? Ada untungnya juga tuh mandi terakhir. Nggak ada yang nyuruh cepet-cepet. Malah tadi aku yang bisa habis-habisan bentak mereka," ujar Nadia pada dirinya sendiri sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

Setelah beberapa lama, barulah Nadia menyadari ada keganjilan di kamar itu. *Kok sepi? Udah pada selesaiandan, ya? Tapi, kok rapi banget? Tas dua orang itu mana?* Nadia ke kamar sebelah dan melihat situasi yang juga sama sepinya. *Kok aneh?*

"Sayangku! Liberty! Rachel! Hoi, *anyone*?" Nadia memanggil-manggil sambil berjalan keliling di dalam rumah.

"Hush, teriak-teriak ngapain sih?" tegur Rudi yang asyik nonton TV.

"Semua orang ke mana?"

"Oh, pada pulang."

"Pulang?!"

"Kak Tata sama Kak Liberty maksudnya. Kalo Kak Yosua nanti katanya balik lagi jemput kamu. Sekarang dia lagi ada misi sama Kakak dan Kak Kris, mencari Kak David."

"Iih..." Nadia mencibir. "Aneh banget anak-anak itu. Aku selalu ditinggal. Awas aja ya, Sayangku!" Nadia kembali naik ke kamar sambil mengomel.

Rachel, Kris, dan Yosua beruntung. Mereka menemukan David di rumahnya. Ternyata dia memang pulang ke rumah. Kedatangan mereka disambut hangat oleh ibu David. Beliau terharu melihat David memiliki teman-teman yang peduli terhadapnya. Tanpa sungkan, beliau menceritakan tentang rencana pernikahannya yang kedua.

"Kamu kenapa, sih? Bikin kaget aja," ujar Rachel sambil memeluk David yang tidak bereaksi apa-apa. "Kenapa tiba-tiba pulang nggak bilang? Pasti ada masalah, kan? Terus kamu nggak mau cerita ke aku karena kamu...."

"Please, jangan ungkit soal itu lagi," pinta David sambil melepaskan pelukan Rachel.

"Dav, kamu kenapa? Rachel cuma khawatir sama kamu. Kami semua juga," ujar Yosua. "Kamu sekarang berubah."

"Berubah? Kamu bisa ngomong kayak gitu? Sebelum aku, kamu sudah lebih dulu berubah."

Yosua diam sesaat. "Apa maksudmu soal Nadia?"

"Pikirin aja sendiri."

"Sudah! Sudah!" seru Rachel menengahi.

"David, kamu pulang karena mau nyiapin acara keluarga nanti malem?" tanya Kris.

David tersenyum kejam. "Dari mana kalian tahu?"

"Tante tadi udah cerita panjang lebar soal pernikahannya. Dia seneng kamu mau pulang kali ini," terang Kris.

"Selamat ya, David," Rachel kembali memeluk David. "Kamu bakal punya keluarga baru. Mamamu ngajakin aku buat ikut nanti malam."

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Aku bilang 'Jangan!'"

"Ikut!"

"Jangan! Nggak boleh!"

"Kenapa? Kasih aku alasan yang jelas!"

"Karena aku nggak pengin kamu ikut!"

"Kamu nggak suka sama aku? Kamu benci aku?" Rachel mulai merajuk.

"Jangan mulai lagi deh, Rachel. Ini acara keluarga! Ini satu-satunya alasan!"

"Aku nggak ngerti."

"Ya, memang kamu nggak bakal ngerti." Hening beberapa saat. Yosua mencoba menenangkan Rachel. David hanya menunduk dan tak sanggup menatap semuanya.

"Kita putus aja," ujar David tiba-tiba.

"Apa?" tanya Rachel dengan suara tercekik.

"David, kamu memang udah gila!" kata Yosua dengan tangan sudah terangkat hendak memukul David yang diam mematung. Untung Kris menghalanginya.

"Kamu ini cowok lemah!" cerca Yosua.

"Ya, memang. Aku nggak pantes buat Rachel."

Rachel tidak sanggup berkata-kata lagi. Dia terlalu frustrasi. Terlalu banyak hal yang tidak bisa dia mengerti. Dia hanya terus bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Sudah, sudah. Rachel, ucapan David hari ini jangan kamu anggap serius," ujar Kris menengahi. "Dia lagi ka-

cau, nggak bisa mikir jernih. Kamu pulang dulu aja. Kalian pasti lagi sama-sama capek."

"Nggak! Aku serius, Chel. Please, kita putus aja."

"Kamu tuh cowok paling lemah yang pernah aku temui! Aku kecewa, Dav!" seru Yosua.

"Kalian berdua nggak usah ikut campur. Selesaiin aja cinta segiempat kalian!"

Rachel tiba-tiba merasa seluruh tubuhnya lemah. Dia ingin pergi jauh. Jauh dari siapa pun. Tanpa berkata apa pun, dia berlari meninggalkan ketiga cowok itu. Yosua dan Kris sudah hendak berlari menyusul Rachel, tapi David mencegah. Saat itulah, ponsel Yosua tiba-tiba berbunyi.

"Halo?" sapa Yosua agak ketus.

"Idih, Darling, kok galak amat sih?" ujar Nadia.

"Kenapa, Nad? Ini ada masalah penting!"

"Lebih penting mana sama Tata?" pancing Nadia.

"Ta...?" Otak Yosua langsung berputar cepat. Apa yang mungkin terjadi dengan Samantha?

"Hahaha... kamu langsung kaget gitu. Nggak ada apa-apa kok. Tapi, jam tangannya ketinggalan. Jam tangan mahal, lho! Aku mau kembaliin tapi nggak tahu rumahnya. Ke sana bareng yuk, Say. Kamu tahu rumahnya, kan?"

"Yakin itu punya Tata? Bukan punya Liberty atau Rachel?" tanya Yosua pada Nadia sambil terus menyetir mobil.

Dia melirik jam tangan yang sedang dipegang Nadia dan merasa dia tidak pernah melihat Samantha memakai jam tangan itu.

"Tentu aja. Aku kan sekamar sama dia. Aku lihat dia ngelepas jam ini," jawab Nadia agak jengkel karena Yosua meragukannya.

"Coba kamu hubungi ponselnya dulu, siapa tahu dia nggak di rumah."

Sambil mendengus, Nadia menuruti kemauan Yosua. Dengan enggan, dia menghubungi nomor Samantha. Telah terdengar nada sambung, tetapi tidak ada jawaban.

"Gimana?" tanya Yosua cemas. Nadia angkat bahu.

"Nggak tahu. Nggak diangkat, malah masuk *mailbox*. Apa dia segitu bencinya sama aku?" ujar Nadia mulai dibuat-buat. "Dia masih belum puas setelah ngerebut kалungku, ya?"

Yosua mengemudikan mobilnya semakin cepat. Dia tidak memedulikan ocehan Nadia sama sekali. Di pikirannya hanya ada Samantha. Entah kenapa dia mempunyai perasaan yang tidak enak. Firasatnya mengatakan sesuatu telah terjadi.

"Ini rumahnya?" tanya Nadia ketika mereka berhenti di depan sebuah rumah besar dan elegan. Sebuah rumah dengan pagar terali besi berwarna *teal* setinggi dua meter. Tidak ada yang bisa dilihat dari balik pagar itu.

"Ayo masuk," ujar Yosua. Dia semakin menggebu-gebu tatkala melihat pintu pagarnya sedikit terbuka. *Apa Tata*

lupa menutupnya? Apa karena hari libur dan semua orang sedang di rumah jadi pagarnya tidak ditutup?

Yosua dan Nadia memasuki rumah itu dengan mudah. Tak ada satpam seperti di rumah Rachel atau David, lagi pagarnya tidak ditutup. Pintu masuknya pun terbuka lebar, tidak seperti biasanya. Hati Yosua semakin berdebar kencang. Ada suasana mencekam yang dirasakannya.

"Sepi banget," komentar Nadia. Mata mereka berkeli-ling ke seluruh penjuru ruangan.

"Samantha!" panggil Yosua sambil berlari-lari di dalam rumah itu. Dia tahu sesuatu telah terjadi. Suasana di rumah ini sedikit porak-poranda. Padahal, Yosua tahu kalau rumah ini selalu dalam keadaan rapi bersih. Semua penghuninya suka kebersihan. Apalagi, Samantha hanya anak satu-satunya. Selain itu, Mbok Minah pun biasanya selalu siap sedia menyambut jika ada tamu yang datang. Pintu pagar juga tidak pernah lalai ditutup.

"Nggak ada orang," ujar Nadia yang baru memeriksa dapur.

"Ah, apa itu?" jerit Nadia tiba-tiba. Dia menunjuk sebuah lemari di dekat meja dapur. Lemari itu berderak-derak seperti diguncang gempa. Nadia memandang Yosua penuh kengerian.

"Han... tu...?" ujar Nadia.

"Jangan ngawur," tukas Yosua. Dia mendorong Nadia mundur dan mengambil pengorengan, bersiap-siap memukul. Nadia pun menggenggam wajan di tangannya.

"Hitungan ketiga, ya?" desis Yosua. Nadia mengangguk takut-takut. "Satu... dua... tiga!"

"HIYAAAA!" jerit Nadia sekeras-kerasnya sambil mengacungkan wajan.

"Hmmmfh!"

"Lho, Mbok Minah?" tanya Yosua tak percaya. "Kenapa bisa di sini?"

Kedua tangan Mbok Minah diikat dengan tali dan mulutnya dibekap. Yosua segera melepaskan semua ikatannya. Mbok Minah berkeringat dan terengah-engah.

"Apa, apa yang terjadi, Mbok? Ada maling? Tata di mana?" tanya Yosua sambil menuntun Mbok Minah duduk dan Nadia mengambilkan segelas air putih.

"Untung Mas Yosua dateng. Tadi ada orang nggak dikepal ke sini. Nyari Mbak Tata..." Mbok Minah masih berusaha mengatur napasnya.

"Terus?" desak Yosua yang semakin khawatir. Ekspresi muka Nadia mulai serius.

"Orangnya kayak apa, Mbok?" tanya Nadia.

"Orangnya sangar. Tinggi besar. Seumuran kalian mungkin. Dia pake anting di hidung dan ada tato ular di lehernya." Seketika, Nadia membekap mulutnya. Dia tampak sangat terkejut dan langsung terduduk lemas di kursi.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Yosua sambil memandang sekilas pada Nadia yang tiba-tiba berubah menjadi pucat. "Sekarang Tata di mana, Mbok? Apa dia berhasil nemuin Tata? Apa yang dia mau dari Tata, Mbok?"

"Saya nggak tahu, Mas. Pokoknya tadi dia maksi mau masuk. Saya berusaha mencegah tapi malah gini jadinya. Mbak Tata tadi sudah pulang dari rumah Mbak Liberty terus langsung masuk kamar."

Yosua memandang Nadia dengan gamang. Kamar! Ya, dari tadi mereka belum memeriksa kamar-kamar.

"Ayo, Nadia!" seru Yosua dan berlari ke arah tangga menuju kamar Samantha yang terletak di ujung. Nadia berusaha bangkit dan mengikuti Yosua dengan langkah lunglai.

"Tata!" seru Yosua. Dia membuka pintu kamar Samantha yang tidak terkunci. Betapa terkejutnya Yosua saat melihat pemandangan mengerikan di hadapannya.

Samantha tergeletak lemah di lantai. Pakaiannya terkoyak seperti baru saja diterkam binatang buas. Di mana-mana berceceran darah segar. Gorden, kasur, bantal, dinding, dan semua perabot di sana tergores benda tajam. Orang itu telah memorak-porandakan seisi kamar. Sebuah pigura pecah di lantai. Senjata yang digunakan orang itu mungkin semacam pisau atau belati.

"Tata," Yosua memeluk tubuh Samantha yang penuh luka dengan hati-hati. Samantha meringis kesakitan. Punggung Samantha ternyata terluka oleh benda tajam yang meninggalkan sayatan sepanjang sepuluh senti. Yosua cukup ngeri saat mengangkat tangannya dan melihat darah membekas di tangannya. Di tangan dan pipi Samantha juga ada sayatan. Banyak darah mengalir dari tubuhnya

yang ringkih. Nadia hanya sanggup berdiri tegak memantung di ambang pintu. Wajahnya memancarkan ekspresi ketakutan dan kesedihan yang mendalam.

Samantha masih sedikit sadar dan dia membuka matanya perlahan, "Aku... takut...."

"Tenang. Semua akan baik-baik aja," ucap Yosua lembut.

"Panggil ambulans, Nad! Cepat!" pinta Yosua. Namun, Nadia tetap memantung.

"Nadia!" Setelah dipanggil untuk kedua kali, barulah Nadia bergerak. *Ini... ini pasti ulahnya!* jerit Nadia dalam hati. Air matanya mengalir.





Tak lama, mobil ambulans datang. Polisi pun mulai mengevakuasi rumah Samantha. Mbok Minah dimintai banyak keterangan sebagai saksi mata. Orangtua Samantha bergegas pulang dari acara piknik kantor ayahnya.

"Apa? Tata diserang? Maksudmu apa?" tanya Liberty kalap ketika ditelepon Yosua. "Satu jam yang lalu dia masih di sini...."

"Tata? Jangan bercanda!" Rachel yang sedang membanjiri tempat tidurnya dengan air mata langsung terjaga.

"Apa dia baik-baik saja? Hanya luka gores, kan?" tanya Kris khawatir ketika dikabari Liberty.

"Masuk rumah sakit? Kenapa? Oke, oke, aku pasti ke sana," ujar David pula.

Di saat semuanya heboh menanti di rumah sakit, Nadia menyelinap ke kamar mandi dan sibuk menghubungi seseorang.

"Halo, honey," sapa sebuah suara di seberang sana.

"Ruben... Ruben, apa yang sudah kamu lakukan?" tanya Nadia sambil berlinang air mata. "Polisi ngejar-ngejar kamu sekarang. Kamu sekarang buronan polisi."

"Aku tahu. Tapi kamu puas, kan? Dengan begini kamu bakal balik lagi sama aku."

"Kamu gila. Kamu tahu itu nggak mungkin! Aku nggak mencintaimu lagi... sorry. Kenapa kamu nganggap serius ucapanku? Aku memang benci Tata tapi nggak pernah mengharapkan kematiannya. Kenapa kamu menyentuhnya?" tanya Nadia putus asa.

"Jadi, apa maumu sekarang? Maksudmu, semua usahaku sia-sia? Kamu nggak mau balik sama aku sementara aku harus jadi buronan polisi?"

"Ruben, tenanglah. Nyerah aja. Serahkan dirimu ke polisi, Ben. Please...."

"NGGAK MAU! Kamu gila!"

"TUUUUT'... telepon ditutup. Nadia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Nadia!" "BRAK! BRAK!" Yosua menggedor pintu kamar mandi dengan penuh kemarahan. Nadia langsung terlonjak kaget.

"Nadia, keluar sekarang! Cepat!"

Kenapa? Kenapa dengan Yosua? Apa dia tahu sesuatu? Perlahan, Nadia membuka pintu. Dilihatnya tampang garang Yosua sudah menanti.

"Bisa kan kamu jelaskan semua ini?"

"Maksudmu?"

"Jangan berpura-pura lagi. Aku denger semuanya. Siapa itu Ruben? Dia yang melukai Tata, kan?"

"Yosua apa yang akan kamu lakukan?" tanya Nadia sambil menggenggam tangan Yosua erat.

"Cari Ruben. Suruh dia nyerahin diri ke polisi dan kita putus mulai sekarang!"

"Apa?"

"Kita putus, Nad. Semua berakhir. Silakan, kamu mau berbuat apa pun sesukamu. Aku nggak takut lagi sama gertakanmu! Aku nggak peduli kamu mau hancurin hidup keluargaku kayak apa, yang penting aku mau lindungi orang yang paling aku sayangi." Yosua berpaling dan meninggalkan Nadia dalam kesendiriannya.

Nggak! Yosua, jangan begini! Kenapa kamu tega? Ini semua bukan salahku! Bukan aku yang telah melukai Tata, melainkan Ruben! Kata-kata itulah yang ingin diteriakkan oleh Nadia, tetapi suaranya sama sekali tidak bisa keluar dan hanya terperangkap di kerongkongannya.

Ruben? Gimana nanti kalau dia sampai ketangkap? Apa dia bakal nyebut-nyebut namaku sebagai dalang di balik semua ini? Nggak! Aku nggak pernah nyuruh dia ngelakuin semua ini. Aku cuma bilang andai saja Tata nggak pernah ada....

"Bagaimana kondisi Samantha, Nak?" sapa ayah Liberty saat anak semata wayangnya itu pulang dengan berlinang air mata.

"Buruk," jawab Liberty sambil terisak. Wajah ayah Liberty pun tampak sangat sedih. Dia langsung memeluk Liberty.

"Sudah, jangan menangis. Samantha pasti sembuh."

Liberty mengangguk berulang kali. Dia ingin memercayai ucapan ayahnya. Dia ingin percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Liberty memejamkan mata sembari berharap ini mungkin hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir tatkala dia membuka mata.

"Ayo, kamu harus senyum. Kamu harus tampil cantik nanti malam. Kita jenguk Tata sepulang acara itu. Oke?"

Pukul 18.45, Samantha telah berhasil melalui masa kritisnya. Liberty dan yang lain sangat senang menerima kabar itu dari Yosua. Rachel, Rudi, dan Kris berencana menengok Samantha lagi. Sementara itu, Liberty dan David berjanji akan datang secepat yang mereka bisa seusai acara masing-masing.

Yosua begitu setia menemani Samantha dan menungguinya sampai sadar. Digenggamnya tangan mungil Samantha sementara dia meletakkan kepalamnya di pinggiran tempat tidur. Perlahan, Yosua merasakan tangan Samantha bergerak pelan. Yosua langsung menegakkan kepalamnya.

Samantha membuka matanya. Dia merasakan perih di pipinya dan tangannya yang sangat sulit digerakkannya.

"Ini... di mana?" tanya Samantha dengan nada suara yang sangat lemah.

"Tata, kamu sudah sadar? Ini di rumah sakit."

"Aku... kenapa?"

Belum sempat Yosua mengatakan apa pun, Samantha perlahan mulai ingat kembali semua peristiwa yang menimpa dirinya. Dia ingat pria bertato ular itu, dia ingat pisau di tangan pria itu, dia ingat pria itu menyayatnya. Butir-butir air mata mengalir lembut menuruni pipinya.

"Aku... masih hidup? Apa aku sedang mimpi?" tanya Samantha lagi. Semuanya terjadi begitu cepat dan sangat menakutkan. Sulit rasanya membayangkan semua hal itu sungguh terjadi. Apalagi Yosua berada di sini, berdiri sangat dekat, dan menggenggam tangannya. Apakah ini semua juga hanya mimpi? Benarkah Yosua hadir untuknya dan peduli padanya? Sudah lama sekali ini tidak terjadi padanya.

"Kenapa... kamu ada di sini? Seseorang ingin membunuhku," ucap Samantha putus asa. Melihat Samantha seperti itu, Yosua rasanya sudah tidak tahan lagi.

"Tata, jangan takut. Aku akan melindungimu," Yosua memeluk Samantha dengan lembut dan sangat hati-hati. "Nggak akan ada seorang pun yang melukai kamu lagi. Aku janji."

"Aku..." ucap Samantha bingung. "Orang itu bilang namanya Ruben, dia mantannya Nadia.... Dia bilang aku

harus menjauhi Yosua. Aku inget semuanya," Dengan mata penuh air mata, Samantha menatap kosong ke depan.

"Sudah. Semua sudah berakhir. Tenanglah. Nggak akan ada apa-apa."

"Yosua, aku ingin bersamamu..." Kata-kata itu meluncur dengan indah dari mulut Samantha. Dia sangat merindukan saat-saat dulu, ketika Yosua masih peduli dan mencintainya. Dia rindu melihat senyum Yosua untuknya, bukan tatapan sinisnya setiap hari, bukan bentakan atau kata-kata dingin yang dilontarkannya lantaran membela Nadia. Kali ini, dia ingin jujur pada dirinya, pada semua orang, terlebih pada orang yang dicintainya.

ketikaaku membutuhkan tangan yang kuat
untuk menegang dan membangku
ketika langkah kakiku menjadi terasa lemas
berat untuk menapaki kehidupan
ketikaaku tidak dapat lagi melihat terang
dan semua jalanku telah tertutup
mungkin kau tidak berada di sampingku?

"Ya, aku di sini. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Maaf... maaf aku udah jadi orang yang paling menyakiti hatimu." Yosua lalu mengecup kening Samantha. Hatinya remuk redam. Sakit rasanya melihat orang yang paling kita cintai tidak bahagia. *Kenapa aku menunggu Tata sampai harus mengalami semua ini?*

Tanpa mereka sadari, di balik pintu ada seseorang yang mengamati mereka sejak tadi. Seseorang yang tega menggunakan segala cara untuk mendapatkan orang yang dicintainya. Orang itu kini hanya bisa menangis dan menanggung rasa sakit seorang diri. Dia menyadari bahwa dia tak pernah memenangkan hati Yosua sedetik pun. Orang itu adalah Nadia.

Malam itu, Liberty mengenakan *sackdress* di atas lutut berwarna biru laut bertabur *glitter*. Dia juga mengenakan *highheels* dengan warna senada. Dia memang sengaja ingin tampil menarik dan memberi kesan manis pada ibu David. Pukul tujuh tepat, dia dan ayahnya sudah tiba di rumah David. Bagi Liberty, semegah apa pun rumah yang berdiri di hadapannya itu, tetap saja terasa mati baginya. Suasananya tak jauh berubah jika dibandingkan dengan terakhir kali saat dia datang ke sini.

Ibu David menyambut dengan hangat dan ramah di ambang pintu. Liberty memberi salam, senyum termanis, dan sebuah kecupan di kedua pipi calon ibunya. Liberty menyukai aroma parfum yang semerbak dari tubuh beliau. Sungguh lembut dan menenangkan. Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu yang luas dan nyaman dengan nuansa oriental. *Di mana David?* Hati Liberty mulai bertanya-tanya. Dia hanya melihat si kecil Leo.

"Sebentar lagi aku kenalkan pada anak sulungku. Maaf kalau dia lama sekali," ujar Ibu David sambil tersenyum lembut.

"Tak apa. Begitulah anak muda zaman sekarang. Oh iya, Liberty, tolong ambilkan hadiah-hadiah yang ada di mobil tadi," bisik ayah Liberty sambil mengerling padanya. Liberty tidak tahu kalau ayahnya ternyata menyiapkan hadiah-hadiah untuk David dan Leo. Sungguh menyentuh perasaan. Rasanya sangat keterlaluan jika David tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Dengan patuh, Liberty berjalan kembali menuju mobil.

"Nah, ini dia putraku," ujar ibu David begitu melihat putranya berjalan menuruni anak tangga dengan senyum memesona. Kalau saja Rachel hadir, dia pasti jatuh cinta lagi padanya untuk kedua kali. Penampilan David begitu sempurna. Tampan dan sangat formal dengan tuksedonya. Kedua tangannya terus bersembunyi di dalam saku celananya. *Ini kan yang Mama mau?* batin David. Tak seorang pun tahu bahwa dia sebenarnya baru saja menenggak segelas minuman beralkohol.

"Maaf, aku terlambat," ujar David. Dia berhenti di anak tangga kedua. Ayah Liberty terus tersenyum. Beliau tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. *Ternyata David anak yang manis juga*, pikirnya.

"Selamat malam, Pak," sapa David sambil tersenyum sinis. Inikah calon ayah tirinya? *Benar-benar tipe perebut istri orang seperti yang ada di sinetron*, pikir David. Semakin

dekat melangkah, David semakin merasa muak. *Pokoknya, tidak! Pokoknya, tolak ya tolak!* seru David dalam hati. Dia membulatkan tekad untuk menentang hubungan ini mati-mati, malam ini. Demi memperjuangkan hidupnya.

"Kemarilah, David. Beliau sudah lama menunggu," ujar ibunya sambil mengulurkan tangan menyambut David.

"Tak apa," jawab ayah Liberty sambil tersenyum. Matanya tampak lebih berbinar-binar memancarkan kehidupan.

"David, kenalkan ini Om Antonius. Kamu mungkin bisa mulai membiasakan diri dengan memanggilnya 'Papa,'" bisik ibu David. David benar-benar merasa ini sudah gila. Mana mungkin dia memanggil orang asing ini dengan sebutan apa tadi? Papa? Ayah? Orang yang sama sekali tak dikenalnya dan tak mengenalnya! Kenapa ibunya bisa setenang dan sesantai ini? Beliau memang tak pernah peduli dengan dirinya. David merasa tak ada seorang pun yang peduli padanya.

"Oh, tak perlu secepat itu," sela ayah Liberty, tahu kalau David belum merasa nyaman. "Kita mulai dari berteman dulu saja. Mau, kan?"

David sekali lagi hanya tersenyum sinis. *Kita lihat saja nanti.* Dia takut jika membuka mulut sedikit saja, dia hanya akan salah bicara dengan mengucapkan kata-kata kasar.

"Pa, ini, Pa," ujar Liberty yang baru kembali dari mobil. Dia memegang dua buah kardus ukuran besar di kedua tangannya. *Ups! David udah nongol!*

"Lib..." ucapan David terpatah. Dia benar-benar tak menyangka Liberty ada di sini. Ada urusan apa dia? Tadi dia bilang apa? Pa? Papa maksudnya? Maksudnya apa?

"Ini kenalkan anak om satu-satunya," ucap ayah Liberty sambil merangkul putrinya. Liberty bingung harus berbuat apa. Haruskah dia berpura-pura baru mengetahui David? Atau bagaimana? Terserah. Apa pun maunya Davidlah! Asalkan anak itu tidak menyakiti hati ayahnya. Liberty benar-benar memohon dalam hatinya.

David diam menerawang. Dia sama sekali tak bergerak dan tidak mau menyapa Liberty sampai ibunya menegur David. "Kami udah saling kenal," ucap David datar. Liberty tidak merasakan ada emosi di dalamnya. Tidak ada kesedihan, tidak ada pula kemarahan. Hal ini membuat Liberty agak takut. *Kenapa? Marah aja, Dav. Kalo itu memang bisa membuatmu lega dan puas.*

"Oh, ya? Bagus itu. Berarti kalian bisa jadi cepat akrab," ujar ibu David senang.

Liberty hanya tersenyum kikuk. Dia bingung. David sendiri lebih pusing lagi. Dia tak pernah menyangka kalau calon ibu tiri Liberty yang diceritakannya tempo hari adalah ibunya sendiri. Dia tak pernah menyangka kalau ibunya akan menikahi ayah Liberty.

"Maaf, kami mau keluar sebentar," ujar David sambil menggandeng tangan Liberty erat. "Kami mau ngobrol aja di taman. Begitu, kan?" David mengering pada Liberty yang jantungnya sudah berdebar tak keruan.

"Ya, ya. Kami kan udah akrab. Hahaha...." Belum sempat para orangtua bicara sesuatu, David sudah menyambut Liberty keluar.

"Mereka akrab, ya," celoteh ibu David diiringi dengan gelak tawa.

"Apa maksudnya ini, Lib?" tanya David setelah mereka berada di taman. "Aku... aku nggak ngerti."

"Haha... jangan berlagak bodoh," ujar Liberty agak kikuk. "Aku nggak yakin kamu bener-bener nggak tahu dengan apa yang sedang terjadi. Inilah kenyataan, Dav. Hadapilah. Kenyataan memang pahit."

David menggeleng kuat-kuat. "Kamu yang berlagak bodoh di depanku, Lib!" David mencekal kedua lengan Liberty. "Kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa? Kamu sudah tahu semuanya, tapi kamu diam saja? Kamu sengaja membodohiku? Kamu suka aku jadi orang yang terakhir tahu? Apa maksudmu?"

Liberty tidak tahu harus berkata apa. Terlalu banyak hal yang ada dalam benaknya. Sekarang David tiba-tiba menyalahkannya. Dia benar-benar tidak mengerti. Tadinya dia ingin memberi tahu David segalanya, tetapi batal karena dia memikirkan perasaan David.

"Ini bukan salahku, Dav. Malam waktu kita mabuk bersama, saat itu sebenarnya aku pengin cerita semuanya ke kamu. Tapi aku berusaha ngertiin perasaanmu. Aku takut kamu marah. Aku takut kamu kecewa. Aku takut kamu bakal membenciku, juga papaku. Apa aku salah, Dav?"

"Jadi, sekarang gimana?" tanya David yang sudah melepaskan tangannya.

"Gimana apanya? Aku nggak ngerti." Liberty mulai malas. Dia merasa tak akan ada gunanya bicara dengan David. Tak seorang pun bisa memengaruhinya ataupun mengubah pendiriannya.

"Oke, aku paham. Kamu pasti satu komplotan dengan mereka, kan?"

"Kenapa kamu bilang kayak gitu? Cobalah berpikir positif."

"Nggak! Nggak ada sisi baiknya sama sekali. Menurutku ini konyol!" David lalu berbalik hendak meninggalkan Liberty.

"David! Pikirkan kebahagiaan ibumu! Demi kamu juga!"

"Tahu apa kamu tentang aku? Pernikahan ini cuma demi kalian. Gimana denganku? Kalau kalian bisa dapet apa yang kalian harapkan, kenapa aku enggak?"

"Kalo gitu, apa harapanmu?"

David tidak menjawab dan terus melangkah menuju halaman tempat mobilnya terparkir. *Apa harapanku?* pikir David sambil menyalakan mesin mobilnya, lalu mengendarainya dengan kecepatan penuh. Dia terlalu kalut memikirkan semua. Dia tak pernah berpikir Liberty akan menjadi saudaranya. Rasanya ini terlalu aneh. Tak pernah dia berpikir kalau kebahagiaan Liberty sama dengan penjeritaannya.

DIIIIIIIN!! BRAK! Sebuah truk dari sisi kanan menabrak mobil David yang nekat menerjang lampu merah.

Harapanku adalah....

Jika Tuhan mengizinkanku sekali lagi untuk punya keluarga baru yang hangat.

"Ah," ucap Rachel tiba-tiba.

"Kenapa, Kak?" tanya Rudi. Saat ini Rachel, Rudi, dan Kris berada di rumah sakit menjenguk Samantha.

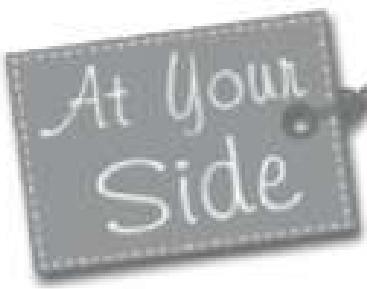
"Kalung yang dikasih David," Rachel menunjukkan kalung dengan liontin berbentuk hati yang kini rantainya telah putus itu pada teman-temannya. Entah kenapa, tiba-tiba air mata Rachel juga tumpah. Dia teringat David dan merindukannya lebih dari biasanya.

"Kenapa kamu masih bawa-bawa kalung itu?" tanya Yosua kesal.

"Aku kangen. Firasatku nggak enak," ujar Rachel sambil mengecup liontinnya. "Aku khawatir... apa David baik-baik aja?"



Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bila saat itu tiba, segala sesuatunya
memang menjadi gelap
Tapi kita harus tahu bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi hari esok



"*L*iberty, mana David?" tanya ibu David saat Liberty masuk seorang diri.

"Tadi, dia bilang mau keluar sebentar," jawab Liberty asal. Sebenarnya dia ingin menjawab dengan sesuatu yang lebih masuk akal, sedang beli minuman atau apa. Namun kalau ternyata bukan begitu keadaannya, kan repot juga.

"Kalian bertengkar?" tanya ayah Liberty menyelidik.

"Hah? Nggak," jawab Liberty cepat. Apa yang tadi itu bisa disebut bertengkar? Mungkin. Bagaimana jika David nanti masih marah padanya? Ya, mungkin memang seharusnya sejak awal Liberty jujur padanya tentang rencana pernikahan orangtua mereka.

"Ya sudah," ayah Liberty mengelus kepala anaknya itu. "Tadi papa seperti mendengar ada ribut-ribut sedikit di luar. Kita tunggu David lalu makan, ya."

Saat itu, telepon di ruang tamu berdering. Kebetulan sekali, ibu David yang langsung mengangkatnya. Dari ekspresinya, beliau tampak serius dan tegang.

"Kecelakaan? Benarkah? Bagaimana kondisinya?" Liberty dan ayahnya saling pandang. Liberty langsung pucat seketika. *Siapa yang kecelakaan? Bukan David, kan?*

David dirawat di rumah sakit yang sama dengan Samantha. Rachel, Yosua, Kris, dan Rudi yang sudah berada di sana sejak tadi jadi semakin heboh. Apalagi Rachel.

"Gimana kondisinya, Suster?" tanya Rachel sambil berlinang air mata. Suster yang keluar masuk ICU belum juga memberikan jawaban. Dia tak pernah membayangkan hal buruk menimpa David. Meski David sudah memutuskan-nya, Rachel tetap tak ingin melepaskan David. Dia bertemu ibu David dan adiknya, juga ayah Liberty serta Liberty.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Rachel histeris begitu melihat Liberty. Dia masih belum memahami situasinya. Yosua, Kris, dan Rudi berusaha menenangkan Rachel.

"Kita berdoa saja buat David," ujar Kris pada teman-temannya. Liberty juga menangis dan merasa bersalah. Seandainya ada yang bisa dia lakukan waktu itu. Seandainya dia mencegah David pergi.

"Tenanglah, Lib," ujar Kris sambil menepuk bahu Liberty.

"A... aku harus bagaimana? Ini salahku." Liberty menatap Kris dengan bingung.

"Kamu ngomong apa, sih?" bisik Kris lirih.

Karena sudah tak mampu lagi membendung emosinya, tanpa sadar Liberty menceritakan semuanya pada Kris: soal rencana pernikahan ayahnya dan ibu David, juga soal pertengkarannya dengan David.

Kris terkejut mendengar penuturan Liberty. Namun kemudian, tiba-tiba dia memeluk Liberty erat. "Kita se-

mua berharap David selamat. Kamu juga harus yakin. Kita selalu mendapatkan segala sesuatunya saat kita yakin. Tuhan pasti mendengar doa kita. Dia sudah melihat tiap tetes air mata kita." Pelukan Kris menenangkan Liberty, tetapi gadis itu tetap tak mau berharap lebih. Cukup sudah baginya mengharapkan Kris selama ini.

Semua orang cemas menanti operasi David. Saat itu-lah, Liberty menjelaskan duduk perkaranya pada semua orang yang hadir di situ. Semua orang yang mendengar cerita Liberty terkejut. Namun, mereka berbahagia mendengar kabar bahwa Liberty dan David akan menjadi saudara tiri karena pernikahan orangtua mereka. Kabar gembira itu membuat mereka bisa sedikit tersenyum di tengah kecemasan menanti nasib David.

Pukul dua dini hari, operasi David selesai. Kepalanya mendapat beberapa jahitan dan rambutnya dipangkas habis. Kata dokter, susunan saraf otaknya terganggu dan kemungkinan terkena amnesia sangat tinggi. Namun, semua berharap David baik-baik saja. Semoga saat David sadar, mereka masih mendapati David yang dulu.

"Siapa kalian?" tanya David saat mulai sadar. Semua yang ada di situ langsung berkerumun. David melihat wajah-wajah tak dikenal yang menatapnya dengan iba.

"David!" pekik ibunya.

"Siapa Anda?" tanya David lagi. Ibunya berusaha menahan air matanya, tetapi tidak bisa. Dokter sudah mengatakan bahwa mereka tidak boleh menangis di depan David.

Ayah Liberty segera mengingatkan beliau. Sementara itu, Liberty dan Rachel bolak-balik bergantian keluar-masuk kamar tiap kali mereka merasa ingin menangis.

"Aku mama."

"Mama?" David berusaha mengingat beliau. "Papa?"

Ayah Liberty dan ibunya saling pandang. Mereka sepakat untuk mengenalkan ayah kandungnya jika keadaan David lebih baik. Saat ini, yang terpikir hanyalah memperkenalkan keluarga yang utuh pada David. Karena itu, majulah ayah Liberty.

"Ini papa," ucap beliau hampir menangis. Mungkin inilah cara beliau memenangkan hati David sekarang. Namun jika keadaan sudah membaik, beliau berjanji bahwa David akan mendengar semua kebenarannya. David juga punya hak jika masih tetap ingin membencinya.

"Kenapa aku nggak ingat apa pun?" ujar David sambil memejamkan mata. Tak ada yang angkat bicara. Semua cuma saling pandang. Liberty, Rachel, Kris, dan Yosua hanya ingin menangis. Benarkah ini yang terbaik? Sedih rasanya melihat David tidak mengenali siapa pun.

"Jangan dipaksakan. Nanti juga ingat," hibur suster.

"Ini adikmu," ayah Liberty menggandeng Leo lalu Liberty. "Dan ini saudarimu, Liberty."

"Hai," sapa Liberty sambil melambai. *Kenapa kamu tidak marah?* batin Liberty.

"Mereka teman-teamanmu," ucap ibu David menunjuk yang lain.

"Aku Rachel," Rachel mendekat. "Kamu juga nggak inget aku?"

"Nggak," jawab David singkat. Rachel benar-benar ingin menangis keras-keras. "Kita teman?"

"Lebih dari itu," jawab Rachel. "Aku kekasihmu...."

"Sungguh?"

Rachel mengangguk mantap.

"Betapa beruntungnya aku," ucap David.

Yosua, Kris, dan Rudi lalu memperkenalkan diri. Aneh rasanya jika orang yang sudah lama kita kenal tiba-tiba jadi sosok asing bagi kita. David bertanya mengapa dia bisa berada di rumah sakit. Ibunya menjelaskan kalau dia mengalami kecelakaan.

Tiba-tiba, Samantha datang terhuyung-huyung sambil membawa tabung infus dengan dipapah ibunya. Rupanya, dia ngotot ingin melihat kondisi David. Dia hanya mendengar cerita mengerikan tentangnya.

"Kamu keren, Dav, kalo botak gini," canda Yosua.

"Oh, ya?" ucap David sambil perlahan memegang kepalanya. Rudi dengan sigap malah menyodorkan sebuah cermin.

"Bisa jadi *trendsetter*, nih," ujar Yosua lagi.

"Tapi dulu aku pasti lebih cakep lagi," ujar David sambil tertawa.

"Buat cowok sih nggak penting punya rambut atau enggak. Jadi, beruntung sekali kita," timpal Kris yang se-dari tadi diam.

"Dav, jika kamu bisa ingat semuanya lagi, apa pun yang terjadi, mau kan kamu nggak membenciku? Nggak marah sama aku?" tanya Liberty lembut.

"Liberty," desis Kris lirih. Dia ingin sekali Liberty juga melupakan semuanya. Entah apa yang mereka bicarakan hari itu, tapi Kris berharap tak perlu diungkit lagi. Mereka memang tak tahu apa yang akan terjadi jika David sudah ingat semuanya, tapi biarlah hari ini berjalan seperti ini.

"Maksudmu? Kenapa harus benci?" tanya David tak mengerti. "Kita kan saudara."

"Iya, kita semua kan saudara," goda Rudi.

"Nggak apa-apa. Janji aja, mau kan?" pinta Liberty. "Inginlah hari ini." Liberty menyodorkan kelingkingnya.

"Oke, oke." David lalu mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Liberty.

Kondisi David berangsur membaik. Selama dirawat di rumah sakit, David sempat dikunjungi oleh ayah kandungnya. Tak seorang pun mengatakan kalau beliau adalah ayah kandungnya. Ayah David pun tidak berkata apa-apa saat dia diperkenalkan pada David sebagai pamannya. Beliau datang dengan istri mudanya. Meskipun tak mampu mengenalinya lagi, entah mengapa di dalam hatinya, David bisa merasakan suatu kekecewaan terhadap orang di hadapannya itu.

Saat kondisi David sudah sepenuhnya membaik, dia mulai bisa mengingat masa lalunya meski hanya sepo-

tong-sepotong. Dia ingat kalau Rachel adalah kekasihnya. Dia ingat tentang sahabat-sahabatnya. Dia juga ingat tentang ayah, ibu, dan adiknya. Meskipun demikian, dia tak mampu lagi mengingat tentang perceraian orangtuanya. Dia hanya ingat tentang wajah sedih ibu dan adiknya saat bersama ayahnya. Namun kini, dia melihat wajah itu tampak berseri-seri dan berbahagia saat bersama pria yang dulu mengaku sebagai ayahnya.

Binar di wajah ibunya itulah yang membuat David melupakan kekesalannya saat tahu dia telah dibohongi. Sekeras apa pun dia berusaha mengingat, tak ada lagi serpihan ingatannya tentang keluarga dan situasi rumahnya dulu. Dia hanya bisa merasakan kekecewaan dan kesedihan setiap kali melihat ayah kandungnya.

"Kenapa ya aku sedih banget setiap melihat papaku," ujar David pada Rachel sambil menerawang. "Aku ngerasa beliau dingin dan nggak menyayangiku. Mungkin itu cuma perasaanku, ya? Kenapa orangtuaku bercerai? Mereka dulu nggak bahagia ya?"

Belum sempat Rachel memberikan jawaban untuk menghibur, David sudah berkata lagi, "Pasti enggak, ya? Kalo emang bahagia, pasti nggak perlu bercerai, kan? Apa mungkin terlalu banyak hal yang menyakitkan dalam hidupku sampai Tuhan membuatku lupa semuanya?"





Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bila saat itu tiba, segala sesuatunya
memang menjadi gelap
Tapi kita harus tahu bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi hari esok

EPILOG

Waktu berlalu, dan penyerang Samantha, Ruben, telah berhasil dibekuk polisi. Ruben mendapat hukuman lima tahun penjara. Sementara itu, Nadia lebih memilih menghindari Yosua. Bukan karena benci, melainkan karena rasa cinta itu masih ada. Dia berusaha melupakan Yosua dari kehidupannya. Selepas SMA nanti, Nadia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Negeri Sakura. Yosua dan yang lain hanya bisa mendoakan dan berharap dia akan baik-baik saja serta selalu bahagia.

Mereka akhirnya mengerti kalau kisah cinta Yosua dan Nadia dulu terjalin karena keinginan sepihak dari Nadia. Dia mengancam jika Yosua tidak mau menjadi pacarnya, maka dia akan meminta ayahnya untuk memecat ayah Yosua. Karena gertakan itulah, Yosua bersedia memacari Nadia tanpa orangtua mereka tahu soal ancaman yang diberikan Nadia itu.

Nyatanya, saat Yosua memutuskan Nadia, hal apa pun yang ditakutkan sebelumnya tidak terjadi. Tentu saja, masa iya seorang pimpinan akan menuruti keinginan putrinya yang tidak masuk akal begitu saja? Bagi ayah Nadia, ayah Yosua adalah tangan kanannya. Tak mungkin beliau memecatnya tanpa alasan yang jelas. Ketika tahu anak-anak

mereka sudah putus, para orangtua itu pun tidak terlalu ambil pusing. Bagi mereka, yang penting bisnis tetap berjalan. Mereka tetap bersahabat karib seperti biasa.

"Selamat ya, Tante, atas pernikahannya!" ujar Samantha sembari mencium pipi ibu David. Hari ini, ayah Liberty dan ibu David resmi melangsungkan pernikahan. Semua hadir dan tampak bahagia. Liberty menjadi pengiring pengantin dan mengenakan gaun yang sangat indah bak bidadari.

"Lib, kamu cantik sekali," puji Kris yang terpesona melihat Liberty.

"Oh, thanks. Tapi kayaknya lebih baik kamu berjuang lagi deh buat dapetin Tata." Liberty menunjuk ke arah Samantha dan Yosua dengan dagunya. Mereka tampak sangat dekat satu sama lain.

"Nggak. Kenapa aku harus jadi manusia bodoh? Aku dan Tata itu mirip. Kami sama-sama bodoh. Nggak mau mengakui kalo ada orang yang kami cintai."

Liberty mengernyitkan dahi tak mengerti.

"Orang yang aku sayangi itu kamu. Tapi, maaf ya aku udah sering membuatmu terluka. Karena aku ini memang manusia bodoh dan sompong. Aku tahu aku egois. Aku punya trauma masa lalu dengan seorang cewek. Makanya aku jadi males dan dingin sama cewek sejak saat itu. Tapi entah mulai kapan, kamu sebenarnya udah memenangkan hatiku. Hanya aku aja yang nggak mau terima. Maaf, ya..."

"Jadi?" tanya Liberty bingung. Dia tak menyangka kalau ternyata ada juga penjelasan seperti ini.

"Jadi, aku nggak bisa nahan lagi perasaanku. Aku ingin bersamamu. Boleh, kan?"

Hati Liberty langsung berbunga-bunga dan merasa seolah terbang melayang ke langit tingkat ketujuh. Dia tersenyum lebar dan mengangguk sembari berkata, "Aku juga ingin bersamamu. Mulai sekarang kita bersama?"

ketika aku membutuhkan tangan yang kuat
untuk memegang dan menopangku,
ketika langkah kakiku menjadi terasa semakin berat
untuk menapaki kehidupan,
ketika aku tidak dapat lagi melihat terang dan
semua jalan seolah tertutup,
maka kau tetus berada di sampingku?

Rachel memperhatikan David yang tampak begitu bahagia menatap ibunya bersanding dengan ayah Liberty. Dia berbeda sekali dengan dirinya yang dulu. Beberapa hal telah berubah. Ada yang membuat sedih tetapi ada juga yang membawa perubahan baik. Ada kalanya manusia tidak bisa hidup jika lupa semua, tetapi ada kalanya juga manusia tidak bisa hidup jika terus mengingat semuanya.

"David, kamu bahagia?" tanya Rachel sembari menggenggam tangan David erat. David menoleh lalu menatap Rachel lekat-lekat dan penuh arti.

"Tentu saja aku bahagia. Punya kamu dan keluarga yang hangat, kenapa aku harus tidak bahagia?"

"Tata, kejutan!!" seru Yosua. Dia mengulurkan serangkai bunga mawar putih segar ke hadapan Samantha. Muka Samantha berubah merah padam seketika. Seulas senyum yang begitu menawan merekah indah bagai sang surya di wajahnya.

"Wah, cantik sekali," ucap Samantha dengan wajah berseri-seri. "Thanks. Dalam rangka apa, nih?"

"Lho? Aku kan dulu pernah bilang kalau aku bakal kasih kamu bunga mawar putih yang asli kalau kita udah bener-bener jadian."

Aaah... Yosua romantis banget! Dia bener-bener nepatin janjinya. Meski kadang-kadang anak ini tetep aja nyebelin dan sok tahu juga sok cakep, tapi he's the only one!

"Ini, aku punya kejutan buat kamu," ujar Kris ketika main ke rumah Liberty. Bola mata Liberty membesar melihat Kris menyodorkan ransel hitamnya yang teramat berat.

"Wow, isinya apaan, nih?" tanya Liberty penasaran sekaligus senang.

"Buka aja," jawab Kris singkat. Dia memberi isyarat Liberty untuk segera membuka ritsleting ranselnya. Kris menunggu ekspresi gembira dari wajah pacarnya itu selama beberapa detik.

"A..." ucap Liberty sedikit kecewa. Dia mengeluarkan benda yang telah memberati ransel Kris itu satu per satu secara perlahan.

"Kenapa? Kok reaksimu begitu? Kamu suka, kan?" tanya Kris juga tak kalah kecewa. Liberty hanya nyengir kuda. Dia merasa bersalah.

"Kris, daripada Agatha Christie, aku lebih suka...." Liberty berjalan menuju lemari bukunya dan mengambil sebuah buku dari rak. "Kahlil Gibran."

Kris menatap Liberty penuh tanda tanya. "Jadi?" Kris merasa seperti orang bodoh. Sudah capek-capek bawa segepok buku Agatha Christie, eh... malah....

"Sorry. Waktu itu aku cuma cari cara buat deketin kamu. Tapi sekarang kita udah jadian, masa mau bohong. Sorry, ya? Nggak marah, kan?" tanya Liberty sambil bergetar layut manja di lengan Kris.

"Oh... oke, oke. Aktingmu bagus juga waktu itu. Ya, udah, sebagai tebusan, nggak ada salahnya kan kamu melahap buku-buku ini? Pokoknya aku bakal buat kamu jatuh cinta sama Agatha Christie! Nih, baca yang ini."

OH, NO KRIS !! Ini namanya terlalu baik atau apa siiih?

Ada saatnya matahari harus terbenam
Dan bila saat itu tiba, segala sesuatunya memang
menjadi gelap
Tapi kita harus takut bahwa
Tuhan memberikan bintang sebagai lentera
Dan bahwa sesudah terbenamnya,
Matahari pasti akan terbit lagi di hari esok

The End

(But the true love never knows ending cause it is forever)

TENTANG PENULIS



Monica Petra lahir di Solo pada tanggal 13 Februari.

Faya

Dia sudah menulis sejak SD.

Dia ingin setiap tulisannya bisa menginspirasi orang yang membacanya.

Wedding Memories adalah salah satu karya terbaiknya.

Kehidupan yang dia jalani membuatnya memiliki prinsip hidup, "Lakukanlah segala sesuatu bukan untuk membuktikan dan menunjukkan pada orang lain kalau kita bisa, kalau kita keren, hebat, dan pintar. Namun, arahkan segala sesuatu yang kita lakukan untuk Tuhan. *My life is to honour my God.*"

Monica Petra bisa dihubungi di situs:

www.monicapetra.com;

Twitter: @monicapetra;

Facebook: Monica Petra.

Beberapa bukunya yang sudah terbit antara lain:

KARENA CINTA (penerbit Elf Book), *Circle of Love* (penerbit Gramedia), *Marvellous* (penerbit Media Pressindo), *Ini Aku* (penerbit Obor), *Home* (penerbit Elex Media Komputindo), *Dating a Perfect Guy* (penerbit Sheila), *Wedding Memories* (Caesar Publishing).



At Your Side

Samantha :

Aku tidak tahu, apa yang aku rasakan...
Mungkin ini adalah cinta...

Rachel :

Semakin aku mencintaimu...
Semakin aku takut kehilanganmu...

Liberty :

Ternyata mencintaimu...
Bisa membuatku sesak nafas...

Melampaui segala hal
yang kutahu...

Aku ingin bersamamu...

Tuhan, sekali ini saja biarkan dia mencintaiku
[Monica Petra]



BHIANA SASTRA

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com
www.bhianailmupopuler.com



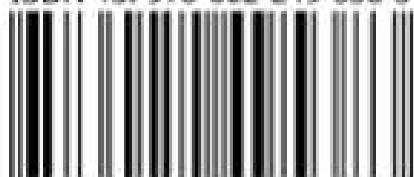
Penerbit_BIP



Bhiana Ilmu Populer

ISBN 10: 602-249-538-5

ISBN 13: 978-602-249-538-3



9 786022 495383